STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI MTsN 5 KERINCI

SKRIPSI

OLEH

DINA YUDIA
NIM: 2110201012

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2026 M/1448 H

STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI MTsN 5 KERINCI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
pada jurusan Pendidikan Agama Islam

OLEH

DINA YUDIA
NIM: 2110201012

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2026 M/1448 H

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
Fatnan Asbupel, M.Pd.
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, Desember 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

AGENDA
NOMOR : 06
TANGGAL : 04 02 2026
PARAF :

NOTA DINAS

Assalamulaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **DINA YUDIA, NIM 2110201012** yang berjudul **Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di MTsN 5 Kerinci** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197806052006041001

Dosen Pembimbing 2

Fatnan Asbupel, M.Pd.
NIP. 199604202022031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Dina Yudia NIM: 2110201012 dengan judul: "Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MTsN 5 Kerinci" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 9 April 2026.

Dewan Penguji

Dr. H. Rimin, S.Ag.,M.PdI NIP. 197204021998031004	Ketua Sidang
Dr. Hasrinal, M.Pd NIP. 196805271998031001	Penguji I
Fardinal, M.Pd NIP. 199111182022031001	Penguji II
Dr. Nazmi Sasferi S.Pd.., M.Pd NIP. 197806520060401001	Penguji III
Fathan Asbupel M.Pd NIP.199604202022031002	Penguji IV

Mengesahkan
Dekan FTIK

Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Fathan Asbupel, M.Pd
NIP.199604202022031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dina Yudia
NIM	: 2110201012
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **"Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MTsN 5 Kerinci"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dipergunakan seperlunya

Kemantan Hilir, 9 April 2026

Saya yang menyatakan,



Dina Yudia

NIM: 2110201012

ABSTRAK

Dina Yudia. 2026. Skripsi. Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MTsN 5 Kerinci. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci. (I) D.r Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd (II) Fatnan Asbupel, M.Pd

Kata Kunci : ***Strategi Guru, Media Visual, Pembelajaran Fiqih***

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kerinci, (2) mengetahui pengaruh penggunaan media visual terhadap pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci, dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam menggunakan media visual di MTsN 5 Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru mata pelajaran Fiqih serta siswa di MTsN 5 Kerinci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran Fiqih dilakukan secara terencana dan terarah dengan menganalisis karakteristik siswa, menyesuaikan jenis media dengan materi pelajaran, serta memastikan ketersediaan fasilitas pendukung. Strategi tersebut terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan kontekstual. (2) Penggunaan media visual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Media seperti gambar, animasi, dan video membantu mengkonkretkan materi abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. (3) Faktor pendukung guru dalam menggunakan media visual meliputi ketersediaan fasilitas seperti proyektor dan dukungan pihak sekolah, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan media dengan karakteristik siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, waktu persiapan yang terbatas, dan kesiapan guru maupun siswa dalam memanfaatkan media secara maksimal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

ABSTRACT

Dina Yudia. 2026. *Thesis. Teacher Strategies in Ultilizing Visual Media in Fiqh Learning to Improve Students Understanding at MTsN 5 Kerinci*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci. (I) D.r Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd (II) Fatnan Asbupel, M.Pd

Keywords: Teacher Strategies, Visual Media, Fiqh Learning

This study aims to (1) determine teacher strategies in preparing to use Fiqh learning media at MTsN 5 Kerinci, (2) determine the effect of visual media use on student understanding at MTsN 5 Kerinci, and (3) identify supporting and inhibiting factors for teachers in using visual media at MTsN 5 Kerinci. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving Fiqh teachers and students at MTsN 5 Kerinci.

The results of the study indicate that (1) teachers' strategies in preparing the use of Fiqh learning media are carried out in a planned and directed manner by analyzing student characteristics, adjusting the type of media to the subject matter, and ensuring the availability of supporting facilities. This strategy has been proven to be able to create interesting and contextual learning. (2) The use of visual media has a positive influence on increasing student understanding. Media such as images, animations, and videos help to concretize abstract material so that it is easier to understand and remember. (3) Supporting factors for teachers in using visual media include the availability of facilities such as projectors and school support, as well as the teacher's ability to adapt the media to student characteristics. Inhibiting factors include limited technological facilities, limited preparation time, and the readiness of teachers and students to utilize the media optimally.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Kepada cinta pertama ku, Ayahanda Mustarjudin dan pintu surga ku Ibunda Yurnalis terimakasih telah menjadi pembimbing dan penasehat dalam menjalani kehidupan bagi penulis.

Kepada adik tersayang Alifriadi dan Arif Hidayah, terimakasih atas waktu untuk candaannya yang menghibur dikala kesuntukan yang penulis rasa. Semoga aku dapat menjadi inspirasi bagi kalian untuk kedepannya.

Kepada diri sendiri, Dina Yudia. Terima kasih sudah kuat bertahan dalam segala keadaannya selama ini. Diri ini telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, suatu pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu diri ini.

MOTTO:

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: Ayat 11)

KERINCI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MTsN Kerinci"**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beragam proses dan tantangan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang munaqasyah. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. selaku Wakil

Rektor II Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Rimin, M.PdI. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd. selaku Ketua Jurusan pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya mulai dari awal perkuliahan sampai sekarang ini.
4. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi S.Pd M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Fatnan Asbupel M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan kontribusi dan perhatian, pengarahan, serta bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi S.Pd M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis.
6. Bapak/ ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis, serta memberikan pelayanan dan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Mustarjudin dan Ibu Yurnalis yang telah dengan penuh kasih membesarkan, mendidik, serta memberikan segala bentuk dukungan baik secara material, tenaga, maupun doa

sepanjang perjalanan pendidikan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Bapak Defri Hayani, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah MTsN 5 Kerinci beserta Bapak dan Ibu majelis guru serta staf tata usaha yang telah banyak membantu dalam hal terselenggaranya penelitian skripsi ini.
9. Rani Rahma Delita, Hizzma Maulidia, Melly Aprianti, Okta ria muspita, sahabat-sahabatku, yang telah sudi memberikan dukungan tiada henti kepada penulis, serta selalu berada dipihak penulis baik dalam suka maupun duka. Karena tanpa bantuannya skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga semua yang telah disumbangkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, menjadi amal shaleh hendaknya.

Kemantan Hilir 9 April 2026

Penulis

Dina Yudia
NIM: 2110201012

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

NOTA DINAS ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

ABSTRACT ..... **vi**

PERSEMBAHAN DAN MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
E. Manfaat Penelitian 15
F. Definisi Operasional 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. LandasanTeori 18
1. Hakikat Strategi Pembelajaran 18
a. Pengertian Strategi Pembelajaran 18
b. Jenis Strategi Pembelajaran 20
c. Peran Strategi Guru dalam Proses Belajar Mengajar 22
2. Media Pembelajaran 25
a. Definisi Media Pembelajaran 25
b. Klasifikasi Media Pembelajaran 27
c. Fungsi dan Peran Media dalam Pembelajaran 28
d. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran 31
3. Media Visual dalam Pembelajaran 36
a. Definisi Media Visual 36
b. Jenis-Jenis Media Visual 37
c. Kelebihan dan Kelemahan Media Visual 39

d. Prinsip Pemilihan Media Visual yang Tepat 42
4. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah 46
a. Hakikat Mata Pelajaran Fiqih 46
b. Karakteristik Materi Fiqih 50
c. Tantangan Guru dalam Mengajarkan Fiqih 52
5. Pemahaman Siswa 56
a. Definisi Pemahaman Siswa 56
b. Indikator Pemahaman Siswa 57
c. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa 60
d. Strategi Guru dalam Menggunakan Media Visual 61
e. Perencanaan Penggunaan Media Visual 62
f. Evaluasi Penggunaan Media Visual 63
g. Kendala dan Solusi dalam Penggunaan Media Visual 64
B. Penelitian Relevan 65
C. Kerangka Berpikir 70

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian 72
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 73
C. Subjek dan Informan Penelitian 73
D. Teknik Pengumpulan Data 77
E. Teknik Analisis Data 86
F. Teknik Keabsahan Data 93

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Demografi 98
B. Hasil Penelitian 99
C. Pembahasan Hasil Penelitian 143

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 159
B. Saran 160

DAFTAR PUSTAKA 162
LAMPIRAN 171
BIOGRAFI 207

KERINCI

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 71

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 SK Pembimbing 171
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Kampus 172
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Kesbangpol 173
Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian 174
Lampiran 5 Surat Keterangan lulus Uji Plagiasi 175
Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 176
Lampiran 7 Instrumen Penelitian 181
Lampiran 8 PPT Penelitian 201
Lampiran 9 dokumentasi penelitian 202
Lampiran 10 Media Visual 204

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era pendidikan modern yang semakin kompleks, penggunaan media visual telah menjadi strategi amat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan inklusif. Pembelajaran fiqih yang menyangkut konsep-konsep hukum ibadah yang abstrak dan praktis sering kali hanya disampaikan secara lisan atau teks, sehingga berisiko membatasi pemahaman siswa. Terlebih di sekolah berbasis agama seperti madrasah dan sekolah Islam, materi fiqih sering tampak abstrak apabila hanya diajarkan secara verbal, sehingga siswa mengalami kebosanan, rendahnya motivasi, dan keterbatasan keterlibatan aktif (Febriyanti et al., 2021). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagogik artinya "ilmu pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari *pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal

yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya*: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS at-Taubah (9): 122)*

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat (Bp Abd Rahman, 2022).

Abdullah Syahid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta

didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Dan juga pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Abdullah, 2022).

Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudi yang menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah bagian dan merupakan bahan akhir dari konten yang sumbernya adalah pendidikan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah format dalam bentuk studi teoritis yang diterapkan melalui proses pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, sehingga perlu kesinambungan dan keselarasan antara studi teori dan aplikasi. Dan Epistemologi atau teori pengetahuan dalam hal ini pendidikan Islam memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam, akan mengarah pada pembinaan dan optimalisasi potensi; menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, dan pemikiran; dan harmoni dan keseimbangan (Mahmudi, 2020).

Pembelajaran yang diidentifikasikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran”an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajar sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap maupun keterampilan).

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yang terdiri dari guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana prasarana seperti, metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Sumenep & Sumenep, 2025).

Media adalah berbagai alat fisik, seperti buku, film, atau kaset, yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Fungsi media adalah untuk membantu merangsang dan mempermudah proses penyampaian informasi kepada pembelajar. Media adalah alat yang digunakan untuk mengirimkan pesan kepada penerima. Pesan yang disampaikan biasanya berupa informasi yang berguna untuk pembelajaran, dengan tujuan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif. Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu mereka belajar dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Media pembelajaran dapat digunakan untuk memberikan pesan (materi pembelajaran) dan menarik perhatian, minat, pikiran, dan emosi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ani Daniyati et al., 2023).

Media visual artinya media yang melibatkan penglihatan ada berbagai macam pada media visual yakni, pertama adalah lisan dan yang kedua adalah non lisan. Media dari lisan disampaikan ke dalam bentuk tanda agar catatan

yang disampaikan bisa sesuai serta tercapai. Secara khusus gambar disampaikan untuk memikat perhatian para peserta didik serta agar tidak cepat terabai, dampaknya peserta didik bisa lebih mudah memahami serta memperhatikan berbagai ajaran yang telah diberikan sang guru. Bagian yang ada dalam media gambar yakni meliputi rona, bentuk, dengan garis. (Simbolon et al., 2024).

Media visual adalah media yang dipakai dengan menggunakan alat-alat indra seperti poster, komik, gambar, majalah, miniatur, alat peraga dan sebagainya (Basori Waqhid, 2021). Media Visual adalah media yang hanya dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk kedalam media visual adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbentuk bahan yang dicetak seperti media grafis. Media visual merupakan sebuah media yang memiliki beberapa unsur berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam penyajian (Sari & Lestari, 2021).

Adanya media pembelajaran visual dalam proses belajar memiliki peranan yang sangat penting, dimana dapat membantu siswa dalam memahami ketidakjelasan bahan materi dan bisa menjadi acuan belajar dan membantu. Media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat membuat meningkatnya minat belajar dapat berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar. Cara belajar yang monoton dapat membuat siswa akan cenderung bosan dan tidak jarang kita lihat ada yang mencari kesibukan tersendiri seperti mengganggu teman yang lagi belajar atau keluar masuk saat proses belajar. Dengan media pembelajaran dapat membuat proses belajar lebih bervariasi

yang memiliki daya tarik tersendiri. Keberhasilan penggunaan media belajar juga bergantung pada guru pengajar sebagai pengarah. Cara mengajar guru yang menarik dapat membuat proses belajar lebih menarik lagi begitu juga sebaliknya cara belajar yang monoton dapat membuat proses belajar kurang menarik. Seseorang yang tertarik atau minat cenderung ingin belajar dan mencari tahu tentang hal yang ia minati dapat berpengaruh pada hasil (Hulu Dita Mesrawati, 2022).

Media visual memiliki peran yang penting dalam merangsang imajinasi dan ide menulis siswa. Gambar, video, atau bahkan ilustrasi dapat membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya media visual membuat siswa lebih mudah membayangkan cerita atau objek yang akan mereka tulis, karena gambar dapat membantu siswa menggambarkan elemen-elemen cerita dengan lebih jelas. Implikasi dari hal ini adalah bahwa siswa yang memiliki gambaran visual yang jelas tentang objek atau peristiwa yang akan ditulis, cenderung lebih mampu mengungkapkan ide-ide mereka secara lebih terstruktur dan menarik (Dewi, 2025).

Pembelajaran Fiqih adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik untuk tujuan pembelajaran demi terciptanya tujuan pendidikan. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan visual, dan juga komputer. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru

saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum isyara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta mendidik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar jalan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasan (Jalil, 2022).

Pembelajaran Fiqih tidak hanya mengajarkan tentang hukum sesuatu dan menghafal istilah-istilah fiqih baik berkaitan dengan fiqih ibadah, muamalah, jinayah, siyasah tapi juga membentuk kepribadian siswa agar mau mentaati hukum. Oleh karena itu siswa tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi mengalami. Demikian juga guru tidak hanya menjelaskan dan mendemonstrasikan di depan kelas tapi guru mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya memberi contoh, tetapi juga menjadi contoh. Lingkungan sekolah tidak dibuat-buat, tapi lingkungan yang alamiah (Sazali, 2020).

K E R I N C I

Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, shahih, dan lain-lain. Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama

Islam yang mempelajari tentang Fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman halal dan haram, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam (Gafrawi & Mardianto, 2023).

Pembelajaran fiqih memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan pengamalan agama Islam secara menyeluruh bagi para siswa. Fiqih merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun muamalah seperti jual beli, pernikahan, makanan dan minuman halal dan pergaulan sosial. Dengan mempelajari fiqih, siswa dapat memahami aturan dan ketentuan yang ditetapkan dalam Islam sehingga mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama secara benar dan bertanggung jawab.

Selain itu, pembelajaran fiqih juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam fikih, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi, akan tertanam dalam diri siswa melalui pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Fikih menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur Islam yang relevan dengan kehidupan nyata.

Masalah yang dihadapi siswa dalam memahami materi fiqih beragam dan cukup kompleks. Beberapa kendala utama yang sering muncul adalah: Kesulitan memahami istilah dan terminologi fiqih, terutama istilah dalam bahasa Arab dan konsep hukum yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis mendalam. Hal ini menyebabkan kebingungan saat menghadapi soal ujian atau ketika diminta menjelaskan kembali materi, Pengajaran fiqih yang masih konvensional dan tidak menarik mengakibatkan siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi mengikuti pelajaran, serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung interaksi dan pemahaman konsep secara konkret.

Keterbatasan waktu pembelajaran yang mengakibatkan materi padat sulit terserap dengan baik, termasuk waktu yang terbatas untuk praktek langsung dalam ibadah fiqih, Perbedaan kemampuan dasar siswa dalam memahami materi fiqih sebelumya, serta variasi pemahaman dan motivasi belajar yang berbeda di antara siswa membuat pembelajaran sulit dilakukan secara merata, kurangnya penguasaan guru terhadap materi fiqih secara mendalam, sehingga pengajaran tidak optimal dan berdampak pada pemahaman siswa yang kurang maksimal, Hambatan lingkungan belajar, seperti kondisi jadwal belajar yang kurang kondusif dan kebiasaan siswa yang mengganggu konsentrasi, misalnya sering menonton film pada jam pelajaran, Kesulitan mengaitkan dalil Al-Qur'an dan Hadits dengan hukum fikih serta konteks historis hukum yang dipelajari. Banyak siswa kesulitan menghafal dan memahami makna dalil dan hubungannya dengan materi hukum fiqih secara terpadu (Syahidan & Mukminin, 2024).

Temuan dari Observasi dan wawancara Awal dengan guru pengajar PAI Di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 5 Kerinci pada mata pelajaran fiqih, peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan strategi penggunaan media visual secara terencana dan bervariasi dalam proses pembelajaran. Media visual yang digunakan meliputi gambar, bagan, atau slide PowerPoint, serta alat peraga sederhana. Penggunaan media ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam materi Fiqih, seperti tata cara ibadah, hukum-hukum fiqih, dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengamatan, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa. Media visual digunakan pada tahap penyampaian materi inti, misalnya menampilkan gambar atau poster makanan halal dan haram untuk dimakan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menanggapi media yang ditampilkan, sehingga tercipta interaksi aktif antara guru dan siswa.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa strategi penggunaan media visual dipilih karena dianggap efektif dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memperjelas materi yang sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal. Guru menyatakan bahwa siswa lebih fokus dan antusias ketika pembelajaran dilengkapi dengan media visual, serta lebih mudah mengingat materi karena adanya gambaran konkret. Guru juga menjelaskan bahwa dalam memilih media visual, ia mempertimbangkan

kesesuaian dengan kompetensi dasar, ketersediaan sarana, serta tingkat pemahaman siswa.

Namun, guru juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam penggunaan media visual, seperti keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi, kurangnya perangkat yang memadai di kelas tertentu, serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami media yang disajikan. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha memodifikasi media agar lebih sederhana, memanfaatkan media yang tersedia di sekolah, dan memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran menjadi sangat penting, namun efektivitasnya sangat tergantung pada strategi guru, Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa, Strategi guru yang tepat dalam menggunakan media visual seperti gambar, diagram, atau video mampu mengarahkan perhatian siswa, menumbuhkan minat belajar, serta membangkitkan motivasi mereka untuk memahami isi pelajaran. Media visual yang menarik bisa membuat suasana pembelajaran menjadi tidak monoton dan meningkatkan antusiasme siswa, Mempermudah Pemahaman dan Memperkuat Ingatan Media visual mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dan memperkuat daya ingat karena informasi yang visual biasanya lebih mudah dipahami dan diingat oleh otak dibandingkan hanya penjelasan verbal. Guru perlu memilih media visual yang relevan agar siswa dapat mengaitkan materi dengan dunia nyata, Membuat Materi Lebih Konkret dan Kontekstual Strategi penggunaan media visual membuat materi yang abstrak

menjadi lebih konkret, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari materi yang dipelajari. Buku "Media Pembelajaran" menjelaskan bahwa gambar, grafik, atau video dapat membantu siswa mengorganisasikan dan mengingat informasi dengan lebih baik, terutama untuk anak yang lemah dalam membaca, Memvariasikan Metode Mengajar Penggunaan media visual yang tepat oleh guru dapat memvariasikan metode pembelajaran. Tidak hanya ceramah, tetapi juga aktivitas mengamati, berdiskusi, dan mempraktikkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif, Menumbuhkan Kreativitas Guru dan Siswa Strategi guru dalam memilih dan membuat media visual dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas, baik pada diri guru sendiri maupun siswa. Guru yang kreatif dalam mengembangkan media visual akan mampu menyajikan pembelajaran yang bermakna dan tidak membosankan, Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar Siswa, Setiap siswa memiliki gaya belajar berbeda. Media visual mendukung siswa yang memiliki kecenderungan belajar secara visual, sekaligus membantu siswa lain untuk memahami materi melalui berbagai saluran indera (Hanifah, 2025).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan peneliti kemudian melakukan penelitian dengan judul: *"***Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Mtsn 5 Kerinci***"*

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan pada guru mata pelajaran fiqih di MTsN 5 Kerinci yang menggunakan media visual dalam kegiatan pembelajaran.

2. Objek Penelitian

Penelitian hanya membahas mengenai strategi guru dalam merancang, memilih, dan menerapkan media visual untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih.

3. Materi Pembelajaran

Materi fiqih yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibatasi pada materi yang sesuai dengan kurikulum kelas yang diajarkan di MTsN 5 Kerinci (contohnya: materi ibadah, muamalah, atau makanan halal-haram, sesuai dengan topik yang relevan dalam semester penelitian).

4. Jenis Media Visual

Penelitian hanya membahas penggunaan media visual berupa gambar, poster, slide presentasi (PowerPoint), video, atau media grafis lain yang dapat dilihat secara langsung oleh siswa, tidak mencakup media audio atau media berbasis teknologi interaktif.

5. Aspek yang dikaji

Fokus kajian penelitian dibatasi pada perencanaan strategi, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan media visual, dan dampaknya pada peningkatan pemahaman siswa, tidak membahas faktor-

faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga atau latar belakang sosial siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Langkah-Langkah guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran fiqih di MTsN 5 Kerinci?
2. Bagaimana penggunaan media visual terhadap pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menggunakan media visual di MTsN 5 Kerinci?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Langkah-langkah guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran fiqih di MTsN 5 Kerinci.
2. Untuk Mengetahui bagaimana penggunaan media visual terhadap pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci.
3. Untuk Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menggunakan media visual di MTsN 5 Kerinci

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

   Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi penggunaan media visual yang efektif, sehingga guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran fiqih.

2. Bagi Siswa

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar, pemahaman, serta daya ingat siswa terhadap materi fiqih melalui penggunaan media visual yang menarik.

3. Bagi Sekolah

   MTsN 5 Kerinci dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih Sekolah juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih inovatif.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam memahami dan menganalisis strategi guru dalam penggunaan media visual, khususnya pada pembelajaran fiqih Peneliti dapat memperluas wawasan tentang bagaimana media visual dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa.

F. Definisi Operasional

Proposal ini berjudul" Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di MTsN 5 Kerinci maka penulis dapat menjelaskan definisi operasional yang terdapat dalam judul tersebut.

Strategi Guru: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya (Membentuk & Religius, 2024).

Media Visual: Media visual adalah alat atau sarana komunikasi yang bisa dilihat dengan penglihatan. Media visual merupakan tempat penyampaian pesan atau informasi yang sangat umum digunakan manusia pada saat ini, khususnya bagi para pengajar/guru sangat dibutuhkan dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswanya (Gowasa et al., 2024)

Pembelajaran Fiqih: Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah proses pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan hukum Islam, terutama yang berkaitan dengan fiqih ibadah (seperti pelaksanaan rukun Islam) dan fiqih muamalah (seperti tata cara jual beli, makanan halal-haram, serta ibadah sosial (Kurniawati Novita, 2021).

Pemahaman Siswa: Pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori serta dapat

menyelesaikan masalah yang telah dipelajari. pemahaman (c*omprehension*) mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah itu lebih dahulu diketahui atau diingat dan memaknai arti dari materi yang dipelajari

Pemahaman siswa adalah kemampuan seorang peserta didik dalam mengerti, menafsirkan, dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman maupun situasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tidak hanya sekedar mengingat informasi, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam, seperti menjelaskan, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari (Diana & Winarsih, 2023).

MTsN : Adalah salah satu jenjang pendidikan formal setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah Tsanawiyah menyelenggarakan pendidikan umum sebagaimana SMP, namun memiliki ciri khas dengan penambahan muatan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih mendalam, seperti pelajaran fiqih, akidah akhlak, Al-Qur'an hadits, bahasa Arab, dan sejarah kebudayaan Islam.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi merupakan sebuah konsep yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *strategos*. yang pertama kali digunakan dalam militer, tetapi istilah strategi sekarang digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki banyak arti yang sama dan disebut strategi pembelajaran dalam konteks pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan strategi sebagai "ilmu atau seni menggunakan seluruh sumber daya negara untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai". Keunggulan kompetitif yang bertujuan untuk merencanakan sesuatu secara strategis disebut strategi (Rosa et al., 2024).

Strategi ini awalnya digunakan di dunia militer atau taktik sebagai pendekatan untuk memanfaatkan kemampuan militer untuk memenangkan perang. Secara umum strategi dibagi menjadi tiga yaitu: (1) strategi berbagai rencana yang mendahului dan mengendalikan kegiatan, (2) strategi sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, (3) strategi sebagai penataran potensi dan sumber daya agar efisien dalam memperoleh hasil sesuai dengan yang direncanakan. Sangat mungkin

diasumsikan bahwa secara keseluruhan prosedur memiliki strategi bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, istilah "strategi" kini banyak digunakan dalam bidang pembelajaran (Amsari, 2024).

Dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesien dalam pendanaan, dan memiliki taktik mencapai tujuan efektif. Dalam pemilihan strategi harus dipilih strategi yang sangat tepat, karena dalam pengajaran peserta didik tidak bersifat paksaan. Karena mereka harus dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk maju, secara khusus mengarahkan mereka ke arah yang benar, dan mengawasi mereka ketika menghadapi tantangan atau hambatan, maka pendidik perlu menjadi penjaga yang baik terhadap perilaku siswanya (Parawangsa, 2022).

Strategi pembelajaran menurut Gerlach dan Ely adalah metode yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan tertentu, termasuk sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Siagani berpendapat bahwa sistem pembelajaran adalah pengalaman berkembang yang tidak mengharapkan siswa hanya duduk di kelas, tetapi bisa dilakukan di mana saja. Menurut Liansari dan Untari, strategi pembelajaran adalah strategi umum yang terdiri dari serangkaian tindakan yang akan diambil

dan digunakan guru untuk memilih berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Hermawati, 2022).

Menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien. Senada dengan itu Raka Joni juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu cara atau pola yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sangat mungkin beralasan bahwa teknik pembelajaran adalah suatu gerakan pembelajaran yang teratur yang harus diselesaikan oleh guru dan siswa untuk mencapai sasaran tindakan yang ideal. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran dipengaruhi oleh objek selanjutnya yang tidak dapat berdiri sendiri termasuk model dan strategi pembelajaran, model, teknik, dan taktik.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Saskatchewan strategi pembelajaran dapat digunakan kegiatan pembelajaran meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran eksperimen, dan strategi pembelajaran mandiri (Hermawati, 2022).

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung lebih terpaku pada instruktur (pendidik). Untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru tentang materi pelajaran yang dipelajarinya, pengajar berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat rasional. Kekurangannya bersifat monoton karena lebih berpusat pada guru atau satu arah, tetapi kelebihannya sederhana untuk direncanakan dan dilaksanakan (Parawangsa, 2022).

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi yang berpusat pada peserta didik. Dimana instruktur (pendidik) menjadi fasilitator dan memberikan pintu terbuka yang luar biasa kepada siswa untuk berkreasi. Strategi pembelajaran tidak langsung bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif berfokus pada kajian yang meliputi diskusi atau sharing berbagai antar-inter peserta didik dengan pendidik dan sesama peserta didik.

4) Strategi Pembelajaran Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen fokus pada kajian peserta didik menggunakan pemikiran logis untuk menarik kesimpulan

dari fakta, atau informasi yang dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan eksperimen serta mampu menarik kesimpulan dari apa yang telah di diskusikan dan mendorong peserta didik untuk mampu menyampaikan kembali informasi secara benar dan logis kepada gurunya.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri, fokus kajiannya mengatur pembelajaran agar setiap siswa secara mandiri mempercepat kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru. Strategi pembelajaran mandiri menciptakan rencana untuk memperluas kewajiban dan kebebasan siswa dalam latihan pengalaman yang berkembang untuk menumbuhkan inspirasi siswa, disiplin siswa, tanggung jawab, dan lain-lain (Hermawati, 2022).

c. Peran Strategi Guru dalam Proses Belajar Mengajar Khususnya di Pembelajaran PAI atau Fiqih

Strategi pembelajaran guru adalah sekumpulan langkah sistematis yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran mencakup desain aktivitas, pengelolaan kelas, metode, dan teknik evaluasi. Dalam konteks PAI/Fiqih, strategi bukan hanya menyampaikan aturan hukum, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan etis, dan internalisasi nilai. Penelitian Mantazli, Andi Warisno, Mustaqim Hasan & Suci Hartati (2022) menegaskan bahwa strategi berbasis aktif (*active learning*)

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Salah satu peran utama guru adalah sebagai fasilitator yang mendesain pengalaman belajar bermakna: memilih model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi fiqih (abstrak dan aplikatif). Strategi seperti problem-based learning (PBL), *contextual teaching,* atau studi kasus memfasilitasi keterkaitan teks fiqih dengan konteks kehidupan siswa sehingga transfer pembelajaran lebih mungkin terjadi (Dewi, R., & Yuliani, T, 2023).

Peran strategi guru juga terkait dengan penguatan karakter dan nilai moral; guru PAI bertindak sebagai teladan sekaligus perancang pengalaman moral. Pendekatan pembiasaan, teladan, dan refleksi kritis menjadi strategi yang sering direkomendasikan untuk internalisasi akhlak Islam. Studi empiris tahun-tahun terakhir menemukan bahwa kombinasi strategi kognitif (diskusi, analisis kasus) dan afektif (pembiasaan, teladan) lebih efektif dalam menumbuhkan perilaku Islami dibanding strategi ekspositori semata (Fauziah, N., & Rachmawati, L. ,2022).

Di era digital, peran strategi guru meluas: integrasi teknologi pendidikan (*blended learning, e-learning, multimedia*) menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengakomodasi gaya belajar beragam. Penelitian kontemporer mendokumentasikan bagaimana guru PAI menggunakan platform

digital untuk simulasi kasus fiqih, kuis formasi, dan diskusi sinkron yang memperkaya proses pembelajaran. Namun, efektivitas teknologi bergantung pada kecakapan guru dalam memilih pedagogi yang sesuai bukan teknologi semata (Hidayat, A., & Nurkholis, M, 2023).

Strategi diferensiasi juga muncul sebagai peran penting guru, terutama pada mata pelajaran fiqih yang membutuhkan pemahaman teks dan aplikasi praktis berbeda-beda pada tiap siswa. Diferensiasi konten, proses, dan produk memungkinkan guru memenuhi kebutuhan siswa berkemampuan berbeda, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Peran strategis guru mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui teknik bertanya tinggi (*higher-order questioning*), debat ilmiah, dan analisis kasus hukum fiqih. Strategi ini membantu siswa memahami dalil, proses ijtihad, dan implikasi praktis hukum Islam bukan sekadar hafalan.

Selain aspek kognitif, strategi guru berperan dalam membangun moderasi beragama dan kemampuan sosio-emosional. Guru yang memilih strategi diskusi terbimbing, studi kasus multikultural, dan refleksi nilai dapat menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi hal yang penting di pembelajaran agama kontemporer (Nurbayani, 2024).

Evaluasi dan strategi penilaian merupakan bagian integral: guru harus memilih teknik asesmen formatif dan autentik (portofolio,

proyek, observasi perilaku ibadah praktik) yang menilai pemahaman konsep fiqih sekaligus kompetensi aplikatif. Riset terbaru menunjukkan bahwa asesmen formatif yang diberi umpan balik konstruktif meningkatkan motivasi dan perbaikan pembelajaran fiqih lebih cepat dibanding penilaian sumatif tunggal (Kurniawan, D., & Rahmah, S. (2024). Oleh karena itu strategi umpan balik merupakan komponen penting peran guru. Kesimpulannya, peran strategi guru dalam pembelajaran PAI/Fiqih bersifat multidimensi: mendesain pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relevan; mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi; menilai secara autentik; serta membentuk karakter dan moderasi beragama

2. Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) mendefinisikan media adalah semua wujud yang dipakai guna kegiatan menyalurkan pesan.Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Putri, 2024)

Media pembelajaran adalah semua bentuk yang bisa dipakai guna memberikan informasi dan rangsangan sehingga terjadi kegiatan pembelajaran pada peserta didik. . Media pembelajaran ialah semua hal yang bisa dipakai guna menyalurkan informasi atau pesan pada

kegiatan pembelajaran sehingga bisa menarik atensi dan minat anak dalam kegiatan pembelajaran (Rahmat, 2023)

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Pada waktu orientasi pembelajaran pemakaian media pembelajaran akan amat menolong keefektifan kegiatan belajar mengajar, dalam menyampaikan isi pesan dan materi pelajaran. Selain media pembelajaran menolong siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan dalam penafsiran data serta memadatkan informasi juga bisa untuk membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar (Parawansyah, 2024)

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, bisa ditarik kesimpulan media adalah semua bentuk yang bisa digunakan guna menyampaikan informasi. Media adalah alat untuk membantu menyampaikan informasi yang dapat digunakan guna mencapai tujuan proses belajar mengajar. Sedangkan media pembelajaran adalah semua bentuk yang dipakai untuk menyampaikan serta mengutarakan informasi atau pesan dari pemberi informasi yang sudah direncanakan sehingga akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan di mana yang menerima bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif serta efisien.

Pada waktu proses belajar mengajar, media bisa dikatakan sebagai media pendidikan yaitu mengantarkan informasi (guru) dengan yang menerima informasi (anak) yang terdapat materi pembelajaran sesuai pokok bahasan yang telah ditentukan. Pemakaian media pendidikan membuat aktivitas belajar mengajar peserta didik menjadi tinggi sebab materi pelajaran menjadi lebih jelas, anak senang dan tertarik dengan pelajaran, metode lebih bervariasi, serta anak aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Klasifikasi Media Pembelajaran

Berdasarkan klasifikasinya media pembelajaran mempunyai karakteristik masing-masing,karakteristik tersebut dapat dilihat melalui tampilan masing-masing media. Media pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kemampuan media dalam merangsang indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan maupun penciuman (Santiya, 2020)

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang perlu untuk diketahui. Jenis media pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Media visual, merupakan media yang memiliki beberapa unsur seperti garis, bentuk, warna dan tekstur dalam penyajianya.
2) Audio visual, merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara dalam waktu bersamaan.

3) Komputer, sebuah perangkat yang memiliki aplikasi yang menarik yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran.
4) *Microsoft power point*, merupakan salah satu aplikasi perangkat lunak yang diciptakan untuk menangani perancangan presentasi grafis.
5) Internet, salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan dengan perkembangan yang sangat luar biasa.
6) Multimedia, perpaduan berbagai bentuk elemen informasi yang digunakan sebagai sarana penyampaian untuk tujuan tertentu (Wati, 2021)

c. Fungsi dan Peranan Media dalam Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan karena menjadi penghubung antara guru dan peserta didik agar pesan pembelajaran tersampaikan secara efektif. Menurut Suryani dan Rahayu (2023), media pembelajaran merupakan sarana komunikasi yang berfungsi mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui simbol atau alat yang dapat merangsang perhatian serta pemahaman siswa. Dalam konteks ini, media tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga bagian integral dari sistem pembelajaran yang dirancang secara sadar dan terencana.

1) Media sebagai Alat Bantu Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih jelas dan mudah dipahami. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa peranan media sebagai alat bantu dapat mengkonkretkan konsep-konsep abstrak menjadi lebih nyata sehingga peserta didik mampu memahami materi secara lebih mendalam.

Misalnya, dalam pembelajaran Fiqih, penggunaan gambar atau video tata cara wudu dan salat dapat membantu siswa memahami langkah-langkah ibadah dengan benar tanpa hanya mengandalkan penjelasan verbal. Sejalan dengan itu, Wibowo (2024) menegaskan bahwa media membantu efisiensi proses belajar mengajar karena mampu menghemat waktu penjelasan guru dan meningkatkan retensi pengetahuan siswa.

Selain memperjelas pesan, fungsi alat bantu ini juga menurunkan tingkat kejenuhan dalam belajar. Media seperti *slide interaktif*, *infografis*, atau *simulasi digital* memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Sulaiman (2022) yang menyatakan bahwa guru yang memanfaatkan media sebagai alat bantu mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, terutama ketika pembelajaran diarahkan pada pemahaman nilai-nilai agama dan moral.

2) Media sebagai Motivator dalam Pembelajaran

Selain sebagai alat bantu, media juga berfungsi sebagai motivator belajar. Lestari (2024) menyatakan bahwa media yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar mereka. Misalnya, penggunaan video pendek atau permainan edukatif berbasis aplikasi dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mempelajari topik yang sebelumnya dianggap sulit. Fungsi motivasional ini penting karena motivasi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar siswa.

Dewi dan Kurniawan (2023) menambahkan bahwa media berperan sebagai stimulan emosional dan kognitif yang membuat siswa lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran yang dikemas dengan cerita visual, animasi, atau kisah-kisah teladan Nabi dapat menanamkan nilai spiritual secara lebih mendalam. Dengan demikian, media bukan hanya menyalurkan pesan, tetapi juga membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

3) Media sebagai Penyalur pesan Pembelajaran

Fungsi penting lainnya adalah sebagai penyalur pesan (*channel of message*) antara guru dan peserta didik. Hamzah dan Rahmah (2023) menjelaskan bahwa media berperan sebagai saluran yang

mentransmisikan pesan pendidikan dari sumber ke penerima dengan meminimalisasi distorsi makna. Dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, media menjadi jembatan yang memastikan pesan pembelajaran diterima dengan utuh. Ketika guru menyampaikan materi Fiqih melalui video atau platform pembelajaran digital, media berfungsi menyalurkan pesan keagamaan secara efektif, baik secara audio, visual, maupun teks.

Menurut Hasanah dan Firmansyah (2024), media penyalur pesan juga berfungsi menjaga kontinuitas komunikasi edukatif, terutama pada pembelajaran jarak jauh. Media digital seperti *Google Classroom* dan *YouTube Edu* memudahkan siswa mengakses materi kapan saja, sehingga pembelajaran tidak bergantung pada ruang dan waktu. Dalam hal ini, media menjadi sarana komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa, memperkuat pemahaman, serta memperluas jangkauan informasi keilmuan.

d. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran (Kesesuaian, Efektivitas, Efisiensi, Kemenarikan)

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan pesan, informasi, dan nilai-nilai pendidikan dari guru kepada siswa. Menurut Suryani dan Rahayu (2023), media pembelajaran bukan hanya alat bantu visual, melainkan sistem

komunikasi yang dapat menumbuhkan interaksi edukatif dan meningkatkan efektivitas belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI atau Fiqih, media digunakan untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak seperti hukum Islam, ibadah, dan akhlak sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

1) **Prinsip kesesuaian**

Menjadi landasan pertama dalam pemilihan media. Artinya, media harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi yang diajarkan. Menurut Hidayat (2022), media yang sesuai mampu menjembatani kesenjangan antara pengalaman belajar siswa dengan isi materi. Misalnya, pada pembelajaran fiqih tentang tata cara wudhu dan shalat, penggunaan video tutorial atau simulasi praktik sangat sesuai karena mendukung ranah psikomotorik dan visual siswa.

Kesesuaian juga mencakup aspek lingkungan belajar dan ketersediaan fasilitas. Guru perlu menyesuaikan media dengan kondisi sekolah, baik dari segi sarana teknologi maupun kesiapan siswa dalam menggunakannya. Studi oleh Ahmad & Nurfadhilah (2024) menegaskan bahwa media yang sesuai tidak selalu harus berbasis digital; media sederhana seperti kartu bergambar atau alat peraga ibadah dapat sama efektifnya bila selaras dengan tujuan dan konteks pembelajaran.

2) Prinsip efektivitas

Berfokus pada seberapa jauh media membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Media yang efektif mampu meningkatkan pemahaman konsep, daya ingat, serta partisipasi aktif peserta didik. Menurut Nuraini (2023), efektivitas media pembelajaran diukur dari dampak positifnya terhadap hasil belajar dan keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam PAI, misalnya, penggunaan media interaktif berbasis video atau game edukatif dapat memperkuat pemahaman siswa tentang hukum fiqih secara menarik dan menyenangkan.

Efektivitas media juga dipengaruhi oleh cara guru mengelolanya. Guru tidak hanya memilih media yang tepat, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogik dalam mengintegrasikan media ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Penelitian oleh Sulaiman & Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa panduan pedagogik yang tepat justru membuat pembelajaran menjadi pasif dan kurang bermakna. Oleh karena itu, media yang efektif harus diimbangi dengan strategi pembelajaran yang aktif, reflektif, dan partisipatif.

3) Prinsip efisiensi

Menekankan pada keseimbangan antara manfaat yang diperoleh dan sumber daya yang digunakan, baik dari segi waktu,

biaya, maupun tenaga. Menurut Wibowo (2024), media yang efisien adalah media yang mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan penggunaan sumber daya minimal tanpa mengurangi kualitas hasil belajar. Dalam pembelajaran fiqih, misalnya, penggunaan satu media digital (seperti PowerPoint interaktif) yang mencakup gambar, teks, dan video akan lebih efisien dibandingkan penggunaan beberapa media terpisah.

Guru juga harus mempertimbangkan kemampuan teknis dan waktu yang tersedia dalam mengoperasikan media. Efisiensi tidak hanya soal hemat biaya, tetapi juga kemudahan implementasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewi dan Harun (2023), efisiensi media dapat dicapai jika guru mampu merancang media sederhana namun berdaya guna tinggi misalnya, lembar infografis tata cara ibadah yang dapat digunakan berulang kali tanpa perangkat digital yang mahal.

4) Prinsip kemenarikan

Berkaitan dengan sejauh mana media mampu menarik perhatian dan minat belajar peserta didik. Media yang menarik dapat membangkitkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan emosional siswa selama proses belajar. Penelitian oleh Lestari (2025) menunjukkan bahwa tampilan visual, warna, animasi, dan unsur interaktif dalam media digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran

PAI. Media yang menarik akan membuat proses belajar tidak monoton dan memunculkan rasa senang dalam belajar agama.

Kemenarikan media tidak boleh sekadar pada aspek estetika, tetapi juga harus memuat nilai edukatif yang seimbang dengan unsur hiburan. Dalam pembelajaran Fiqih, misalnya, media interaktif yang menampilkan studi kasus ibadah, kuis, atau simulasi praktik dapat menumbuhkan semangat belajar tanpa mengurangi substansi keilmuan. Menurut Hamzah dan Pratiwi (2023), media yang menarik sekaligus bermakna akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman konseptual dan sikap religius siswa.

Dengan demikian, empat prinsip utama penggunaan media pembelajaran kesesuaian, efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan harus dipertimbangkan secara terpadu oleh guru agar proses pembelajaran berjalan optimal. Guru PAI maupun Fiqih berperan penting dalam menyeleksi, merancang, dan memanfaatkan media yang tidak hanya menyampaikan pesan ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Suryani (2024), keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh canggihnya media, melainkan oleh keselarasan antara media, strategi, dan kebutuhan peserta didik.

3. Media Visual Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Media Visual

Kata media sendiri berasal dari kata medium (bahasa latin) yang berarti perantara atau tengah. Media mempunyai sendiri berarti sebuah perantara dari penerima pesan dengan pengirimnya. Media adalah sebuah alat bantu yang biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di sekolahan. Guru berperan penting di proses kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai fasilitator, mediator maupun pembimbing. Media pembelajaran yaitu alat yang dimanfaatkan guru untuk memberitahukan informasi ke siswa lalu dapat merangsang pikiran, perhatian perasaan serta minat dan kemauan siswa sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan. Singkatnya, media pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Guru dianggap sebagai penyampai informasi selain itu peran juga guru Menyusun rencana pembelajaran dan penilaian (Shofa shofan, 2023).

Media pembelajaran visual merupakan segala alat peraga yang dapat dimanfaatkan saat berlangsungnya pembelajaran dan yang bisa dilihat lewat panca indra mata. Media pembelajaran visual dapat memperlancar pemahaman siswa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, media pembelajaran visual yaitu sebuah kegiatan penyampaian materi ke penerima materi melewati alat peraga yang bisa dilihat oleh mata. Alat peraga atau media ini yang biasanya dimanfaatkan oleh para guru untuk menyampaikan materi kepada siswanya (Nuzulia, 2024).

Media visual adalah media yang menyampaikan informasi dalam bentuk gambar atau secara visual sehingga tidak terdapat suara. Media Visual ada berbagai jenisnya meliputi modul, poster, buku. Gambar, grafik, bagan dll. Media visual itu sangat berpotensi dan mempunyai banyak manfaat dalam mewujudkan gambaran abstrak menjadi nyata. Media visual tersebut dapat menerjemahkan ide-ide yang abstrak ke dalam suatu format yang realistik, dari simbol-simbol verbal ke dalam bentuk yang kongkrit, dan dapat diperoleh dengan mudah walaupun menggunakan biaya yang relatif mahal tetapi dibutuhkan kreativitas untuk merancang, mengembangkan, dan memanipulasinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Oktaviani et al., 2021).

b. Jenis-Jenis Media Visual

Jenis-jenis yang dapat digunakan media pembelajaran memiliki beberapa jenis, salah satunya media visual. Media visual dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1) Media yang tidak diproyeksikan

Media yang tidak diproyeksikan merupakan media yang sering digunakan dalam proses mengajar, baik yang berkarakter dua dimensi maupun tiga dimensi. Media visual yang tidak diproyeksikan terdiri dari:

Media grafis, media grafis merupakan media berbasis visual yang tidak diproyeksikan. bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media

berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media grafis dibagi menjadi beberapa jenis-jenis media grafis sebagai berikut:

a) Gambar, yaitu coretan yang sengaja diwujudkan secara visual berbentuk dua dimensi sebagai curahan pikiran seseorang. Media gambar memberikan banyak fungsi, salah satunya fungsi kognitif. Kajian-kajian ilmiah yang mengemukakan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
b) Sketsa, yaitu gambar yang sederhana melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail.
c) Diagram, yaitu gambar sederhana menggunakan garis-garis dan simbol dari objek secara garis besar.
d) Bagan/chart, yaitu menyajikan ide-ide atau konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis.
e) Grafik, yaitu gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar.
f) Poster, yaitu penggambaran yang ditunjukkan sebagai pemberitahuan, peringatan, penggugah selera, dalam desain dan warna mencolok sehingga sepintas mudah ditangkap maknanya.
g) Peta dan globe, yaitu menyajikan data-data lokasi.

2) Media Visual Diam yang Diproyeksi

Media proyeksi merupakan salah satu media yang terklasifikasi pada media visual. Media ini memberikan rangsangan visual yaitu melalui penglihatan. Beberapa media yang termasuk ke dalam media yang proyeksi adalah:

a) Transparansi overhead projector, merupakan alat bantu mengajar tatap muka, yaitu meliputi perangkat lunak overhead transparancy dan perangkat keras overheadprojector.

b) Film bingkai/slide adalah film transparansi yang pada umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2x2 inci (Topik, 2021)

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Visual

Kelebihan media visual terutama terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan efektivitas dan mutu proses pembelajaran serta komunikasi informasi. Berikut keunggulannya secara rinci:

1) Mudah diulang dan disimpan sehingga dapat dibaca berkali-kali untuk penguatan pemahaman dan ingatan. Memudahkan pemahaman dan analisis materi secara lebih mendalam dan spesifik, membantu peserta didik memahami isi pesan dengan lebih jelas**.**

2) Mampu mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik dengan memberikan gambaran konkret dan realistis yang mungkin tidak bisa dialami langsung.

3) Meningkatkan daya tarik, minat, dan perhatian siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan.

4) Membantu menanamkan konsep yang benar dan memperkuat memori siswa melalui penggunaan gambar, grafik, poster, atau foto yang relevan.
5) Memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan pendidikan dan materi pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.
6) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam penyampaian materi pembelajaran, yang dapat digunakan kapan dan di mana saja sesuai kebutuhan.
7) Meningkatkan kualitas hasil belajar dengan mempersingkat waktu pengajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Ilarmin et al., 2024).

Namun, di balik kelebihannya, media visual juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya agar proses pembelajaran tetap efektif. Menurut Suryani dan Fitriani (2023), media visual seperti gambar, grafik, dan video statis seringkali memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pesan yang kompleks karena hanya mengandalkan indra penglihatan tanpa melibatkan dimensi audio atau kinestetik.

1) **Keterbatasan dalam menjelaskan konsep yang abstrak atau dinamis**

Hidayat (2022) menjelaskan bahwa ketika konsep pembelajaran memerlukan penjelasan proses atau urutan langkah, seperti dalam

pembelajaran Fiqih tentang tata cara wudu atau salat, media visual statis seperti gambar tidak mampu menunjukkan gerakan secara utuh. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman siswa terhadap materi karena pesan yang disampaikan tidak lengkap. Untuk mengatasinya, guru biasanya harus mengkombinasikan media visual dengan penjelasan lisan atau demonstrasi langsung agar pesan yang disampaikan lebih komprehensif.

2) **Media visual sering kali bergantung pada kemampuan interpretasi siswa**.

Menurut Lestari (2024), siswa dengan kemampuan berpikir visual yang rendah mungkin kesulitan memahami makna simbol, diagram, atau ilustrasi yang digunakan dalam media. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai karena siswa hanya melihat tanpa mampu menafsirkan isi gambar dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas media visual sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi visual peserta didik, yang tidak selalu merata di setiap kelas.

3) **Potensi munculnya persepsi ganda terhadap pesan yang disampaikan**

Hamzah dan Nurfadilah (2023) menegaskan bahwa gambar atau ilustrasi yang tidak sesuai konteks budaya peserta didik dapat menimbulkan interpretasi berbeda. Misalnya, ilustrasi dalam buku Fiqih yang menampilkan model berpakaian dari luar konteks budaya lokal bisa memunculkan kebingungan atau resistensi siswa. Oleh

karena itu, pemilihan media visual harus memperhatikan kesesuaian konteks sosial dan nilai-nilai budaya peserta didik agar pesan moral dan religius tersampaikan dengan baik.

4) **Kualitas media visual juga menjadi kendala**.

Menurut Wibowo (2024), gambar atau video dengan resolusi rendah, pencahayaan buruk, atau desain yang tidak proporsional dapat mengurangi daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Di sekolah-sekolah yang masih memiliki keterbatasan fasilitas teknologi, penggunaan media visual digital sering terkendala oleh minimnya perangkat seperti proyektor, layar, atau jaringan internet. Akibatnya, media yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman justru menjadi hambatan dalam proses belajar.

d. Prinsip Pemilihan Media Visual yang Tepat

Pemilihan media visual dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Suryani dan Rahayu (2023), media visual yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks materi yang diajarkan. Ketepatan pemilihan media visual tidak hanya ditentukan oleh keindahan tampilan, tetapi juga oleh kesesuaian dengan kebutuhan belajar siswa, keterjangkauan fasilitas, serta kemampuan guru dalam mengelolanya.

1) Prinsip Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Prinsip pertama yang harus diperhatikan dalam memilih media visual adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa setiap media harus mampu membantu tercapainya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, misalnya, media visual seperti bagan, gambar, atau video tata cara ibadah harus sesuai dengan tujuan untuk memahami hukum dan praktik ibadah secara benar. Jika media yang dipilih tidak mendukung pencapaian tujuan, maka penggunaannya hanya akan bersifat dekoratif tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap proses belajar.

Selain itu, kesesuaian media juga mencakup relevansi dengan materi pelajaran. Menurut Wibowo (2024), guru perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui media visual tidak menyimpang dari substansi ajaran agama. Dalam pembelajaran agama Islam, visualisasi harus mencerminkan nilai-nilai etika, kesopanan, dan kesucian sesuai dengan norma syariat. Oleh karena itu, pemilihan gambar, ilustrasi, dan warna harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan interpretasi yang keliru di kalangan peserta didik.

2) Prinsip Efektivitas dalam Menyampaikan Pesan

Prinsip kedua adalah efektivitas media visual dalam menyampaikan pesan pembelajaran**.** Menurut Lestari dan Dewi (2023), media dikatakan efektif apabila mampu memperjelas konsep,

mempermudah pemahaman, serta meningkatkan retensi belajar siswa. Efektivitas ini dapat diukur dari tingkat keterlibatan siswa dan kemampuan mereka memahami materi setelah pembelajaran. Misalnya, penggunaan infografis atau animasi interaktif dapat membantu siswa memahami perbandingan hukum Fiqih dengan lebih cepat dibandingkan penjelasan verbal semata.

Namun, efektivitas media juga bergantung pada konteks penggunaannya. Hamzah dan Rahmah (2023) menegaskan bahwa media visual yang efektif di satu kelas belum tentu efektif di kelas lain karena perbedaan tingkat kemampuan, minat, dan pengalaman belajar siswa. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan observasi terlebih dahulu terhadap karakteristik peserta didik sebelum menentukan media yang akan digunakan.

3) Prinsip Efisiensi dalam Penggunaan Sumber Daya

Prinsip ketiga adalah efisiensi**,** yaitu keseimbangan antara hasil yang dicapai dan sumber daya yang digunakan. Menurut Nuraini (2024), media yang baik tidak selalu harus mahal atau rumit secara teknis, tetapi cukup mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang proporsional. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan media visual sederhana seperti poster, diagram, atau gambar hasil cetakan yang relevan dengan topik pelajaran. Dalam konteks madrasah atau sekolah dengan fasilitas

terbatas, efisiensi menjadi pertimbangan utama agar pembelajaran tetap berjalan optimal meskipun dengan sumber daya minimal.

Efisiensi juga mencakup kemudahan dalam penggunaan dan perawatan media. Sulaiman (2023) menyebut bahwa media yang membutuhkan persiapan rumit atau peralatan tambahan yang tidak tersedia di sekolah sebaiknya dihindari. Guru harus mempertimbangkan ketersediaan alat seperti proyektor, listrik, atau akses internet sebelum memilih media berbasis digital. Dengan demikian, prinsip efisiensi membantu guru menyesuaikan antara kebutuhan belajar dan kemampuan operasional sekolah.

4) Prinsip Kemenarikan dan Estetika Media

Selain kesesuaian dan efisiensi, kemenarikan tampilan media visual juga menjadi faktor penting dalam pemilihannya. Fauziah (2023) menyatakan bahwa media visual yang dirancang secara estetis dapat menumbuhkan minat belajar, meningkatkan fokus, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Warna, tipografi, dan tata letak visual harus dirancang sedemikian rupa agar menarik namun tetap sederhana dan tidak mengganggu perhatian siswa terhadap isi materi.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, media visual yang menarik dapat berupa ilustrasi kisah sahabat Nabi atau simulasi grafis proses ibadah yang disusun secara sistematis. Menurut Hasanah dan Firmansyah (2024), tampilan visual yang menarik tidak hanya

memperkuat daya ingat siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi spiritual mereka karena pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Namun demikian, aspek estetika harus tetap berpadu dengan nilai edukatif agar tidak sekadar menjadi hiburan visual.

4. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

a. Hakikat Mata Pelajaran Fiqih Dalam Kurikulum PAI

Fiqih, dalam konteks Islam, merujuk pada ilmu yang mempelajari hukum-hukum syara' yang bersifat praktis dan diambil dari sumber-sumber yang terperinci. Secara etimologis, kata "fiqih" berasal dari bahasa Arab yang berarti "pemahaman" atau "pengetahuan mendalam" tentang hukum-hukum Islam.

Fiqih adalah pengetahuan tentang agama, tanpa dibatasi oleh disiplin ilmu tertentu, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya fiqih dikhususkan pada pengetahuan tentang hukum-hukum Syarī’ah ‘amaliyah. Kemudian secara istilah fiqih adalah sebuah kajian ilmiyah yang menjelaskan tentang aturan dan ketentuan syari’at Islam dengan dasar-dasar hukum yang terperinci, sehingga kemudian ia menjadi ilmu fikih. Ilmu fiqih adalah kajian ilmiyah yang memiliki peran menjelaskan dan menguraikan dasar-dasar hukum yang dikandung dalam Al-Qur’an dan Sunnah dengan penjelasan yang terperinci. Guna diterapkan pada perbuatan manusia yang telah dewasa, sehat akalnya, dan berkewajiban melaksanakan hukum Islam (Alwi, 2021).

Pembelajaran fiqih adalah proses pembelajaran yang membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, ijma' (kesepakatan ulama), dan qiyas (analogi). Tujuannya adalah agar peserta didik memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupannya. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah Di kelas VIII, materi fiqih terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu fikih ibadah, fikih muamalah, fikih munakahat, dan fiqih jinayah. fiqih ibadah meliputi bahasan tentang shalat sunnah, zakat, puasa sunnah, dan haji. Fiqih muamalah mencakup persoalan sosial dan ekonomi, seperti jual beli serta makanan dan minuman halal dan haram. Fikih munakahat mulai dikenalkan secara dasar mengenai pernikahan, dan fikih jinayah membahas tentang pelanggaran hukum dalam Islam secara pengantar.

Salah satu materi penting dalam fikih muamalah yang diajarkan di kelas VIII adalah mengenai makanan halal dan haram. Makanan halal adalah makanan yang boleh dikonsumsi menurut syariat Islam dan tidak mengandung unsur najis atau zat yang diharamkan. Sebaliknya, makanan haram adalah makanan yang dilarang untuk dikonsumsi karena bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168, Allah memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang halal dan baik (thayyib).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.(Q.s Al-Baqarah 2:168)*

Sedangkan dalam surah Al-Maidah ayat 3 dijelaskan secara rinci jenis-jenis makanan yang diharamkan, seperti bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٣

Artinya *: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Al-Maidah 5:3)*

Contoh makanan halal antara lain daging ayam, sapi, atau kambing yang disembelih sesuai syariat. Adapun contoh makanan haram adalah daging babi, bangkai, hewan buas bertaring seperti harimau atau anjing. Mengonsumsi makanan halal tidak hanya menjaga kesehatan fisik tetapi juga dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan

seseorang serta membawa keberkahan dalam hidup. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari (Ma`rif Zainul, 2020).

Adapun tujuan dari pembelajaran fiqih adalah untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai prinsip-prinsip dan tata cara pelaksanaan hukum Islam. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah, yaitu secara menyeluruh dan penuh penghayatan. Muslim yang memahami ilmu fiqih secara komprehensif dan mampu menerapkan keterampilan yang berkaitan dengan fiqih akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga berpotensi menjadi ahli ibadah yang menginspirasi lingkungannya (Kurniawati Novita, 2021).

Pembelajaran fiqih Di Madrasah Tsanawiyah diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara sempurna. Pembelajaran fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih Muamalah.

2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial (Sari Erni Anita, 2023).

b. Karakteristik Materi Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih (Masykur, 2021).

Materi fiqih memiliki karakteristik yang membedakannya dari materi pelajaran lain, terutama dalam lingkup pendidikan agama Islam. Berikut adalah karakteristik utama materi fiqih:

1) Berorientasi pada hukum Islam: Materi fiqih berpusat pada kumpulan hukum-hukum Islam (syariat) yang bersumber dari Al-

Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad, membahas tata cara ibadah (ibadah mahdhoh) seperti thaharah (bersuci), shalat, puasa, zakat, dan haji, serta hukum-hukum muamalah yang mengatur hubungan manusia dalam masyarakat (jual beli, pinjam-meminjam, makanan halal-haram, warisan, dan lain-lain).

2) Mengatur hubungan vertikal dan horizontal: Materi fiqih mengendalikan ikatan manusia dengan Allah (vertikal) melalui pengamalan ibadah, dan ikatan manusia dengan sesama (horizontal) dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengaturan muamalah dan etika sosial.
3) Motivasi pengamalan: Salah satu fungsi utama materi fiqih adalah memberi motivasi dan pembinaan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan terciptanya keselarasan antara pengetahuan, pemahaman, dan praktik nyata.
4) Ruang lingkup luas dan aplikatif: Cakupan materi fiqih sangat luas, mulai dari ajaran ibadah pokok sampai urusan sosial, hukum keluarga, dan muamalah. Materi tersebut tidak sekadar bersifat teoritis, tapi juga mendorong penanaman nilai, moral, dan kebiasaan islami secara praktis dalam kehidupan siswa.
5) Disesuaikan tahap perkembangan peserta didik: Dalam Kurikulum Merdeka maupun kurikulum lain, materi fiqih dirancang bertahap mengikuti perkembangan usia dan psikologi siswa. Di tingkat dasar

lebih menekankan pada pengenalan konsep dasar dan praktik sederhana, sementara di tingkat lanjut memperdalam aspek hukum, prinsip, dan kritis terhadap isu-isu kontemporer.

6) Kontekstual dan relevan: Materi fiqih diharapkan selalu relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman, sehingga mengakomodasi perubahan sosial budaya, sains, dan teknologi. Standar pengajaran menuntut fleksibilitas dan penyesuaian metode pembelajaran agar tetap komunikatif dan efektif (Amanda Trianita et al., 2024).

c. Tantangan Guru dalam Mengajarkan Fiqih

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di sekolah. Menurut Hidayat (2023), tantangan utama guru Fiqih terletak pada kompleksitas konsep, rendahnya minat belajar siswa, serta keterbatasan media dan sumber belajar yang mendukung pemahaman praktis. Ketiga faktor ini mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar secara signifikan.

d. **Abstraksi konsep dalam Fiqih**

Menjadi tantangan utama karena banyak materi yang bersifat teoritis dan menuntut kemampuan berpikir logis serta pemahaman hukum Islam yang mendalam. Misalnya, konsep *rukun dan syarat ibadah*, *hikmah hukum*, atau *perbedaan pendapat ulama (ikhtilaf)*

sulit dipahami siswa jika disampaikan secara verbal semata. Menurut Rahmawati dan Yusuf (2024), siswa sekolah menengah sering mengalami kesulitan memahami hubungan antara dalil naqli dan penerapan hukum karena guru belum mampu mengkonkretkan konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang kontekstual.

Kesulitan memahami konsep abstrak tersebut juga disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode dan pendekatan yang inovatif. Guru yang masih berorientasi pada ceramah (*teacher-centered)* cenderung membuat pembelajaran Fiqih monoton. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ahmad (2023) menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep hukum Islam apabila guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) atau simulasi kasus yang menghadirkan konteks nyata kehidupan sehari-hari.

1. **Rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran Fiqih**

Menjadi tantangan serius bagi guru. Menurut studi oleh Sulaiman (2022), sebagian siswa memandang Fiqih sebagai mata pelajaran hafalan dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Hal ini menyebabkan partisipasi siswa rendah dan berdampak pada hasil belajar. Guru perlu melakukan inovasi pembelajaran yang menarik, seperti mengaitkan materi Fiqih dengan isu-isu aktual (misalnya etika digital, transaksi online, atau muamalah kontemporer) agar siswa merasa bahwa Fiqih memiliki nilai praktis dalam kehidupan mereka.

Rendahnya minat belajar juga berkaitan dengan faktor psikologis siswa dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Riset oleh Nuraini dan Rahmah (2024) menunjukkan bahwa suasana kelas yang monoton, minim interaksi, serta kurangnya penghargaan terhadap pendapat siswa turut menurunkan antusiasme dalam belajar Fiqih. Guru dituntut mampu membangun iklim kelas yang partisipatif dan memberikan ruang refleksi spiritual agar siswa merasa terlibat secara emosional dalam proses belajar agama.

2. **Keterbatasan media pembelajaran**

Keterbatasan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi Fiqih. Banyak sekolah, khususnya di daerah, belum memiliki fasilitas pendukung seperti video pembelajaran, laboratorium praktik ibadah, atau aplikasi interaktif yang membantu visualisasi materi. Menurut Wibowo (2023), kekurangan media menghambat upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, karena siswa hanya menerima informasi verbal tanpa pengalaman visual atau praktik langsung.

Guru juga sering menghadapi kendala dalam keterampilan digital dan kreativitas mengembangkan media sendiri. Hasil penelitian oleh Hasanah & Firmansyah (2024) menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran berbasis multimedia, padahal media digital dapat

memperkuat daya tarik dan efektivitas pengajaran Fiqih. Keterbatasan ini membuat guru bergantung pada buku teks, yang tidak selalu mampu menjelaskan konsep hukum Islam dengan kontekstual.

Di samping itu, keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri. Guru sering tidak memiliki cukup waktu untuk menjelaskan detail konsep fiqih, apalagi melakukan kegiatan praktik seperti simulasi ibadah atau debat hukum Islam. Menurut Hamzah (2025), waktu belajar yang terbatas membuat guru lebih fokus pada pencapaian target materi daripada pencapaian kompetensi mendalam. Akibatnya, pembelajaran menjadi dangkal dan berorientasi pada pengetahuan semata.

Tantangan-tantangan tersebut menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan kompetensi pedagogik yang tinggi. Guru harus mampu menerjemahkan konsep abstrak menjadi konkret, menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan kontekstual, serta memanfaatkan media yang ada secara maksimal. Sebagaimana ditegaskan oleh Kurniawan (2024), guru Fiqih yang kompeten bukan hanya pengajar hukum Islam, tetapi juga fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai fiqih dengan kehidupan nyata siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru dalam mengajarkan Fiqih meliputi tiga aspek utama: (1) kesulitan

dalam menjelaskan konsep abstrak hukum Islam, (2) rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, serta (3) keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran. Ketiganya saling berkaitan dan menuntut inovasi pedagogik yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Guru perlu memperkuat kompetensi profesional, pedagogik, dan teknologi agar mampu mengatasi hambatan tersebut serta menjadikan pembelajaran Fiqih lebih interaktif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

5. Pemahaman Siswa

a. Definisi Pemahaman Siswa

Pemahaman dalam konteks pembelajaran adalah kemampuan peserta didik untuk mengerti dan menangkap makna dari materi yang diajarkan oleh guru atau dosen. Pemahaman bukan sekadar mengingat informasi (rote learning), melainkan proses mental yang melibatkan adaptasi dan transformasi pengetahuan sehingga siswa benar-benar mampu menjelaskan dan mengaplikasikan konsep tersebut dengan kata-kata mereka sendiri tanpa mengubah makna aslinya.Secara rinci, pemahaman mencakup kemampuan untuk,Menangkap makna dan isi pokok dari suatu bahan pelajaran, Menguraikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan materi yang dipelajari, Menghubungkan bagian-bagian informasi dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas,Membuat ekstrapolasi, yaitu mampu melihat implikasi dan memperluas penerapan materi tersebut dalam situasi lain.

Pemahaman juga dipandang sebagai kegiatan berpikir yang melibatkan pengalaman pribadi dan refleksi aktif sehingga siswa tidak hanya hafal secara verbal, tetapi benar-benar mengerti konsep dan siap menggunakannya dalam pemecahan masalah atau transfer pembelajaran (Mellasanti Ayuwardani, 2023)

b. Indikator Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam ranah kognitif yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menangkap makna dari suatu informasi, menafsirkan, serta mengembangkan pengetahuannya ke dalam konteks yang lebih luas. Menurut Arifin dan Susanto (2023)**,** pemahaman siswa tidak hanya berhenti pada tahap mengingat (recall), tetapi berkembang menjadi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk menilai sejauh mana siswa memahami suatu materi, diperlukan indikator yang jelas dan sistematis, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

1) Translasi (translation),

Yang berarti kemampuan siswa dalam menerjemahkan konsep atau informasi dari satu bentuk simbol ke bentuk lain tanpa mengubah maknanya. Menurut Ningsih dan Harahap (2022)**,** kemampuan translasi dapat berupa mengubah bahasa verbal ke bentuk visual, atau menjelaskan kembali materi pelajaran dengan kata-kata sendiri. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, misalnya, siswa mampu menjelaskan

pengertian *thaharah* atau *zakat* dengan bahasa mereka sendiri tanpa menyimpang dari makna aslinya. Ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar memahami konsep dasar yang diajarkan.

Selain itu, translasi juga mencerminkan tingkat awal pemahaman konseptual. Fitriani (2024) menjelaskan bahwa siswa yang mampu melakukan translasi berarti telah memahami hubungan antara simbol, istilah, dan konsep dalam pembelajaran. Misalnya, siswa dapat mengartikan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum fikih ke dalam bentuk penjelasan praktis. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyalin informasi, tetapi juga menguasai makna dasar yang terkandung di dalamnya.

2) Interpretasi (interpretation)

Yaitu kemampuan menafsirkan makna atau menjelaskan hubungan antar konsep. Menurut Rahmah dan Kurniawan (2022), interpretasi melibatkan keterampilan berpikir tingkat menengah, di mana siswa tidak hanya memahami fakta, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan lain. Dalam pembelajaran Fiqih, siswa yang memiliki kemampuan interpretasi dapat menjelaskan alasan atau hikmah di balik suatu hukum Islam, seperti mengapa zakat diwajibkan atau apa makna sosial dari ibadah puasa. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu melihat keterkaitan antara teori dan praktik keagamaan.

Menurut Lestari dan Widodo (2024), kemampuan interpretasi juga tampak ketika siswa dapat menganalisis perbedaan dan persamaan antara dua konsep yang mirip, misalnya antara *rukun* dan *syarat* dalam ibadah. Siswa yang memiliki kemampuan interpretasi yang baik akan mampu menjelaskan perbedaan tersebut secara logis dan berdasarkan dalil. Dengan demikian, indikator interpretasi membantu guru menilai sejauh mana pemahaman siswa telah mencapai tingkat analisis yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

3) Ekstrapolasi (extrapolation)

Yaitu kemampuan mengembangkan pemikiran lebih lanjut berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Hidayati dan Maulana (2023) menyatakan bahwa ekstrapolasi mencakup kemampuan memprediksi, memperluas, atau menerapkan konsep ke situasi baru. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, siswa yang mampu melakukan ekstrapolasi akan dapat menghubungkan hukum fikih klasik dengan fenomena sosial kontemporer, seperti mengkaji hukum transaksi digital dalam perspektif syariah. Ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai pemahaman tingkat tinggi yang bersifat kreatif dan reflektif.

Lebih lanjut, Zulkarnaen (2023) menegaskan bahwa ekstrapolasi merupakan indikator pemahaman yang paling kompleks karena menuntut kemampuan berpikir kritis dan aplikatif. Siswa tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan gagasan baru dan memberikan solusi terhadap permasalahan berdasarkan

prinsip-prinsip yang telah dipelajari. Misalnya, ketika membahas fiqih muamalah, siswa dapat mengemukakan pendapatnya tentang etika bisnis dalam era digital dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa pun berhasil diidentifikasi, termasuk metode pengajaran guru, buku pelajaran yang digunakan, dan pengalaman pribadi siswa.

a. Faktor Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan mendukung partisipasi siswa secara aktif cenderung meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep ruang dan waktu dalam sejarah. Siswa yang terlibat dalam diskusi, simulasi, atau kegiatan praktis lebih mungkin memahami dan menginternalisasi konsep tersebut.

b. Faktor Buku Pelajaran

Buku pelajaran juga terbukti memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa Buku pelajaran yang menyajikan materi dengan cara yang jelas, relevan, dan mendukung aktivitas belajar siswa dapat meningkatkan tingkat pemahaman. Sebaliknya, buku pelajaran yang kompleks atau tidak

sesuai dengan tingkat kognitif siswa dapat menjadi hambatan dalam memahami konsep ruang dan waktu dalam pembelajaran.

c. Faktor Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi siswa juga turut mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap konsep tersebut.

d. Meningkatkan Metode Pengajaran dan Materi Pembelajaran

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, implikasi penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan metode pengajaran dan materi pembelajaran di kelas. Guru dapat mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif, menggunakan bahan ajar yang sesuai, dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mendukung pemahaman siswa.

e. Kontribusi pada Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Efektif

Selain itu, implikasi penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang berperan dalam membentuk pemahaman siswa, pengembangan strategi pembelajaran dapat lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan siswa(Emanuel Hosa Kurnia Adi et al., 2024).

6. Strategi Guru dalam Menggunakan Media Visual pada Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di madrasah maupun sekolah menengah memiliki karakteristik tersendiri karena menekankan pada pemahaman

hukum Islam yang bersifat konseptual dan aplikatif. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat, khususnya media visual, menjadi sangat penting agar konsep-konsep abstrak dalam Fiqih dapat disajikan secara konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik **(**Rahmah & Kurniawan, 2022**).** Media visual, seperti gambar, bagan, video animasi, maupun infografik, membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar **(**Fitriani, 2024**).**

a. Perencanaan Penggunaan Media Visual

Tahap pertama strategi guru adalah perencanaan**,** yang meliputi pemilihan media, penyesuaian dengan materi, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Lestari dan Widodo (2024)**,** pemilihan media harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta ketersediaan sarana di sekolah. Guru Fiqih, misalnya, dapat memilih gambar tata cara wudhu, video pelaksanaan haji, atau bagan rukun jual beli untuk membantu pemahaman siswa terhadap praktik ibadah maupun muamalah.

Selanjutnya, media visual yang digunakan harus disesuaikan dengan materi ajar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman konsep. Arifin dan Susanto (2023) menegaskan bahwa efektivitas media sangat bergantung pada keselarasan antara isi materi dengan bentuk

visualisasi. Dalam konteks Fiqih, guru perlu memastikan bahwa gambar, ilustrasi, atau video sesuai dengan sumber hukum Islam dan tidak menyalahi prinsip syariat.

Dalam RPP**,** guru juga perlu mencantumkan penggunaan media visual sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Hasanah dan Yusuf (2022) menyatakan bahwa integrasi media ke dalam RPP membantu guru mengatur waktu, tujuan, dan metode evaluasi secara lebih sistematis. Dengan demikian, perencanaan yang matang akan memastikan media visual berfungsi optimal sebagai alat bantu yang memperjelas konsep, bukan hanya sebagai hiasan pembelajaran.

b. **Evaluasi Penggunaan Media Visual**

Tahap kedua adalah evaluasi, yaitu proses menilai sejauh mana penggunaan media visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Menurut Hidayati dan Maulana (2023)**,** evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif, seperti observasi aktivitas siswa, refleksi pembelajaran, serta hasil tes pemahaman konsep. Siswa yang memahami materi melalui media visual umumnya mampu menjelaskan kembali isi pelajaran, mengidentifikasi langkah-langkah ibadah dengan benar, dan mengaitkan hukum-hukum Fiqih dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga perlu menilai tingkat keterlibatan dan motivasi siswa selama penggunaan media. Zulkarnaen (2023)

mengemukakan bahwa media visual yang efektif tidak hanya memperjelas informasi, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, hasil evaluasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil tes kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut, Fitriani (2024) menambahkan bahwa hasil evaluasi dapat dijadikan dasar perbaikan strategi pembelajaran berikutnya. Misalnya, jika media yang digunakan kurang menarik atau terlalu kompleks, guru dapat menggantinya dengan bentuk visual yang lebih sederhana dan interaktif. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus menyesuaikan media dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

c. Kendala dan Solusi dalam Penggunaan Media Visual

Dalam praktiknya, guru sering menghadapi berbagai kendala dalam penggunaan media visual pada pembelajaran Fiqih. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas. Menurut Rahmah dan Kurniawan (2022), tidak semua sekolah atau madrasah memiliki sarana pendukung seperti proyektor, jaringan internet, atau perangkat multimedia yang memadai. Akibatnya, guru sulit menampilkan video atau presentasi visual yang menarik.

Selain itu, kesiapan dan kemampuan guru dalam mengoperasikan media digital juga menjadi tantangan tersendiri. Sulaiman dan Amri (2024) menekankan bahwa sebagian guru masih

kurang terampil dalam menggunakan teknologi pembelajaran berbasis visual. Untuk mengatasinya, diperlukan pelatihan dan pendampingan profesional agar guru mampu mendesain serta memanfaatkan media secara kreatif dan efektif.

Kendala lain yang sering muncul adalah respon siswa yang beragam. Ada siswa yang antusias terhadap media visual, namun ada pula yang mudah terdistraksi dan kurang fokus pada isi pembelajaran (Lestari & Widodo, 2024**).** Solusinya, guru perlu menerapkan strategi interaktif seperti diskusi kelompok, refleksi visual, atau tanya jawab setelah pemutaran media agar siswa tetap aktif dan terlibat secara kognitif.

B. Penelitian Yang Relevan

Sebelum memulai penelitian, penulis harus mempertimbangkan dan mengambil inspirasi dari penelitian sebelumnya yang telah diselesaikan oleh peneliti lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan validitas temuan penelitian dan memungkinkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian. Berikut adalah penjelasannya.

1. Strategi Pembelajaran Fiqih Dengan Media Power Point Berbasis Animasi Di Sekolah MI Darussalam, (Ainun Khoirotul Ummah 2024). Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi pembelajaran fiqih dengan media PowerPoint berbasis animasi menunjukkan beberapa keunggulan dan keberhasilan dalam konteks pembelajaran di MI Darussalam. Berikut adalah beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian:

efektivitas dan daya tarik visual, pemahaman konsep yang lebih baik,dan pembelajaran interaktif dsb. Meskipun strategi ini memiliki beberapa keunggulan, tetapi ada juga kendala yang dihadapi dalam penerapannya, Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengoperasian media, serta perbaikan infrastruktur dan penyediaan sarana pendukung yang memadai.

Adapun beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan keduanya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pembelajaran Fiqih serta strategi guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Selain itu, kedua penelitian juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pemanfaatan media dalam pembelajaran. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Ainun Khoirotul Ummah lebih memfokuskan pada penggunaan media PowerPoint berbasis animasi sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan media visual secara umum yang mencakup berbagai bentuk seperti gambar, video, dan media visual lainnya. Perbedaan juga terlihat pada lokasi dan jenjang pendidikan, di mana penelitian terdahulu dilakukan di MI Darussalam pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTsN 5 Kerinci pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam cakupan media yang lebih luas serta konteks

penelitian yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih beragam dalam pengembangan strategi pembelajaran Fiqih.

2. Penerapan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Kelas X (Sepuluh) Madrasah Aliyah Al Qasimiyah Sorek Satu, (Atika Nirmala 2024).Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Penggunaan media visual untuk meningkatkan hasil belajar fiqih kelas X (sepuluh) MA Al Qasimiyah Sorek satu berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil peningkatan aktivitas peneliti dan aktifitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktifitas peneliti memperoleh nilai 81,12 dengan kategori baik, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 97,50 dengan kategori sangat baik. Sedangkan nilai aktivitas peserta didik pada siklus I yaitu 76,25 dengan kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 93,75 dengan kategori sangat baik. Peningkatan pemahaman peserta didik

   pada mata pelajaran fiqih materi pelepasan dan perubahan kepemilikan harta dalam islam mendapat nilai rata-rata penilaian performance pada siklus I 75,41 dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 81,87 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I mendapatkan 68,18% dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 86,36% dengan kriteria baik.

   Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Atika Nirmala dengan skripsi yang peneliti susun terletak pada fokus kajian

yang sama, yaitu penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih. Keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pemahaman maupun hasil belajar siswa. Selain itu, kedua penelitian juga menempatkan guru sebagai subjek penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memanfaatkan media visual agar materi Fiqih lebih mudah dipahami oleh siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian Atika Nirmala lebih menitik beratkan pada penerapan media visual dan pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sehingga lebih berorientasi pada hasil akhir pembelajaran. Sementara itu, skripsi peneliti lebih fokus pada strategi guru dalam menggunakan media visual, sehingga tidak hanya melihat hasil, tetapi juga proses, perencanaan, dan cara guru dalam mengimplementasikan media tersebut di kelas. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokasi dan subjek penelitian, di mana penelitian Atika Nirmala dilakukan di Madrasah Aliyah Al Qasimiyah Sorek Satu pada kelas X, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di MTsN 5 Kerinci dengan karakteristik siswa yang berbeda

3. Strategi Guru Mata Pelajaran fiqih Dalam meningkatkan Pemahaman Agama Di MA Raden Rahmat Mojowarno Jombang, (Ahmad Nur Kamali 2024). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahwa Strategi utama dalam penelitian meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran reguler, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi di kelas. Meskipun menghadapi tantangan

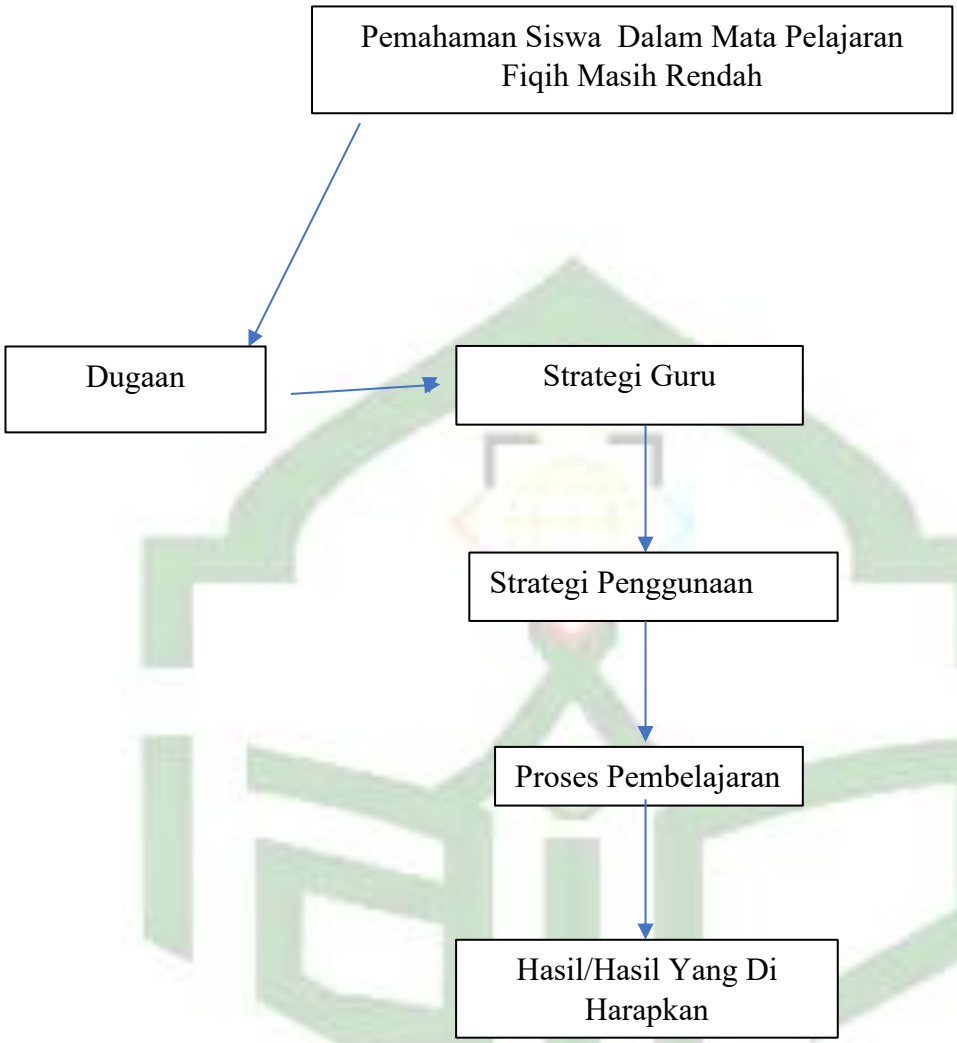
seperti keterbatasan waktu dan sarana prasarana, guru fiqih menunjukkan kreativitas dalam mengatasi hambatan tersebut. Pendekatan holistik yang diterapkan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, bertujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai nilai-nilai agama. strategi yang diterapkan oleh guru fiqih MA Raden Rahmat dapat dilihat sebagai upaya untuk menjawab tantangan pendidikan agama di era modern, sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam aspek pengembangan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa. Persamaan keduanya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas strategi guru dalam pembelajaran fiqih serta bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan menyoroti pentingnya metode atau strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup jelas antara kedua penelitian tersebut. Skripsi kamu lebih menekankan pada penggunaan media visual sebagai bagian dari strategi pembelajaran, sehingga fokusnya lebih spesifik pada pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, penelitian oleh Ahmad Nur Kamali lebih bersifat umum karena membahas strategi guru secara keseluruhan tanpa menitik beratkan pada jenis media tertentu. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokasi dan jenjang pendidikan, di mana skripsi kamu dilakukan di

MTsN 5 Kerinci (tingkat Tsanawiyah), sedangkan penelitian tersebut dilakukan di MA Raden Rahmat Mojowarno Jombang (tingkat Aliyah). Dengan demikian, skripsi kamu memiliki keunikan pada aspek penggunaan media visual sebagai fokus utama dalam meningkatkan pemahaman siswa.

C.Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran logis dalam penelitian yang anggapan dasarnya dapat diterima oleh peneliti. Kerangka berpikir ini menjadi pedoman dan pondasi dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang kuat sebelum memulai penelitian. Kerangka berpikir ini akan membantu peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti dan menemukan solusi yang tepat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menangkap makna dari interaksi sosial, proses budaya, serta pengalaman subjektif individu melalui data non-numerik seperti kata-kata, gambar, dokumen, dan observasi langsung.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2020:51).

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data naratif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa nomor-angka seperti seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang akan diamati secara mendalam.

Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan buat mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2020,17). Metode penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam

melakukan suatu penelitian. Karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menjelaskan tentang strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Menurut Lexy J moleong (2021) metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Peneliti akan melaksanakan penelitian Di MTsN 5 Kerinci adapun alasan memilih lokasi penelitian Di MTsN 5 Kerinci karena peneliti tertarik dan sudah ada interaksi sebelumnya dengan salah satu guru sekolah Di MTsN 5 Kerinci sehingga lebih memungkinkan untuk memperoleh gambaran serta jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang dilakukan.

C. Subjek Penelitian Dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama islam (terutama guru mata pelajaran Fiqih) yang menggunakan media visual dalam proses pembelajaran di MTsN 5 Kerinci, serta siswa siswi yang menjadi peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Subjek ini dipilih karena

mereka adalah pelaku langsung dalam proses penggunaan media visual dan dapat memberikan data yang relevan mengenai strategi yang digunakan dan dampaknya terhadap pemahaman siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

   Sumber primer, adalah data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwanya. Data primer biasanya disebut dengan data yang langsung. Menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data(Susiyono, 2021:225).

   a. Wawancara dengan guru-guru di MTsN 5 Kerinci yang menggunakan media visual dalam pembelajaran.
   b. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas yang menggunakan media visual.

   Adapun keterkaitannya dengan penelitian Anda adalah sebagai berikut:

   a. Wawancara dengan guru Fiqih di MTsN 5 Kerinci

      Digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi yang diterapkan dalam penggunaan media visual. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui

perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa.

b. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas

Dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana media visual digunakan dalam pembelajaran Fiqih. Observasi ini membantu peneliti memahami interaksi antara guru dan siswa, respon siswa terhadap media visual, serta efektivitas strategi yang diterapkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang didapat peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Silalahi, 2023:57).

Adapun asal data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: *People, Place, Paper.*

1. *People (orang)*, yaitu sumber data yang memberikan informasi melalui perantara, seperti hasil wawancara yang telah didokumentasikan atau laporan terkait. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dari *people* dapat berupa hasil wawancara terdahulu dengan guru fiqih, siswa, maupun pihak sekolah yang relevan dengan penggunaan media visual dalam pembelajaran.

2. *Place (tempat)*, yaitu sumber data yang menggambarkan kondisi lingkungan atau situasi tempat penelitian. Dalam penelitian ini, data *place* dapat berupa gambaran kondisi kelas, fasilitas pembelajaran, serta sarana media visual yang tersedia di MTsN 5 Kerinci yang mendukung proses pembelajaran fiqih.
3. *Paper (dokumen)*, yaitu sumber data berupa dokumen tertulis seperti buku, arsip, dan laporan. Dalam penelitian ini, data *paper* meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, buku ajar fiqih, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta foto atau catatan yang berkaitan dengan penggunaan media visual di MTsN 5 Kerinci.

Dengan demikian, ketiga sumber data sekunder tersebut berperan penting dalam memperkuat dan melengkapi data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data 1 dan 2 merupakan sumber data yang bersifat umum, karena menghasilkan data berupa kata-kata dan pelaku atau tindakan, sedangkan sumber data yang ketiga merupakan sumber data tambahan, karena untuk memperoleh data dirinya diperlukan metode dokumentasi. Dari ketiganya penulis jadikan sebagai sumber utama yang dituangkan dalam catatan tertulis untuk kemudian disajikan sebagai hasil usaha gabungan hasil melihat, mendengar, bertanya dan mencatat untuk memperkaya data. Hal tersebut dikerjakan secara sadar dan terarah, karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali.

Selain itu, data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya, biasanya disebut juga dengan data pendukung. Misalnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan guru pai, siswa, kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunanya (Arikunto, 2022:134).

Dalam pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

   Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian lapangan secara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Fiqih, khususnya terkait metode pembelajaran yang digunakan guru, respons siswa, serta ketersediaan media dan fasilitas pembelajaran di sekolah. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan yang

sangat ketat, tetapi tetap berpedoman pada fokus masalah penelitian sehingga memungkinkan adanya penggalian informasi yang lebih mendalam dan fleksibel. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan kepada guru Fiqih sebagai informan utama karena dianggap paling mengetahui kondisi pembelajaran di kelas. Hasil wawancara ini kemudian menjadi dasar dalam mengidentifikasi permasalahan awal yang ditemukan, seperti keterbatasan penggunaan media pembelajaran dan variasi metode mengajar yang masih dominan ceramah, yang selanjutnya diperkuat melalui hasil observasi dan dokumentasi dalam tahap penelitian.

Temuan dari wawancara ini selanjutnya diperkuat melalui hasil observasi dan dokumentasi dalam tahap penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci.

2. Observasi

Observasi Teknik ini digunakan secara langsung melihat keadaan lapangan tempat dilakukannya penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang, Mengamati keadaan proses belajar mengajar Fiqih tentang makanan halal dan haram dimakan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, yaitu dengan mengamati proses pembelajaran Fiqih di kelas yang sedang berlangsung, khususnya pada materi makanan halal dan haram. Teknik

observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang nyata dan faktual mengenai situasi pembelajaran, mulai dari aktivitas guru dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan, hingga respons dan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar. Peneliti bertindak sebagai observer non-partisipan, yaitu tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi hanya mengamati dan mencatat setiap kejadian yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kondisi sebenarnya di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih pada materi makanan halal dan haram masih didominasi oleh metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang relatif pasif. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sementara siswa cenderung mendengarkan dan mencatat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga pembelajaran kurang bervariasi. Temuan ini memperkuat hasil wawancara sebelumnya, yang menyatakan bahwa keterbatasan media dan metode pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa. Dengan demikian, observasi ini memberikan data pendukung yang memperkuat hasil penelitian secara keseluruhan karena menunjukkan kesesuaian antara kondisi nyata di kelas dengan informasi yang diperoleh dari guru.

Temuan ini memperkuat hasil wawancara sebelumnya yang menyatakan bahwa keterbatasan dalam penggunaan media dan variasi

metode pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan aktivitas serta pemahaman siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam memanfaatkan media visual belum optimal, sehingga diperlukan upaya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran Fiqih guna meningkatkan pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa profil sekolah, jumlah ruangan kelas, guru, kegiatan-kegiatan belajar dan hal penting yang berkaitan dengan data yang diperlukan untuk penelitian (Ali et al., 2022).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian di sekolah. Dokumentasi yang digunakan meliputi profil sekolah, data jumlah ruang kelas, jumlah guru, data siswa, serta dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran Fiqih, seperti perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan belajar mengajar sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian di lapangan. Teknik ini dilakukan dengan cara

meminta data secara langsung kepada pihak sekolah, khususnya bagian tata usaha dan guru mata pelajaran Fiqih, kemudian mencatat serta mendokumentasikan data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Hasil dokumentasi ini kemudian digunakan untuk mendukung dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dari dokumentasi yang diperoleh, diketahui kondisi umum sekolah, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta gambaran nyata kegiatan pembelajaran Fiqih di kelas. Data tersebut memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih memerlukan pengembangan, terutama dalam hal pemanfaatan media dan variasi metode pembelajaran. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai data pelengkap, tetapi juga sebagai penguat validitas hasil penelitian karena memberikan bukti nyata mengenai kondisi objek penelitian di lapangan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ali et al. (2022).

Data dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual dalam pembelajaran Fiqih masih belum optimal dan cenderung terbatas, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dengan demikian, hasil dokumentasi memperkuat temuan penelitian bahwa diperlukan strategi yang lebih efektif dari guru dalam memanfaatkan media visual agar pembelajaran Fiqih menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa.

Dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai data pelengkap, tetapi juga sebagai penguat validitas hasil penelitian karena memberikan bukti nyata mengenai kondisi objek penelitian di lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* atau alat peneliti utama, yang berarti bahwa peneliti harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuesioner, angket atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian.

Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman Observasi

   Pedoman observasi adalah alat yang digunakan untuk mengarahkan pengamat dalam melakukan pengamatan terhadap fenomena tertentu secara sistematis. Pedoman ini mencakup aspek-aspek yang harus diperhatikan, teknik pencatatan, dan kategori data yang perlu dikumpulkan (Hamesley, 2019: 78)

   Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan pengamatan secara sistematis terhadap proses pembelajaran Fiqih di kelas, khususnya pada materi makanan halal

dan haram. Pedoman ini disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga membantu peneliti dalam menentukan aspek-aspek yang harus diamati, seperti aktivitas guru dalam mengajar, metode pembelajaran yang digunakan, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta suasana kelas selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pedoman observasi juga memuat teknik pencatatan data agar hasil pengamatan dapat dicatat secara terstruktur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Dengan adanya pedoman ini, peneliti lebih mudah mengumpulkan data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Hamesley, 2019: 78).

Pedoman observasi ini juga dilengkapi dengan teknik pencatatan data yang sistematis agar hasil pengamatan dapat terdokumentasi secara terstruktur dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya pedoman observasi ini, peneliti lebih mudah mengumpulkan data yang relevan, akurat, dan mendalam terkait strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah serangkaian pertanyaan atau topik yang disusun untuk membantu pewawancara dalam mengumpulkan informasi dari narasumber. Pedoman ini dirancang agar wawancara berlangsung fokus dan terarah, serta dapat menggali informasi yang mendalam (Kvale, 2020: 67)

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga setiap pertanyaan yang diajukan tetap mengarah pada tujuan penelitian. Adapun aspek-aspek yang menjadi pedoman wawancara meliputi: (1) proses pelaksanaan pembelajaran Fiqih di kelas, (2) metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar, (3) penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, (4) ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas sekolah, (5) kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran, serta (6) upaya guru dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Pedoman ini juga dikaitkan dengan hasil penelitian, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut terbukti relevan dengan temuan penelitian, terutama terkait masih rendahnya variasi media pembelajaran dan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pedoman ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana guru merencanakan, menggunakan, dan mengevaluasi media visual dalam pembelajaran Fiqih. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran masih belum optimal dan cenderung kurang bervariasi. Temuan ini relevan dengan fokus penelitian, yang menekankan pentingnya strategi guru dalam memanfaatkan media visual secara efektif guna meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, wawancara menjadi instrumen penting dalam mengungkap kondisi nyata di lapangan

sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan upaya perbaikan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah panduan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun data yang berasal dari dokumen tertulis, rekaman, atau media lainnya. Pedoman ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis dokumen dilakukan secara sistematis dan konsisten (Bowen, 2021: 6)

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengumpulkan berbagai data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun yang menjadi pedoman dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan siswa, serta data sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan perangkat pembelajaran Fiqih seperti silabus, RPP, dan jadwal pelajaran sebagai bahan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dokumentasi juga mencakup foto kegiatan proses belajar mengajar di kelas pada materi makanan halal dan haram sebagai bukti nyata pelaksanaan penelitian di lapangan. Dengan adanya pedoman ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih terarah, lengkap, dan dapat mendukung hasil wawancara serta observasi dalam penelitian.

Dokumentasi juga mencakup foto kegiatan proses belajar mengajar di kelas, khususnya pada materi makanan halal dan haram, sebagai bukti nyata penerapan strategi guru dalam menggunakan media visual. Dengan adanya pedoman dokumentasi ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih terarah, sistematis, dan lengkap, sehingga dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi dalam mengkaji upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui penggunaan media visual.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. (Ramdhan, 2021)

Analisis data dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dikerjakan secara intensif, yaitu sudah meninggalkan lapangan. Analisis data bahwa terbagi menjadi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan

akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.Pada tahap ini, peneliti menyaring dan merangkum data-data penting yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan akan disisihkan, sementara data yang berkaitan dengan strategi guru dalam penggunaan media visual akan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Cara reduksi data:

a. Releksi keatat atas data
b. Ringkasan atau uraian singkat
c. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sebagai proses memilih, menyederhanakan, menggolongkan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi makanan halal dan haram. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti informasi umum di luar pembelajaran, disisihkan, sedangkan data yang berkaitan dengan strategi guru, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Proses reduksi ini dilakukan melalui pencatatan hasil lapangan secara teliti, membuat ringkasan dari hasil wawancara dan observasi, serta mengelompokkan data berdasarkan tema atau pola tertentu seperti metode pembelajaran, media yang digunakan, dan respon siswa di kelas.

Hasil reduksi data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fokus utama temuan lebih mengarah pada penggunaan metode ceramah yang masih dominan, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, serta tingkat partisipasi siswa yang masih rendah dalam pembelajaran Fiqih. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan dalam pola yang lebih luas untuk memudahkan proses analisis lanjutan. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti dalam menajamkan fokus penelitian sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Selain itu, keterbatasan penggunaan media visual juga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, maupun berdiskusi selama pembelajaran berlangsung. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan dalam pola yang lebih luas untuk memudahkan proses analisis lanjutan, yaitu pada aspek strategi pembelajaran, pemanfaatan media, dan partisipasi siswa.

Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti dalam menajamkan fokus penelitian, khususnya dalam mengkaji strategi guru dalam penggunaan media visual pada pembelajaran Fiqih. Hasil reduksi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif agar dapat meningkatkan pemahaman serta keaktifan siswa sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi-strategi yang digunakan guru serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Bentuk penyajian data kualitatif:

a. teks naratif: berbentuk catatan lapangan
b. matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses menyusun data yang telah direduksi agar dapat dipahami secara jelas dan sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Data yang telah dipilih dan dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran Fiqih pada materi makanan halal dan haram. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan secara utuh kondisi pembelajaran di kelas, mulai dari

strategi yang digunakan guru, penggunaan media pembelajaran, hingga respon dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, data yang disajikan tidak hanya berupa informasi mentah, tetapi sudah diolah sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Hasil penyajian data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih masih didominasi oleh metode ceramah dengan penggunaan media yang terbatas. Hal ini berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi masih perlu ditingkatkan. Data tersebut kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan kondisi nyata di kelas serta diperkuat dengan data pendukung dari hasil observasi dan dokumentasi. Selain dalam bentuk teks naratif, data juga dikelompokkan dalam pola tertentu seperti strategi pembelajaran, media yang digunakan, dan keterlibatan siswa, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar data dan menarik kesimpulan yang lebih akurat sesuai dengan fokus penelitian.

Selain dalam bentuk teks naratif, data juga dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti strategi pembelajaran guru, bentuk dan jenis media visual yang digunakan, serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis keterkaitan antara strategi guru dalam penggunaan media visual dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, penyajian data ini mendukung penarikan kesimpulan

yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain dalam bentuk teks naratif, data juga dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti strategi pembelajaran guru, bentuk dan jenis media visual yang digunakan, serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis keterkaitan antara strategi guru dalam penggunaan media visual dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan demikian, penyajian data ini mendukung penarikan kesimpulan yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

a. Memikir ulang selama penulisan.
b. Tinjauan ulang catatan lapangan

c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif.
d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian di lapangan. Sejak proses wawancara, observasi, dan dokumentasi berlangsung, peneliti sudah mulai mencari makna dari data yang diperoleh, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta melihat hubungan antara strategi pembelajaran guru dengan tingkat pemahaman siswa pada materi Fiqih tentang makanan halal dan haram. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan terbuka, namun secara bertahap menjadi lebih jelas dan kuat setelah data terkumpul secara lengkap dan dianalisis secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan penggunaan metode ceramah yang dominan, keterbatasan media pembelajaran, serta tingkat partisipasi siswa yang masih rendah. Temuan ini kemudian terus diverifikasi melalui pengecekan ulang catatan lapangan, hasil wawancara dengan guru, serta hasil observasi di kelas untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh pandangan lain sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih objektif. Proses verifikasi ini juga dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti

wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh kesimpulan akhir yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Temuan ini kemudian diverifikasi secara berkelanjutan melalui pengecekan ulang catatan lapangan, hasil wawancara dengan guru Fiqih, serta hasil observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran Fiqih.

Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh perspektif lain, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih objektif dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti. Proses verifikasi juga dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut

Secara garis besar keabsahan data (validitas data) adalah suatu kebenaran yang berada pada sebuah deskripsi, simpulan, penjelasan, serta penafsiran dari berbagai jenis laporan yang dikonstruksi dalam sebuah penelitian. Keabsahan

data menjelaskan serta memberikan bukti bahwa suatu perilaku, objek, atau fenomena yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan kejadian yang secara alami ada dan terjadi (Y soeharso Farius, 2023).

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber data mengeksplorasi kebenara informasi tertentu melalui metode dan sumber pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan obsrvasi partisipan, dokumen tertulis, dokumen arsip, dokumen sejarah, dokumen resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Tentunya setiap metode akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda-beda, yang pada akhirnya akan memberikan informasi yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Perspektif yang berbeda ini akan memunculkan berbagai pengetahuan yang memungkinkan diperolehnya kebenaran yang dapat dipercaya.

   Peneliti membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru mata pelajaran, siswa, dan dokumen pembelajaran, untuk memastikan kebenaran informasi.

   Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengeksplorasi kebenaran informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Dalam penelitian

ini, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi membandingkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran Fiqih, siswa, serta dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, foto kegiatan belajar mengajar, dan data sekolah. Setiap sumber memberikan informasi yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai proses pembelajaran di kelas.

Proses triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencocokkan hasil wawancara guru mengenai strategi pembelajaran dan penggunaan media dengan hasil observasi di kelas. Selanjutnya, informasi tersebut juga dibandingkan dengan tanggapan siswa terkait proses pembelajaran serta didukung oleh dokumentasi seperti RPP, jadwal pembelajaran, dan foto kegiatan belajar mengajar. Jika terdapat perbedaan data antar sumber, peneliti melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid, konsisten, dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori melibatkan penggunaan teori yang berbeda untuk menganalisis data. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa konstruk informasi atau pernyataan tesis. Informasi ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teoretis yang relevan untuk menghindari bias masing-masing peneliti dalam hasil atau kesimpulan yang diambil. Selain itu,

triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman dengan syarat peneliti mampu menggali pengetahuan teoritis secara mendalam.

Dalam konteks penelitian di MTsN 5 Kerinci, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan mengacu pada berbagai teori tersebut untuk melihat kesesuaian antara praktik di lapangan dengan konsep teoretis yang ada. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan bias peneliti dalam menarik kesimpulan serta memastikan bahwa hasil penelitian memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Selain itu, triangulasi teori juga membantu peneliti dalam memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, khususnya terkait bagaimana strategi guru dalam memanfaatkan media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan didukung oleh kerangka teori yang komprehensif.

3. Triangulasi Peneliti

Triangulasi antarpeneliti dicapai dengan menggunakan banyak orang untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik ini diakui dapat memperkaya pengetahuan atas informasi yang digali dari objek penelitian. Namun perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak mencari data harus mempunyai pengalaman penelitian dan tidak ada konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan menimbulkan bias triangulasi baru (Iswahyudi Muhammad Subhan, 2023).

Triangulasi antarpeneliti dapat diterapkan dengan melibatkan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan dan analisis data. Misalnya, peneliti dapat bekerja sama dengan teman sejawat atau rekan sesama mahasiswa untuk ikut melakukan observasi pembelajaran Fiqih di kelas serta menelaah hasil wawancara dengan guru dan siswa.

Keterlibatan lebih dari satu peneliti ini bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda terhadap penggunaan media visual oleh guru, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan tidak hanya bergantung pada subjektivitas satu peneliti. Selain itu, hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan dapat dibandingkan dan didiskusikan bersama untuk menemukan kesesuaian maupun perbedaan, sehingga meningkatkan keakuratan data penelitian.

Namun demikian, dalam penerapannya perlu diperhatikan bahwa pihak yang dilibatkan harus memiliki pemahaman tentang metode penelitian serta tidak memiliki konflik kepentingan dengan objek penelitian. Hal ini penting agar proses triangulasi tidak justru menimbulkan bias baru, melainkan benar-benar memperkuat validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Dengan demikian, triangulasi antarpeneliti dalam penelitian ini berperan sebagai upaya untuk meningkatkan keabsahan data terkait strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran Fiqih, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Data Demografi

MTSN 5 Kerinci, yang beralamat di Jl. Bukit Tiung Pendung Tengah Penawar, Desa Penawar Tinggi, Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan sekolah menengah pertama negeri yang memiliki reputasi baik. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan telah meraih akreditasi A berdasarkan SK No. 450/BAP-SM/X/Jbi/2015 yang diterbitkan pada tanggal 22 Oktober 2015.

MTSN 5 Kerinci berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa-siswinya. Sekolah ini dilengkapi dengan akses internet yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang modern dan interaktif. Meskipun data luas tanah tidak tersedia, MTSN 5 Kerinci memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Keberadaan MTSN 5 Kerinci sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Kerinci menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Bagi calon siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama, MTSN 5 Kerinci bisa menjadi pilihan yang tepat. Sekolah ini memiliki reputasi baik, fasilitas lengkap, dan tenaga pendidik yang kompeten.

B. Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah Guru Dalam Mempersiapkan Penggunaan Media Pembelajaran Fiqih Di Mtsn 5 Kerinci

Dalam proses pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kerinci, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah strategi guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta membantu siswa memahami konsep-konsep Fiqih yang terkadang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru fiqih di MTsN 5 Kerinci tentang bagaimana langkah-langkah bapak/Ibu dalam merencanakan dan menyiapkan media pembelajaran sebelum mengajar mata pelajaran fiqih yaitu sebagai berikut:

> " Memulai dengan mempelajari kembali materi yang akan diajarkan dan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, saya memilih media yang paling sesuai dengan materi tersebut, misalnya video, gambar, atau slide PowerPoint. Saya juga menyiapkan perangkat pendukung seperti laptop dan proyektor agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar." (Wawancara dengan buk eliwati S,Pd di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan buk eliwati S,Pd di MTsN 5 Kerinci, terlihat bahwa persiapan pembelajaran Fiqih dilakukan secara sistematis untuk memastikan proses belajar berjalan efektif. Guru memulai dengan mempelajari kembali materi yang akan diajarkan serta menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah memahami materi secara menyeluruh, guru kemudian memilih media visual yang

paling sesuai seperti video, gambar, atau slide PowerPoint agar penyampaian materi lebih jelas dan mudah dipahami siswa. Selain itu, guru juga menyiapkan perangkat pendukung seperti laptop dan proyektor sebelum pembelajaran dimulai, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung tanpa hambatan teknis dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

> "Menganalisis kebutuhan siswa dan karakteristik materi pelajaran. Jika materinya bersifat praktis seperti bab tentang ibadah, saya lebih memilih media visual seperti gambar tata cara wudhu atau video praktek shalat. Kemudian, saya menyiapkan media itu beberapa hari sebelum mengajar supaya bisa dicek kembali kelayakannya." (Wawancara buk asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan buk asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, proses persiapan pembelajaran Fiqih dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa serta karakteristik materi yang akan dipelajari. Guru memulai dengan menganalisis apakah materi bersifat praktis atau teoritis, sehingga dapat menentukan media yang paling tepat untuk digunakan. Pada materi ibadah yang membutuhkan pemahaman prosedural, guru cenderung memilih media visual seperti gambar tata cara wudhu atau video praktek shalat agar siswa lebih mudah memahami langkah-langkahnya secara konkret. Setelah menentukan jenis media, guru menyiapkannya beberapa hari sebelum proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan isi dan kualitas media sudah sesuai dan

layak ditampilkan di kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

> "Dalam menyiapkan media pembelajaran Fiqih, saya biasanya mengikuti beberapa tahap. Pertama, saya meninjau kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang harus dicapai siswa. Kedua, saya memilih media yang relevan dan menarik agar siswa lebih fokus, seperti poster, infografis, atau alat peraga sederhana yang saya buat sendiri." (Wawancara dengan pak Harpuddin S.pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Harpudin S.pd di MTsN 5 Kerinci, proses penyiapan media pembelajaran Fiqih dilakukan melalui beberapa tahap yang terstruktur untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tahap pertama adalah meninjau kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang harus dicapai siswa, sehingga media yang disiapkan benar-benar relevan dengan materi yang akan diajarkan. Setelah memahami target pembelajaran, guru kemudian memilih media yang menarik dan mampu meningkatkan fokus siswa, seperti poster, infografis, atau alat peraga sederhana yang dibuat sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dan penyiapan media pembelajaran di MTsN 5 Kerinci dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur, dimulai dari mengkaji kembali materi dan menentukan tujuan serta kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru juga menganalisis kebutuhan siswa dan karakteristik materi untuk menentukan media yang paling tepat, terutama untuk materi yang bersifat praktis seperti ibadah yang memerlukan visualisasi melalui

gambar atau video. Selain itu, guru menyiapkan media beberapa hari sebelum mengajar agar dapat memastikan kelayakan dan kesiapan perangkat pendukung seperti laptop, proyektor, poster, infografis, maupun alat peraga yang dibuat sendiri, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tentang bagaimana pendapat kamu tentang cara guru mempersiapkan media pembelajaran sebelum pelajaran Fiqih dimulai? yaitu sebagai berikut:

> " Cara guru mempersiapkan media pembelajaran Fiqih sudah sangat baik. Sebelum pelajaran dimulai, guru biasanya sudah menyiapkan gambar, video, atau slide PowerPoint yang berkaitan dengan materi. Hal itu membuat kami lebih mudah memahami pelajaran karena tidak hanya mendengar penjelasan, tapi juga bisa melihat contoh secara langsung. Jadi, pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak membosankan." (Wawancara dengan amanda Siswi di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Berdasarkan keterangan amanda, persiapan media pembelajaran Fiqih yang dilakukan guru dinilai sangat baik karena guru selalu menyiapkan berbagai media seperti gambar, video, dan slide PowerPoint sebelum pelajaran dimulai. Kehadiran media visual tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi karena tidak hanya mendengar penjelasan secara lisan, tetapi juga dapat melihat contoh secara langsung. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak

membosankan, dan membantu siswa menangkap inti materi dengan lebih mudah.

> "Guru Fiqih di sekolah kami selalu terlihat siap sebelum mengajar. Media yang digunakan biasanya sudah disiapkan dari awal, misalnya tayangan video atau gambar di layar proyektor. Dengan begitu, kami bisa lebih fokus dan cepat mengerti materi yang dijelaskan." (Wawancara fana siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Dari penuturan fana, guru Fiqih di MTsN 5 Kerinci selalu menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengajar dengan media visual. Guru telah menyiapkan materi seperti video atau gambar sebelum pembelajaran dimulai, sehingga media tersebut dapat langsung ditampilkan melalui proyektor. Persiapan yang matang membuat siswa lebih fokus selama pembelajaran, karena media visual membantu mempercepat pemahaman mereka terhadap materi yang dijelaskan.

> " Guru kami selalu mempersiapkan media pembelajaran dengan baik. Kadang guru membawa alat peraga atau menunjukkan video tentang praktek ibadah, seperti wudhu dan shalat. Menurut saya, itu sangat bagus karena kami bisa belajar secara langsung dan tidak hanya mendengarkan teori saja" (Wawancara dengan geisya siswi di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025

Menurut geisya guru Fiqih sudah mempersiapkan media pembelajaran dengan sangat baik, bahkan terkadang membawa alat peraga tambahan untuk mendukung pemahaman siswa. Guru juga sering menampilkan video praktik ibadah seperti wudhu dan shalat yang membuat siswa dapat belajar secara langsung melalui contoh konkret. Bagi siswa, metode ini sangat membantu karena pembelajaran tidak

hanya berisi teori, tetapi juga praktek visual yang membuat materi lebih mudah dipahami dan lebih menarik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa para guru Fiqih dinilai sangat baik dalam mempersiapkan media pembelajaran sebelum pelajaran dimulai. Siswa menyatakan bahwa guru selalu menyiapkan gambar, video, slide PowerPoint, serta alat peraga yang relevan dengan materi sehingga mereka dapat memahami pelajaran tidak hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui contoh visual yang jelas. Media yang sudah dipersiapkan sejak awal membuat proses pembelajaran terasa lebih menarik, membantu siswa lebih fokus, mempercepat pemahaman mereka terhadap materi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih langsung melalui tayangan praktik ibadah seperti wudhu dan shalat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 5 Kerinci, terlihat bahwa guru Fiqih telah memiliki perencanaan yang baik dalam mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dimulai. Setiap guru yang diamati selalu memulai kegiatan dengan meninjau kembali materi yang akan diajarkan dan menentukan jenis media yang sesuai dengan topik pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah semata, tetapi juga berusaha mengoptimalkan penggunaan media

pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep-konsep Fiqih yang kadang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di MTsN 5 Kerinci tentang apa saja pertimbangan yang Bapak/Ibu gunakan dalam memilih jenis media pembelajaran yang sesuai dengan materi Fiqih? yaitu sebagai berikut:

> " Mempertimbangkan kesesuaian antara jenis media dengan karakter materi yang akan diajarkan. Jika materinya bersifat praktik seperti ibadah wudhu, tayamum, atau shalat, maka saya lebih memilih media visual berupa video atau gambar agar siswa dapat melihat contoh nyata." (Wawancara buk eliwati S.ag di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Berdasarkan penjelasan buk eliwati, pemilihan media pembelajaran Fiqih dilakukan dengan mempertimbangkan kecocokan antara media dan karakter materi yang diajarkan. Ketika materi bersifat praktis seperti wudhu, tayamum, atau shalat, guru lebih memilih media visual berupa gambar atau video sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dan memahami langkah-langkahnya secara lebih jelas. Dengan demikian, media visual dianggap lebih efektif dalam membantu siswa mempelajari materi ibadah yang membutuhkan pemahaman praktik langsung.

> "Mempertimbangkan tiga hal utama dalam memilih media pembelajaran Fiqih, yaitu tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan materi, dan kemampuan siswa. Untuk materi yang abstrak seperti hukum Islam atau muamalah, saya memilih media yang memuat teks dan bagan supaya lebih mudah dipahami. Sementara untuk materi yang membutuhkan contoh konkret, saya menggunakan video atau demonstrasi langsung." (Wawancara dengan buk Asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Buk asmijartui S.HI menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek utama yang menjadi dasar dalam memilih media pembelajaran Fiqih, yaitu tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan materi, serta kemampuan siswa dalam menerima informasi. Untuk materi abstrak seperti hukum Islam atau muamalah, media berupa teks, tabel, dan bagan dipilih agar siswa lebih mudah memahami alur dan konsepnya. Sementara itu, materi yang memerlukan contoh konkret disajikan melalui video atau demonstrasi agar siswa dapat melihat ilustrasi nyata dari praktek ibadah atau transaksi dalam Islam.

> "Pertimbangan saya dalam memilih media pembelajaran Fiqih didasarkan pada relevansi antara media, materi, dan kebutuhan siswa. Saya selalu berupaya menggunakan media yang menarik perhatian siswa agar mereka tidak bosan saat belajar. Selain itu, saya mempertimbangkan ketersediaan sarana di sekolah, karena tidak semua media berbasis teknologi bisa digunakan setiap saat." (Wawancara dengan ba pak harpuddin S.Pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November 2025)

Menurut bapak harpuddin S.Pd , pertimbangan dalam memilih media pembelajaran Fiqih didasarkan pada relevansi antara media, materi pelajaran, dan kebutuhan siswa di kelas. Guru berupaya memilih media yang mampu menarik perhatian siswa agar pembelajaran tidak monoton dan tetap menyenangkan. Selain itu, faktor ketersediaan fasilitas di sekolah juga menjadi pertimbangan penting, karena tidak semua media berbasis teknologi dapat digunakan secara maksimal apabila sarana pendukung kurang memadai.

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran dilakukan melalui pertimbangan yang matang dan disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan siswa. Guru pertama menekankan pentingnya kesesuaian media dengan jenis materi, khususnya materi praktik seperti wudhu, tayamum, dan shalat yang lebih efektif diajarkan melalui media visual berupa video atau gambar agar siswa dapat melihat contoh nyata. Guru kedua menambahkan bahwa pemilihan media tidak hanya bergantung pada jenis materi, tetapi juga tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan materi, dan kemampuan siswa; materi abstrak seperti hukum Islam atau muamalah dinilai lebih tepat disampaikan menggunakan media teks, bagan, atau skema, sementara materi konkret lebih cocok menggunakan video atau demonstrasi langsung.

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa di MTsN 5 Kerinci tentang apakah guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media sebelum pembelajaran berlangsung yaitu sebagai berikut:

> “ Guru Fiqih menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media sebelum pelajaran dimulai. Misalnya, ketika guru ingin menayangkan video tentang tata cara shalat, beliau menjelaskan bahwa video tersebut bertujuan supaya kami bisa memahami dan meniru gerakannya dengan benar.” (Wawancara amanda Siswi di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Amanda menjelaskan bahwa guru Fiqih selalu memberikan informasi terlebih dahulu mengenai tujuan penggunaan media sebelum pelajaran dimulai. Misalnya, ketika guru menayangkan video tentang tata cara shalat, guru menjelaskan bahwa video tersebut ditujukan untuk membantu siswa memahami dan menirukan gerakan shalat dengan benar. Penjelasan ini membuat siswa lebih siap dan mengerti manfaat media yang digunakan dalam pembelajaran.

> "Guru kami sering memberi penjelasan singkat sebelum menggunakan media pembelajaran. Misalnya, guru mengatakan bahwa gambar atau slide yang ditampilkan digunakan untuk membantu kami memahami isi materi dengan lebih cepat. Menurut saya, cara itu sangat membantu karena kami jadi paham alasan kenapa media tersebut digunakan." (Wawancara fana siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Fana menyampaikan bahwa guru Fiqih sering memberikan penjelasan singkat sebelum menampilkan media pembelajaran seperti gambar atau slide PowerPoint. Guru menjelaskan bahwa media tersebut digunakan untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Menurut siswa ini, cara guru memberi penjelasan di awal sangat membantu karena membuat mereka memahami alasan dan tujuan penggunaan media tersebut sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah.

> "Sebelum pelajaran dimulai, guru menjelaskan dulu tujuan dari media yang akan digunakan, seperti video, gambar, atau alat peraga. Guru biasanya bilang kalau media itu untuk memudahkan kami memahami materi dan supaya pembelajaran tidak membosankan." (Wawancara Geisya siswi di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025)

Menurut Geisya, guru Fiqih biasanya menyampaikan tujuan penggunaan media seperti video, gambar, atau alat peraga sebelum pelajaran dimulai. Guru menekankan bahwa media tersebut digunakan untuk memudahkan pemahaman siswa serta menghindari kebosanan selama proses belajar. Penjelasan awal ini membuat siswa merasa lebih siap dan memahami peran media visual dalam membantu mereka belajar materi Fiqih dengan lebih efektif.

Dapat disimpulkan bahwa guru Fiqih secara konsisten menjelaskan tujuan penggunaan media sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa memahami alasan dan manfaat dari media yang digunakan. Siswa menyampaikan bahwa guru selalu memberikan penjelasan awal, terutama saat menayangkan video praktek ibadah seperti tata cara shalat, agar mereka dapat mengikuti gerakan dengan benar. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa gambar, slide, atau alat peraga digunakan untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 5 Kerinci, peneliti menemukan bahwa guru Fiqih secara umum telah menerapkan kebiasaan menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai. Sebelum memutar video, menampilkan gambar, atau menggunakan alat peraga, guru biasanya memberikan penjelasan singkat mengenai alasan media tersebut

digunakan dan manfaatnya bagi siswa. Misalnya, guru menjelaskan bahwa video yang akan ditampilkan bertujuan untuk memperjelas tata cara ibadah atau untuk menunjukkan penerapan hukum Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya agar siswa tidak hanya melihat media sebagai hiburan, tetapi memahami fungsinya sebagai alat bantu untuk memperdalam materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di MTsN 5 Kerinci tentang bagaimana bapak/Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa di kelas yaitu sebagai berikut:

> " Selalu memperhatikan kemampuan dasar dan gaya belajar masing-masing siswa. Sebelum memilih media, saya biasanya melakukan pengamatan terhadap kondisi kelas apakah siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, atau praktik langsung." (Wawancara buk eliwati S.ag di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Buk Eliwati menjelaskan bahwa dalam menyesuaikan media pembelajaran Fiqih dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa, ia selalu memperhatikan kemampuan dasar serta gaya belajar setiap siswa. Sebelum menentukan media yang akan digunakan, ia melakukan pengamatan terhadap kondisi kelas untuk mengetahui apakah siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, atau praktik langsung.

Dengan cara ini, media yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif.

> ”Menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik siswa berdasarkan tingkat usia dan pengalaman mereka dalam memahami materi Fiqih. Misalnya, untuk kelas VII yang baru mengenal konsep dasar ibadah, saya lebih sering menggunakan media visual seperti ilustrasi dan alat peraga. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX, saya gunakan media digital seperti PowerPoint dan video yang berisi simulasi penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara buk Asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Buk Asmijarti S.HI menyampaikan bahwa penyesuaian media pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan usia dan pengalaman belajar siswa dalam memahami materi Fiqih. Untuk siswa kelas VII yang masih berada pada tahap pengenalan konsep dasar ibadah, ia lebih sering menggunakan media visual seperti ilustrasi dan alat peraga agar siswa lebih mudah memahami materi. Sementara itu, untuk siswa kelas VIII dan IX yang sudah lebih matang pemahamannya, ia menggunakan media digital seperti PowerPoint dan video simulasi yang menampilkan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

> ” Sebelum memulai pembelajaran, saya biasanya melakukan refleksi dari hasil belajar sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Jika banyak siswa yang masih kesulitan, saya pilih media yang lebih sederhana seperti poster, gambar, atau kartu soal interaktif.” (Wawancara dengan bapak harpuddin S.Pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November 2025)

Bapak Harpudddin S.Pd menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Fiqih, ia selalu menyesuaikan media yang digunakan dengan tingkat

pemahaman siswa agar materi tidak terasa terlalu mudah atau terlalu sulit. Sebelum mengajar, ia melakukan refleksi terhadap hasil belajar sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Jika ditemukan banyak siswa yang masih mengalami kesulitan, ia memilih media yang lebih sederhana seperti poster, gambar, atau kartu soal interaktif agar pembelajaran menjadi lebih jelas dan mudah diikuti.

Dapat Disimpulkan Bahwa Penyesuaian media pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan dasar, dan tingkat pemahaman siswa, serta gaya belajar, usia, dan pengalaman mereka. Dan Guru memilih media yang sesuai mulai dari gambar, video, alat peraga, hingga media digital berdasarkan observasi awal dan refleksi hasil belajar guna memaksimalkan pemahaman siswa di setiap kelas.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa di MTsN 5 Kerinci tentang menurut kamu, seberapa menarik media yang digunakan guru saat pelajaran Fiqih? Apakah membuat kamu lebih semangat belajar yaitu sebagai berikut:

> "Media yang digunakan guru saat pelajaran Fiqih cukup menarik karena tidak hanya menggunakan buku teks saja, tetapi juga gambar, video, dan slide PowerPoint. Misalnya, ketika belajar tentang tata cara shalat, guru menampilkan video dan gambar posisi shalat yang benar sehingga saya lebih mudah memahami dan mengingatnya." (Wawancara amanda siswi di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Amanda menyampaikan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru Fiqih sudah cukup menarik karena tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga dilengkapi dengan gambar, video, serta slide PowerPoint. Ia merasa lebih mudah memahami materi, terutama saat mempelajari tata cara shalat, di mana guru menampilkan video dan gambar posisi shalat yang benar. Menurutnya, penggunaan media visual tersebut membantu meningkatkan pemahaman sekaligus mempermudah proses mengingat materi yang diajarkan.

> ” Media yang digunakan guru Fiqih sangat membantu dan membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan. Guru sering menggunakan alat peraga dan video pendek yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti contoh muamalah atau ibadah. Hal itu membuat saya lebih paham dan bisa mengaitkan materi Fiqih dengan kehidupan nyata.” (Wawancara fana Siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Fana menjelaskan bahwa media yang digunakan guru Fiqih sangat membantu dan membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan. Guru sering memanfaatkan alat peraga dan video pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti contoh praktik muamalah dan ibadah. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena dapat melihat penerapan nyata dari konsep-konsep Fiqih, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga relevan dengan kehidupan mereka.

> ”Media pembelajaran yang digunakan guru Fiqih sudah cukup menarik, apalagi ketika guru menggunakan gambar atau tayangan video. Saya merasa lebih semangat belajar karena bisa melihat langsung contoh dari materi yang diajarkan, bukan hanya

mendengarkan penjelasan saja." (Wawancara Geisya siswi di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025)

Geisya berpendapat bahwa media pembelajaran yang digunakan guru Fiqih sudah cukup menarik, terutama ketika guru menampilkan gambar atau video untuk mendukung penjelasan materi. Ia mengaku lebih semangat mengikuti pelajaran karena dapat melihat langsung visualisasi dari materi yang diajarkan, bukan hanya mendengarkan penjelasan lisan. Dengan adanya media visual, siswa merasa pembelajaran menjadi lebih hidup dan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Fiqih.

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswa di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru Fiqih sangat menarik dan efektif. Tidak hanya Penggunaan buku teks saja yang didukung oleh gambar, video, slide PowerPoint, serta alat peraga mampu membantu siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan minat belajar, dan mengaitkan pelajaran Fiqih dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa.

2. Bagaimana Penggunaan Media Visual Terhadap Pemahaman Siswa Di Mtsn 5 Kerinci

Media visual memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Fiqih yang menuntut pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di MTsN 5

Kerinci, guru Fiqih berupaya memanfaatkan berbagai media visual seperti gambar, video, bagan, dan presentasi PowerPoint untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menarik. Penggunaan media visual ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Melalui media yang menampilkan ilustrasi dan contoh konkret, siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik keagamaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di MTsN 5 Kerinci tentang menurut bapak/Ibu, bagaimana respon siswa ketika pembelajaran Fiqih menggunakan media visual dibandingkan dengan metode ceramah biasa yaitu sebagai berikut:

> "Respon siswa saat pembelajaran Fiqih menggunakan media visual jauh lebih positif dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Ketika saya menampilkan gambar, video, atau slide PowerPoint yang berisi contoh penerapan hukum Fiqih, siswa terlihat lebih fokus dan antusias. Berbeda dengan metode ceramah, di mana sebagian siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan." (Wawancara dengan buk eliwati S.Ag di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Buk Eliwati S.Ag menjelaskan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran Fiqih dengan media visual jauh lebih positif dibandingkan metode ceramah biasa. Ketika guru menampilkan gambar, video, atau slide PowerPoint yang berisi contoh penerapan hukum Fiqih, siswa terlihat lebih fokus, antusias, dan aktif mengikuti pelajaran. Sebaliknya, pada

metode ceramah, banyak siswa yang tampak pasif dan cepat merasa bosan karena minimnya rangsangan visual yang dapat membantu mereka memahami materi.

> ”Ada perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran menggunakan media visual dengan metode ceramah biasa. Saat menggunakan media visual seperti video praktik ibadah atau gambar ilustratif, siswa lebih aktif berpartisipasi dan tampak bersemangat mengikuti pelajaran. Sementara ketika hanya menggunakan metode ceramah, siswa lebih cepat kehilangan fokus, apalagi pada materi yang bersifat teoritis.” (Wawancara Buk Asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Buk Asmijarti S.HI antara pembelajaran menggunakan media visual dan metode ceramah. Media visual seperti video praktek ibadah dan gambar ilustratif mampu membuat siswa lebih aktif berpartisipasi, lebih bersemangat, serta lebih mudah memahami materi. Sedangkan pada metode ceramah, siswa lebih cepat kehilangan fokus, terutama ketika materi yang disampaikan bersifat teoritis dan tidak memiliki contoh visual yang konkret.

> ”Respon siswa terhadap penggunaan media visual sangat baik. Mereka tampak lebih tertarik dan tidak mudah bosan selama pembelajaran berlangsung. Media visual membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami materi dengan cepat. Berbeda dengan metode ceramah, yang kadang membuat suasana kelas menjadi monoton.” (Wawancara pak Harpuddin S.Pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November

pak Harpuddin S.Pd menyatakan bahwa respon siswa terhadap penggunaan media visual sangat baik, karena media tersebut membuat mereka lebih tertarik, fokus, dan tidak mudah bosan selama mengikuti

pembelajaran Fiqih. Media visual juga sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih cepat dan jelas. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang cenderung membuat suasana kelas monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa Siswa menunjukkan respon yang lebih positif terhadap penggunaan media visual dalam pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah. Media visual seperti video, gambar, dan slide mampu meningkatkan perhatian, semangat, dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Sebaliknya, ceramah cenderung membuat siswa cepat merasa bosan, kurang fokus, dan pasif, terutama saat menghadapi materi yang bersifat teoritis, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang menarik.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 orang siswa tentang apakah kamu lebih mudah memahami materi Fiqih ketika guru menggunakan gambar, video, atau media visual lainnya yaitu sebagai berikut:

> "Saya merasa lebih mudah memahami materi Fiqih ketika guru menggunakan gambar atau video. Misalnya, saat belajar tentang tata cara shalat dan wudhu, guru menayangkan video yang menunjukkan langkah-langkahnya secara jelas. Dengan melihat langsung melalui gambar dan video, saya bisa lebih cepat mengingat urutannya dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru." (Wawancara amanda Siswi di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Berdasarkan wawancara dengan amanda Siswi di MTsN 5 Kerinci, penggunaan media visual seperti gambar dan video membuat siswa lebih mudah memahami materi Fiqih. Saat guru menayangkan video tentang tata cara shalat dan wudhu, siswa dapat melihat langkah-langkahnya secara jelas sehingga lebih cepat mengingat urutannya dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan melalui metode ceramah. Visualisasi yang ditampilkan membantu memperkuat pemahaman karena memberikan contoh konkret yang mudah diikuti.

> ”Belajar Fiqih menggunakan media visual seperti gambar atau PowerPoint membuat saya lebih cepat paham. Ketika guru menjelaskan materi tentang muamalah atau ibadah dengan bantuan gambar atau bagan, saya bisa melihat contohnya secara nyata.” (Wawancara fana Siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Dari hasil wawancara dengan fana, terlihat bahwa media visual seperti gambar, bagan, dan slide PowerPoint membantu siswa memahami materi Fiqih secara lebih cepat dan nyata. Ketika guru menjelaskan materi mengenai muamalah atau ibadah dengan bantuan ilustrasi visual, siswa dapat langsung melihat contoh penerapannya sehingga membuat konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Media visual menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

> ” Saya lebih suka kalau guru menggunakan video atau alat peraga dalam pelajaran Fiqih karena membuat saya lebih fokus dan mudah mengerti. Misalnya, waktu belajar tentang zakat dan haji, guru menayangkan video pelaksanaannya, dan saya jadi tahu bagaimana

> prosesnya secara langsung." (Wawancara Geisya Siswi di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025)

Wawancara dengan Geisya menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran Fiqih yang menggunakan media visual seperti video atau alat peraga. Media tersebut membuat siswa lebih fokus, tidak cepat bosan, dan lebih mudah mengerti materi. Contohnya, ketika guru menayangkan video tentang pelaksanaan zakat dan haji, siswa dapat melihat prosesnya secara langsung, sehingga pemahamannya menjadi lebih mendalam dan tidak hanya bersifat teoritis. Media visual terbukti membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemahaman mereka. Siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar, video, bagan, atau alat peraga karena media tersebut membantu mereka melihat contoh nyata dari konsep yang dipelajari, seperti tata cara shalat, wudhu, muamalah, zakat, dan haji. Visualisasi langkah-langkah ibadah melalui video memungkinkan siswa mengingat urutan dengan lebih cepat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan. Selain itu, penggunaan media seperti PowerPoint dan ilustrasi membuat siswa lebih fokus, tertarik, dan merasa proses belajar menjadi lebih jelas serta tidak membosankan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTsN 5 Kerinci, terlihat bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan antusiasme siswa. Dalam beberapa kali pengamatan di kelas, peneliti melihat bahwa ketika guru menggunakan media berupa gambar, video, atau presentasi PowerPoint, siswa tampak lebih fokus memperhatikan materi yang disampaikan. Mereka menunjukkan minat belajar yang tinggi dengan memberikan respon aktif, seperti bertanya, menanggapi pertanyaan guru, dan berdiskusi dengan teman sekelas. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, di mana sebagian siswa terlihat pasif dan cepat kehilangan konsentrasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di MTsN 5 Kerinci tentang apakah penggunaan media visual membantu siswa lebih memahami konsep atau hukum-hukum Fiqih? dapatkah bapak/Ibu memberi contoh konkretnya yaitu sebagai berikut:

> "Penggunaan media visual sangat membantu siswa dalam memahami konsep dan hukum-hukum Fiqih yang sifatnya abstrak. Misalnya, ketika membahas tentang *tata cara wudhu dan shalat*, saya menggunakan video pembelajaran yang menampilkan langkah-langkahnya secara jelas dan berurutan. Dengan menonton video tersebut, siswa tidak hanya mendengar penjelasan saya, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana pelaksanaannya." (Wawancara Buk Eliwati S.Ag di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Buk Eliwati S.Ag , penggunaan media visual dinilai sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep dan hukum-hukum Fiqih yang bersifat abstrak. Guru 1 menjelaskan bahwa saat mengajarkan materi seperti tata cara wudhu dan shalat, ia menggunakan video pembelajaran yang menampilkan langkah-langkah secara jelas dan terstruktur. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar penjelasan verbal, tetapi juga melihat proses pelaksanaannya secara nyata. Visualisasi ini mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami setiap tahapan ibadah, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

> ” Media visual sangat membantu dalam menjelaskan materi Fiqih. Banyak konsep dalam Fiqih yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata, seperti *pelaksanaan ibadah haji, tayamum, atau pembagian zakat*. Untuk materi tersebut, saya sering menggunakan gambar, bagan, atau animasi. Misalnya, saat menjelaskan rukun haji, saya menampilkan ilustrasi perjalanan haji lengkap dengan urutan dan tempat-tempat pelaksanaannya. Siswa terlihat lebih fokus dan cepat memahami karena bisa membayangkan situasi sebenarnya.” (Wawancara buk Asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Wawancara dengan buk Asmijarti S.HI menunjukkan bahwa media visual memiliki peran penting dalam menjelaskan materi Fiqih yang sulit dipahami hanya melalui penjelasan lisan. Buk Asmijarti S.HI menyebutkan bahwa banyak konsep Fiqih seperti haji, tayamum, dan pembagian zakat membutuhkan bantuan ilustrasi agar siswa dapat memahami konteksnya secara utuh. Ia sering menggunakan gambar,

bagan, dan animasi untuk memperjelas materi, misalnya ilustrasi lengkap perjalanan ibadah haji beserta urutan dan lokasi pelaksanaannya. Penggunaan media visual tersebut membuat siswa lebih fokus, tertarik, serta mampu membayangkan situasi nyata, sehingga pemahaman mereka meningkat dengan lebih cepat.

> ”Media visual membantu siswa memahami hukum-hukum Fiqih dengan lebih konkret dan menyenangkan. Contohnya, ketika membahas tentang *jual beli dalam Islam (muamalah)*, saya menampilkan video singkat yang memperlihatkan contoh transaksi yang sesuai dan tidak sesuai dengan syariat Islam.” (Wawancara bapak Harpuddin S.Pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November 2025)

Dari wawancara dengan bapak harpuddin S.Pd , dapat diketahui bahwa media visual memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan bagi siswa, terutama dalam memahami hukum-hukum Fiqih. Pak Harpuddin mencontohkan penggunaan video pendek yang menampilkan praktik jual beli sesuai dan tidak sesuai syariat Islam ketika mengajarkan materi muamalah. Dengan melihat contoh langsung, siswa lebih mudah membedakan mana transaksi yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Media visual juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa lebih antusias dan mudah memahami konsep yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan tiga guru di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep dan hukum-hukum Fiqih yang sering

bersifat abstrak dan kompleks. Media visual seperti video, gambar, bagan, dan animasi memudahkan siswa untuk melihat langsung langkah-langkah pelaksanaan ibadah, proses, dan situasi riil, sehingga meningkatkan fokus dan pemahaman siswa secara lebih konkret dan menyenangkan. Pendekatan ini juga mempercepat proses pembelajaran karena siswa bisa membayangkan kondisi sebenarnya secara jelas.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tentang dapatkah kamu memberikan contoh materi Fiqih yang menjadi lebih jelas setelah dijelaskan melalui media visual yaitu sebagai berikut:

> " Materi tentang *tata cara wudhu dan shalat* menjadi lebih jelas ketika guru menjelaskan menggunakan video. Di video itu dijelaskan langkah-langkahnya secara berurutan, mulai dari niat sampai doa setelah shalat. Dengan melihat langsung gerakan dan urutan wudhunya, saya jadi lebih paham bagian mana yang termasuk rukun dan sunnah. Kalau hanya dijelaskan lewat kata-kata, kadang saya lupa urutannya." (Wawancara Geisya Siswi di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Geisya, penggunaan video dalam pembelajaran Fiqih sangat membantu memperjelas pemahaman tentang tata cara wudhu dan shalat. Video tersebut menampilkan langkah-langkah ibadah secara urut, mulai dari niat hingga doa setelah shalat, sehingga siswa dapat melihat langsung setiap gerakan dan membedakan mana yang termasuk rukun dan mana yang sunnah. Siswa merasa lebih mudah mengingat urutannya karena visualisasi yang

ditampilkan membuat materi lebih konkret, berbeda dengan penjelasan lisan yang terkadang membuatnya lupa urutan langkah-langkah ibadah.

> ”Materi tentang *pelaksanaan ibadah haji dan umrah* jadi lebih mudah dimengerti setelah guru menayangkan video perjalanan haji. Dalam video itu terlihat suasana di Masjidil Haram, tawaf di Ka’bah, dan wukuf di Arafah. Sebelumnya saya hanya membaca dari buku dan sulit membayangkan tempat-tempat tersebut. Tapi setelah melihat videonya, saya bisa memahami setiap rukun haji dan urutannya dengan jelas. (Wawancara fana Siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Hasil wawancara dengan fana menunjukkan bahwa video perjalanan haji sangat membantu dalam memahami pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Melalui video, siswa dapat melihat langsung suasana Masjidil Haram, proses tawaf di Ka’bah, hingga wukuf di Arafah, yang sebelumnya sulit dibayangkan hanya melalui teks buku. Dengan bantuan visual tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami rukun-rukun haji serta urutannya secara jelas, sehingga materi yang bersifat abstrak berubah menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

> ”Materi tentang *jual beli dalam Islam (muamalah)* jadi lebih jelas setelah guru menayangkan video contoh transaksi sehari-hari. Di situ dijelaskan mana transaksi yang halal dan mana yang termasuk riba atau penipuan. Dengan melihat contoh nyata, saya bisa lebih mudah membedakan mana jual beli yang sesuai ajaran Islam.” (Wawancara Geisya siswi di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025)

Sementara itu, Geisya menjelaskan bahwa materi tentang jual beli dalam Islam (muamalah) menjadi lebih jelas ketika guru menayangkan video contoh transaksi sehari-hari. Video tersebut menunjukkan secara konkret perbedaan antara transaksi halal dan praktik yang dilarang seperti

riba atau penipuan. Dengan melihat contoh langsung, siswa merasa lebih mudah memahami dan membedakan jenis transaksi yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga materi muamalah menjadi lebih aplikatif dan tidak hanya bersifat teori.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa media visual membantu mereka memahami berbagai materi Fiqih dengan lebih jelas dan konkret. Siswa pertama menjelaskan bahwa materi tentang tata cara wudhu dan shalat menjadi jauh lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui video yang menampilkan urutan gerakan secara lengkap, sehingga mereka dapat membedakan rukun dan sunnah serta mengingat langkah-langkahnya dengan lebih baik dibandingkan penjelasan lisan. Sementara itu, siswa kedua merasa bahwa penjelasan mengenai ibadah haji dan umrah menjadi lebih nyata dan mudah dipahami setelah melihat video perjalanan haji yang menunjukkan lokasi-lokasi penting seperti Masjidil Haram, Ka'bah, dan Arafah, yang sebelumnya sulit dibayangkan hanya dari buku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 5 Kerinci, terlihat bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Ketika guru menggunakan gambar, video, atau ilustrasi, siswa tampak lebih fokus memperhatikan penjelasan dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan belajar berlangsung. Guru memanfaatkan media visual

seperti video pembelajaran, PowerPoint berisi gambar ilustratif, serta bagan konsep hukum Fiqih untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak. Misalnya, dalam pembelajaran tentang tata cara wudhu dan shalat, guru menayangkan video yang memperlihatkan gerakan dan urutan pelaksanaannya, sehingga siswa dapat meniru dan memahami langkah-langkahnya dengan lebih jelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di MTsN 5 Kerinci tentang bagaimana bapak/Ibu menilai peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya media visual dalam pembelajaran Fiqih yaitu sebagai berikut:

> "Setelah penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih, pemahaman siswa meningkat cukup signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami maknanya. Namun, setelah saya menampilkan video tentang tata cara wudhu dan shalat, mereka bisa menirukan dengan lebih benar dan memahami alasan di balik setiap gerakan." (Wawancara di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Berdasarkan wawancara dengan buk Eliwati S.Ag, penggunaan media visual terbukti meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih secara signifikan. Sebelum menggunakan media visual, banyak siswa hanya menghafal tanpa memahami makna dari materi yang dipelajari. Namun setelah ditampilkan video tentang tata cara wudhu dan shalat, siswa dapat menirukan gerakan dengan lebih tepat dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan

alasan di balik setiap langkah ibadah, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

> ”Media visual sangat membantu siswa memahami materi Fiqih yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, saat saya mengajarkan materi zakat dan jual beli, saya menggunakan animasi dan gambar infografis yang menunjukkan perhitungan zakat serta contoh transaksi halal dan haram. Dari hasil ulangan harian dan tanya jawab di kelas, terlihat bahwa pemahaman siswa meningkat.” (Wawancara Buk asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Buk asmijarti S.HI menjelaskan bahwa media visual sangat membantu mengubah materi Fiqih yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa. Dalam pembelajaran zakat dan jual beli, penggunaan animasi serta infografis tentang perhitungan zakat dan contoh transaksi halal dan haram membuat siswa lebih cepat memahami konsep yang diajarkan. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari hasil ulangan harian serta respons siswa saat tanya jawab, sehingga media visual dinilai berperan penting dalam memperjelas materi.

> ”Penerapan media visual dalam pembelajaran Fiqih membawa dampak positif terhadap pemahaman siswa. Ketika saya menggunakan video dan ilustrasi bergambar dalam menjelaskan materi tentang thaharah (bersuci) dan ibadah haji, siswa tampak lebih fokus dan mudah memahami urutan serta makna setiap rukun ibadah. Mereka juga lebih mudah mengingat karena materi divisualisasikan dengan menarik.” (Wawancara dengan Bapak Harpuddin S.Pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November 2025)

Sementara itu, Bapak Harpuddin S.Pd menilai bahwa penggunaan media visual seperti video dan ilustrasi bergambar memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam materi thaharah dan ibadah haji.

Dengan visualisasi yang menarik, siswa lebih fokus mengikuti pembelajaran, mampu memahami urutan serta makna setiap rukun ibadah, dan lebih mudah mengingat materi. Media visual membantu menjembatani konsep yang sulit menjadi lebih nyata, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual memberikan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih. Guru pertama menyampaikan bahwa sebelum penggunaan media visual, banyak siswa hanya menghafal tanpa memahami, namun setelah melihat video praktek wudhu dan shalat, siswa mampu menirukan gerakan dengan lebih tepat serta memahami makna di balik setiap tahapan. Guru kedua menambahkan bahwa media visual seperti animasi dan infografis mampu mengubah materi abstrak misalnya zakat dan jual beli menjadi lebih konkret, yang terlihat dari meningkatnya hasil ulangan dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan di kelas.

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa di MTsN 5 Kerinci tentang bagaimana perasaan kamu saat belajar dengan media visual dibandingkan dengan cara guru menjelaskan tanpa media yaitu sebagai berikut:

> “Saya merasa lebih semangat dan tidak cepat bosan ketika guru menggunakan media visual saat pelajaran Fiqih. Biasanya kalau hanya mendengarkan penjelasan, saya sulit membayangkan contoh

> yang dijelaskan. Tapi kalau guru menampilkan gambar atau video, saya langsung paham karena bisa melihat bentuk dan contohnya secara nyata. (Wawancara Amanda siswi di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Berdasarkan pernyataan Amanda penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih membuatnya lebih bersemangat dan tidak cepat bosan. Ia merasa kesulitan membayangkan materi jika hanya dijelaskan secara lisan, tetapi ketika guru menampilkan gambar atau video, pemahamannya meningkat karena dapat melihat bentuk dan contoh nyata dari materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa media visual membantu siswa memahami konsep Fiqih secara lebih konkret dan efektif

> ”Belajar dengan media visual itu lebih menarik dan mudah dipahami. Kalau guru cuma menjelaskan pakai lisan, kadang saya kurang fokus karena susah membayangkan. Tapi kalau ada video atau gambar, saya jadi lebih paham dan tidak ngantuk.” (Wawancara dengan fana Siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Fana menjelaskan bahwa media visual membuat pembelajaran Fiqih menjadi lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode ceramah. Ia sering kehilangan fokus ketika guru hanya memberikan penjelasan lisan karena sulit membayangkan materi. Namun, dengan adanya gambar atau video, ia merasa lebih paham dan tidak mengantuk, sehingga media visual dianggap mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa selama proses belajar.

> ”Merasa senang kalau belajar Fiqih pakai media visual, karena pelajarannya jadi lebih hidup dan mudah diingat. Kalau cuma mendengarkan penjelasan guru tanpa media, kadang saya lupa

> cepat. Tapi dengan gambar atau video, saya bisa memahami makna dari setiap ibadah, seperti haji dan umrah."(Wawancara Geisya siswi di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025)

Menuru geisya , penggunaan media visual seperti gambar dan video menjadikan pembelajaran Fiqih lebih hidup, mudah diingat, dan membantu memahami makna ibadah seperti haji dan umrah. Ia mengakui bahwa tanpa media, penjelasan guru lebih cepat dilupakan, tetapi visualisasi membantu memperjelas konsep dan membuatnya lebih memahami materi secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa media visual berperan penting dalam meningkatkan retensi dan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki perasaan yang lebih positif, antusias, dan termotivasi ketika belajar Fiqih menggunakan media visual dibandingkan dengan penjelasan lisan tanpa media. Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih semangat dan tidak cepat bosan karena gambar atau video membantu mereka melihat contoh nyata dari materi yang dipelajari, sehingga tidak perlu membayangkan sendiri seperti ketika guru hanya berceramah. Penggunaan media visual juga membuat pembelajaran terasa lebih menarik dan memudahkan mereka untuk tetap fokus, sedangkan pembelajaran tanpa media sering membuat mereka sulit memahami dan bahkan mengantuk.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 5 Kerinci, peneliti menemukan bahwa penerapan media visual dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak yang positif terhadap suasana belajar di kelas. Saat guru menggunakan media visual seperti gambar, video, dan animasi, siswa tampak lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran. Mereka menunjukkan ekspresi yang lebih hidup, aktif memberikan tanggapan, serta berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini terlihat berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, di mana sebagian siswa terlihat kurang tertarik dan cenderung pasif.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Menggunakan Media Visual Di Mtsn 5 Kerinci

Dalam proses pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kerinci, penggunaan media visual menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan guru untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Media visual seperti gambar, video, dan animasi membantu guru menjelaskan konsep-konsep Fiqih yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, keberhasilan penggunaan media visual tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga pada berbagai faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitasnya. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, kompetensi guru dalam mengoperasikan media, serta dukungan dari pihak sekolah dan siswa.

Dengan adanya dukungan yang memadai, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di MTsN 5 Kerinci tentang faktor apa saja yang mendukung bapak/Ibu dalam penerapan media visual pada pembelajaran Fiqih di sekolah ini yaitu sebagai berikut:

> "Faktor utama yang mendukung penerapan media visual dalam pembelajaran Fiqih di sekolah ini adalah tersedianya fasilitas yang cukup memadai. Di MTsN 5 Kerinci sudah ada proyektor di beberapa kelas, jaringan internet yang stabil, dan perangkat laptop yang bisa digunakan untuk menampilkan video atau gambar. (Wawancara dengan buk Eliwati S.Ag di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Buk Eliwati S.Ag Fiqih sangat terbantu oleh ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. MTsN 5 Kerinci telah menyediakan proyektor di beberapa ruang kelas, jaringan internet yang cukup stabil, serta perangkat laptop yang memungkinkan guru menampilkan gambar, video, dan materi visual lainnya. Fasilitas tersebut menjadi faktor utama yang mendukung kelancaran proses pembelajaran berbasis media visual.

> "Dukungan terbesar datang dari lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Kepala madrasah mendorong guru untuk kreatif menggunakan berbagai media, termasuk media visual, agar pelajaran lebih menarik. Sekolah juga rutin mengadakan pelatihan atau workshop terkait teknologi pendidikan, sehingga kami guru-guru mendapat bekal dalam mengembangkan media pembelajaran." (Wawancara dengan Buk Asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Buk Asmijarti S.HI mengungkapkan bahwa faktor pendukung terbesar dalam penggunaan media visual adalah lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi. Kepala madrasah memberikan dorongan kepada guru untuk kreatif mengembangkan media pembelajaran agar kegiatan belajar lebih menarik. Selain itu, sekolah juga rutin menyelenggarakan pelatihan dan workshop teknologi pendidikan, sehingga guru-guru memiliki kemampuan dan wawasan untuk memanfaatkan media visual secara efektif dalam proses mengajar.

> ” Faktor pendukung yang saya rasakan antara lain adanya fasilitas sekolah yang memadai, dukungan pimpinan, serta semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sekolah menyediakan perangkat proyektor dan layar di beberapa ruang kelas, sehingga memudahkan guru menampilkan media visual. Selain itu, kerja sama antarguru juga sangat baik, kami saling bertukar file dan referensi media pembelajaran.” (Wawancara dengan Bapak Harpuuddin S.Pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November 2025)

Bapak Harpuuddin S.Pd menyampaikan bahwa penerapan media visual didukung oleh beberapa faktor, termasuk fasilitas sekolah yang cukup lengkap, dukungan pimpinan, serta antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketersediaan proyektor dan layar di beberapa kelas memudahkan guru menampilkan materi visual. Selain itu, kerja sama antarguru yang baik, seperti saling berbagi file dan referensi media pembelajaran, turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran berbasis media visual di madrasah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MTsN 5 Kerinci, dapat diismpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan media visual dalam pembelajaran Fiqih di sekolah tersebut. Guru pertama menekankan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti proyektor di beberapa kelas, jaringan internet yang stabil, serta perangkat laptop, menjadi faktor penting yang memudahkan guru menampilkan video maupun gambar selama pembelajaran. Guru kedua menambahkan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah, khususnya kepala madrasah yang mendorong inovasi pembelajaran, turut memperkuat penggunaan media visual. Sekolah juga rutin menyelenggarakan pelatihan atau workshop teknologi pendidikan, sehingga guru memiliki keterampilan yang cukup dalam mengembangkan media.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa di MTsN 5 Kerinci tentang Menurut kamu, apa saja hal yang membantu guru dalam menggunakan media visual saat mengajar Fiqih (misalnya fasilitas, alat, atau bantuan dari sekolah) yaitu sebagai berikut:

> ”Yang paling membantu guru dalam menggunakan media visual saat pelajaran Fiqih itu adalah fasilitas dari sekolah. Di kelas kami sudah ada proyektor dan layar, jadi guru bisa menampilkan video atau gambar dengan jelas. Selain itu, sekolah juga menyediakan koneksi internet yang cukup baik sehingga guru bisa mengakses materi dari YouTube atau situs pembelajaran lainnya.”

(Wawancara amanda siswi di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Amanda mengungkapkan bahwa faktor utama yang membantu guru dalam penggunaan media visual saat pelajaran Fiqih adalah fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Ketersediaan proyektor dan layar di kelas membuat guru dapat menampilkan gambar dan video dengan jelas, sehingga materi lebih mudah dipahami. Selain itu, akses internet yang stabil memungkinkan guru untuk mengambil materi dari YouTube atau sumber pembelajaran lainnya secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik.

> ”Fasilitas sekolah seperti laptop, infokus, dan speaker sangat membantu guru saat menjelaskan pelajaran Fiqih dengan media visual. Guru bisa menayangkan video tata cara ibadah, gambar, atau animasi yang membuat kami lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga penting, seperti membantu memperbaiki alat yang rusak dan menyediakan ruang kelas yang nyaman.” (Wawancara fana Siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Fana menjelaskan bahwa fasilitas sekolah seperti laptop, infokus, dan speaker sangat menunjang penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih. Melalui perangkat tersebut, guru dapat menampilkan video, gambar, maupun animasi terkait ibadah sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Ia juga menekankan bahwa dukungan sekolah dalam merawat dan memperbaiki fasilitas, serta menyediakan kelas yang nyaman, turut berkontribusi dalam kelancaran penggunaan media visual di kelas.

> ”Hal yang membantu guru dalam menggunakan media visual itu bukan hanya alat-alat dari sekolah, tapi juga kerja sama antara guru dan siswa. Kadang kami ikut membantu menyiapkan proyektor atau mengatur posisi layar di depan kelas. Sekolah juga mendukung dengan menyediakan jaringan Wi-Fi dan ruangan yang cukup terang untuk menonton video.” (Wawancara Geisya siswi di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025)

Geisya menilai bahwa keberhasilan guru dalam menggunakan media visual tidak hanya bergantung pada fasilitas sekolah, tetapi juga pada kerja sama antara guru dan siswa. Ia menyebutkan bahwa siswa sering membantu menyiapkan proyektor atau mengatur posisi layar sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga mendukung penggunaan media visual dengan menyediakan jaringan Wi-Fi serta ruangan yang cukup terang sehingga tayangan video dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih sangat didukung oleh berbagai fasilitas dan bantuan dari sekolah. Para siswa menyampaikan bahwa ketersediaan proyektor, layar, laptop, serta koneksi internet yang stabil menjadi faktor utama yang memudahkan guru dalam menampilkan video, gambar, maupun animasi terkait materi Fiqih sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan teknis seperti perawatan dan perbaikan alat jika mengalami kerusakan serta menyediakan ruang kelas yang nyaman untuk menunjang proses

menonton media visual. Tidak hanya itu, kerja sama antara guru dan siswa turut menjadi faktor pendukung penting, di mana siswa sering membantu menyiapkan proyektor atau mengatur posisi layar sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 5 Kerinci, terlihat bahwa penerapan media visual dalam pembelajaran Fiqih mendapat dukungan yang cukup baik dari pihak sekolah, guru, maupun siswa. Fasilitas yang tersedia seperti proyektor, laptop, jaringan internet, dan layar bantu menjadi faktor utama yang menunjang kelancaran proses pembelajaran. Guru tampak memanfaatkan fasilitas tersebut dengan efektif untuk menampilkan video, gambar, dan animasi yang relevan dengan materi Fiqih. Sebelum pembelajaran dimulai, guru biasanya menyiapkan perangkat yang akan digunakan, mengatur posisi alat proyeksi, dan memastikan koneksi berjalan lancar. Aktivitas ini menunjukkan bahwa guru telah terbiasa memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di MTsN 5 Kerinci tentang Hambatan apa yang biasanya Bapak/Ibu hadapi ketika menggunakan media visual, baik dari segi fasilitas maupun kesiapan siswa dan guru sendiri yaitu sebagai berikut:

> “Hambatan yang sering saya alami ketika menggunakan media visual adalah keterbatasan fasilitas di sekolah. Tidak semua kelas memiliki LCD proyektor, jadi kadang saya harus meminjam dari

> ruang lain atau bergantian dengan guru lain. Selain itu, jaringan internet di sekolah juga sering tidak stabil, sehingga sulit untuk menampilkan video pembelajaran secara langsung." (Wawancara Buk Eliwati S.Ag di MTsN 5 Kerinci, 12 November 2025)

Buk Eliwati S.Ag menjelaskan bahwa hambatan utama dalam penggunaan media visual adalah keterbatasan fasilitas sekolah. Tidak semua kelas memiliki LCD proyektor, sehingga ia sering harus meminjam atau bergantian dengan guru lain, yang membuat proses pembelajaran kurang efektif. Selain itu, jaringan internet yang tidak stabil menjadi kendala tambahan, terutama ketika ingin menampilkan video pembelajaran secara langsung, sehingga proses belajar terkadang terhambat.

> "Kendala utama terletak pada sarana dan kesiapan guru sendiri. Tidak semua guru Fiqih memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan media seperti laptop atau proyektor dengan baik. Terkadang juga butuh waktu tambahan untuk menyiapkan bahan visual seperti gambar atau video yang sesuai dengan materi." (Wawancara buk Asmijarti S.HI di MTsN 5 Kerinci, 13 November 2025)

Buk Asmijarti S.HI menyampaikan bahwa kendala terbesar berasal dari sarana dan kesiapan guru sendiri. Ia menyoroti bahwa tidak semua guru Fiqih memiliki kemampuan teknis yang memadai untuk mengoperasikan perangkat seperti laptop dan proyektor. Persiapan media visual seperti gambar atau video juga membutuhkan waktu ekstra untuk memastikan kesesuaiannya dengan materi, sehingga sering kali menambah beban kerja guru.

> "Hambatan utamanya ada pada dua hal: fasilitas dan waktu. Fasilitas di sekolah belum sepenuhnya mendukung, misalnya

> proyektor yang terbatas dan kadang mengalami kerusakan. Dari sisi waktu, pembuatan media visual membutuhkan persiapan yang cukup lama agar sesuai dengan materi Fiqih." (Wawancara Bapak Harpuddin S.Pd di MTsN 5 Kerinci, 14 November 2025)

Bapak Harpuddin S.Pd menilai hambatan penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih terletak pada dua aspek, yaitu fasilitas dan waktu. Dari segi fasilitas, jumlah proyektor terbatas dan beberapa di antaranya sering mengalami kerusakan, sehingga penggunaan media visual tidak selalu dapat dilakukan. Sementara dari aspek waktu, proses pembuatan media visual membutuhkan persiapan yang cukup lama agar benar-benar sesuai dengan kebutuhan materi, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih masih menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama, seperti tidak meratanya ketersediaan LCD proyektor di setiap kelas, sehingga mereka harus meminjam dari ruang lain atau bergantian dengan guru lain, ditambah lagi kondisi proyektor yang kadang mengalami kerusakan. Selain itu, jaringan internet yang tidak selalu stabil turut menyulitkan ketika guru ingin menampilkan video pembelajaran secara langsung. Hambatan lainnya berkaitan dengan kemampuan teknis guru, di mana tidak semua guru memiliki

keterampilan yang memadai dalam mengoperasikan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor, sehingga persiapan pembelajaran menjadi lebih lama.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa tentang Menurut kamu, bagaimana cara agar pembelajaran dengan media visual bisa berjalan lebih baik dan menyenangkan bagi siswa yaitu sebagai berikut:

> "Supaya pembelajaran Fiqih dengan media visual lebih menyenangkan, guru bisa menampilkan video atau gambar yang lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas wudhu atau salat, ditunjukkan video praktiknya secara langsung." (Wawancara amanda di MTsN 5 Kerinci, 15 November 2025)

Amanda menyampaikan bahwa pembelajaran Fiqih akan terasa lebih menyenangkan apabila guru menampilkan media visual yang lebih menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurutnya, penggunaan video atau gambar yang memperlihatkan praktik ibadah secara langsung seperti wudhu dan sholat akan membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat contoh nyata, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

> "Media visual bisa lebih efektif kalau alatnya lengkap dan guru menjelaskan dengan cara yang interaktif. Kadang guru hanya menayangkan gambar atau video tanpa banyak penjelasan, jadi kurang seru. Akan lebih baik kalau guru memberi kesempatan kepada kami untuk bertanya atau menjawab berdasarkan media yang ditampilkan." (Wawancara fana Siswi di MTsN 5 Kerinci, 17 November 2025)

Fana berpendapat bahwa media visual akan lebih efektif jika didukung alat yang lengkap dan disertai penjelasan guru yang interaktif. Ia merasa pembelajaran kurang seru ketika guru hanya menampilkan gambar atau video tanpa memberikan penjelasan mendalam. Menurutnya, pembelajaran akan lebih hidup apabila siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab, atau berdiskusi berdasarkan media yang ditampilkan.

> "Pembelajaran Fiqih dengan media visual dibuat lebih bervariasi. Jangan hanya menggunakan PowerPoint, tapi juga video pendek, animasi, atau gambar yang lucu tapi tetap ada maknanya. Kalau bisa, sekolah juga memperbaiki fasilitas seperti proyektor dan jaringan internet supaya media yang ditampilkan tidak terhambat." (Wawancara Geisya di MTsN 5 Kerinci, 18 November 2025)

Geisya berharap pembelajaran Fiqih dengan media visual dibuat lebih bervariasi agar tidak monoton. Ia mengusulkan agar guru tidak hanya menggunakan PowerPoint, tetapi juga memanfaatkan video pendek, animasi, dan gambar yang menarik namun tetap bermakna. Selain itu, ia menyoroti pentingnya perbaikan fasilitas seperti proyektor dan jaringan internet, supaya media dapat ditampilkan dengan lancar tanpa gangguan teknis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MTsN 5 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih dengan media visual dapat berjalan lebih baik dan menyenangkan jika guru mampu menghadirkan media yang lebih menarik, variatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa menekankan pentingnya penggunaan video atau gambar yang

langsung menggambarkan praktik ibadah seperti wudhu dan shalat, sehingga mereka dapat memahami materi secara lebih nyata. Mereka juga berharap guru tidak hanya menayangkan media visual, tetapi menggunakannya secara interaktif dengan memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, atau menanggapi materi yang ditampilkan agar pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 5 Kerinci, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran Fiqih, guru-guru berupaya memanfaatkan berbagai bentuk media visual seperti gambar, video, dan slide PowerPoint untuk membantu penyampaian materi. Namun, efektivitas penggunaan media tersebut sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas dan kesiapan guru dalam mengelolanya. Dalam beberapa kesempatan, guru tampak mendapatkan dukungan dari pihak sekolah berupa penyediaan proyektor dan ruang kelas yang dilengkapi dengan layar, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik dan menarik perhatian siswa. Dukungan lain datang dari antusiasme siswa yang terlihat lebih aktif dan fokus ketika media visual digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah Guru Dalam Mempersiapkan Penggunaan Media Pembelajaran Fiqih Di Mtsn 5 Kerinci

a. Persiapan Teknis Dan Pedagogis Sebelum Media Digunakan

Strategi guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran fiqih menekankan proses perencanaan yang matang agar media yang digunakan benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad dalam Media Pembelajaran (2020), langkah penting yang harus dilakukan guru adalah menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran, serta memilih media yang sesuai dengan karakter materi fiqih, seperti video demonstrasi wudhu dan shalat, kartu bergambar, atau simulasi praktik ibadah. Guru juga perlu memastikan bahwa media yang dipilih relevan, mudah digunakan, dan dapat menjembatani konsep fiqih yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah dipahami siswa.

Selain itu, strategi yang efektif mencakup persiapan teknis dan pedagogis sebelum media digunakan di kelas. Kemp dan Dayton (2023) menjelaskan bahwa guru perlu menguji media terlebih dahulu, menyiapkan skenario penggunaan, serta merencanakan bagaimana interaksi dan evaluasi akan dilakukan saat media digunakan. Dalam konteks fiqih, guru dapat merancang aktivitas berbasis media seperti

observasi video, diskusi kelompok, hingga praktik langsung dengan lembar penilaian yang terstruktur.

Guru melakukan langkah-langkah sistematis seperti menganalisis materi, menentukan tujuan pembelajaran, memilih media yang sesuai, serta memastikan kesiapan alat pendukung seperti laptop, proyektor, dan bahan ajar lainnya. Kegiatan ini mencerminkan perencanaan yang matang sebagaimana dijelaskan oleh Rohmatun (2024) bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan menyiapkan media yang relevan dengan kebutuhan siswa dan capaian pembelajaran.

Untuk materi ibadah seperti wudhu, shalat, dan tayamum digunakan media visual berupa gambar dan video demonstrasi, sedangkan untuk materi yang bersifat konseptual seperti muamalah dan hukum Islam digunakan media presentasi PowerPoint dan bagan. Hal ini sejalan dengan temuan Mustakim (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi mampu meningkatkan daya serap siswa dan membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih jelas. Pemilihan media yang tepat juga berfungsi untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang beragam, baik visual, auditorial, maupun kinestetik.

Dari sisi pedagogik, persiapan media yang baik tidak hanya membantu guru menyampaikan materi tetapi juga mendorong keterlibatan

aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, siswa lebih bersemangat ketika guru menggunakan media interaktif yang menampilkan gambar atau video sesuai topik. Hal ini sejalan dengan penelitian Chairunnisa et al. (2022) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

Guru Fiqih telah menerapkan strategi yang baik dalam menjelaskan tujuan penggunaan media pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Penjelasan ini diberikan agar siswa memahami manfaat media yang digunakan dalam proses belajar. Menurut hasil observasi, guru menjelaskan secara singkat tujuan penggunaan media seperti video, gambar, atau alat peraga yang relevan dengan topik yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Modern* yang menyatakan bahwa pemberian penjelasan awal oleh guru mengenai tujuan media pembelajaran dapat membantu siswa membangun fokus belajar serta memahami arah pembelajaran secara lebih jelas sejak awal kegiatan.

b. Pertimbangan Guru Dalam Pemilihan Media Yang Sesuai

Guru Fiqih di MTsN 5 Kerinci mempertimbangkan beberapa aspek dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi, antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kondisi

siswa, dan ketersediaan sarana. Pemilihan media yang tepat sangat penting agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sari (2022) dalam bukunya *Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis materi yang akan diajarkan agar dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penggunaan media yang relevan berfungsi untuk memperjelas konsep hukum Islam dan membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Media seperti video tata cara ibadah, gambar ilustratif, dan simulasi sangat efektif untuk memperkuat pemahaman siswa. Hal ini senada dengan pernyataan Mustofa (2022) dalam *Buku Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital*, bahwa media pembelajaran berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan.

Guru juga memperhatikan aspek pedagogis dalam memilih media, yakni bagaimana media tersebut mampu menumbuhkan keterlibatan siswa dan mendukung gaya belajar yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Fitria (2023) dalam *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, penggunaan media visual dan audio-visual dalam pembelajaran agama mampu menstimulasi daya pikir, rasa ingin tahu, dan kemampuan

analisis siswa terhadap permasalahan hukum Islam. Guru yang sadar akan pentingnya variasi media pembelajaran akan mampu menjaga antusiasme belajar siswa.

c. Penyesuaian Media Pembelajaran

Guru Fiqih tampak berupaya menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik serta tingkat pemahaman siswa di kelas. Penyesuaian ini dilakukan agar seluruh peserta didik dapat menerima materi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Guru menggunakan berbagai media, mulai dari alat peraga sederhana, gambar, hingga video pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani (2022) dalam bukunya *Media Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual*, yang menyatakan bahwa pemilihan media harus mempertimbangkan kemampuan kognitif, gaya belajar, serta tingkat kedewasaan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan.

Media yang digunakan guru dalam pembelajaran Fiqih dinilai cukup menarik dan mampu menumbuhkan semangat belajar. Siswa mengaku lebih termotivasi ketika guru menampilkan video, gambar, atau alat peraga dibanding hanya menggunakan metode ceramah. Media tersebut membuat suasana belajar lebih interaktif dan membantu siswa memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Hal ini diperkuat oleh

pandangan Wahyudi (2023) dalam *Psikologi Belajar dan Pembelajaran Modern*, yang menjelaskan bahwa penggunaan media visual dan audiovisual dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena melibatkan lebih banyak pancaindra dalam proses belajar.

Media yang bervariasi tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian, tetapi juga membantu guru dalam membangun interaksi dua arah di kelas. Menurut pendapat Arifin (2022) dalam *Desain Pembelajaran Efektif untuk Guru Madrasah*, media pembelajaran yang dipilih dengan tepat dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kolaboratif. Hal ini terlihat ketika siswa aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau memberikan tanggapan setelah guru menayangkan media yang relevan dengan materi Fiqih.

Penggunaan media yang menarik berdampak langsung pada peningkatan pemahaman siswa terhadap pelajaran Fiqih. Ketika guru menampilkan media kontekstual seperti simulasi jual beli sesuai syariat Islam atau video tentang tata cara ibadah, siswa tampak lebih mudah memahami konsep Fiqih dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Maulana (2023) dalam *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter Religius Siswa*, yang menyebutkan bahwa media pembelajaran kontekstual dapat

membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui contoh konkret.

2. Bagaimana Penggunaan Media Visual Terhadap Pemahaman Siswa Di Mtsn 5 Kerinci

a. Peningkatan Pemahaman Siswa

Penggunaan media visual semakin diakui efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena perkembangan teknologi pendidikan yang pesat. Mayer (2021) dalam edisi terbaru The Cambridge Handbook of Multimedia Learning menegaskan bahwa visual seperti diagram, animasi, maupun model digital dapat memperkuat proses pemahaman melalui multimedia principle, yaitu bahwa siswa belajar lebih baik dari kombinasi kata dan gambar dibandingkan kata saja. Media visual membantu mengurangi beban kognitif dan memberikan representasi konkret dari konsep abstrak, sehingga mempermudah siswa dalam mengonstruksi makna dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fiorella & Mayer (2020) menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa melalui aktivitas belajar aktif seperti mengamati, mengolah, dan menjelaskan kembali informasi visual. Visual yang dirancang dengan baik mampu menarik perhatian, memperjelas konsep sulit, serta meningkatkan retensi jangka panjang.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kerinci memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi, siswa cenderung lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar, video, atau media visual lainnya dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal ini disebabkan karena media visual mampu menjembatani konsep abstrak dalam Fiqih menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Menurut Arsyad (2022), media visual berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperjelas pesan pembelajaran serta meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan kata lain, visualisasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena melibatkan aspek penglihatan dan pemikiran secara simultan.

Mereka memilih media visual yang sesuai dengan usia, latar belakang pengetahuan, dan kebutuhan belajar siswa. Menurut Prastowo (2022), pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar pesan pembelajaran dapat diterima secara efektif. Guru yang memahami perbedaan kemampuan siswa akan lebih mudah menentukan media yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penggunaan gambar dan video

membantu guru menyederhanakan konsep hukum Islam yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami siswa.

b. Memperkuat Interaksi Antara Guru Dan Siswa

Media visual mampu memperkuat interaksi antara guru dan siswa. Ketika guru menampilkan video atau gambar, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan tanggapan dan berdiskusi. Hal ini sesuai dengan teori interaksi edukatif menurut Mulyasa (2022), yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Media visual dalam hal ini berfungsi sebagai perantara komunikasi yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan media visual juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pemahaman nilai dan praktik keagamaan melalui pengalaman langsung. Menurut Musfiqon (2023), media pembelajaran visual memungkinkan siswa melihat penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Dengan menampilkan contoh konkret seperti tata cara ibadah atau

penerapan hukum Islam melalui video, siswa dapat meneladani perilaku dan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

Penggunaan media visual memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep dan hukum-hukum Fiqih. Guru yang menggunakan gambar, video, maupun animasi dalam pembelajaran mampu menjelaskan materi dengan lebih konkret dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat isi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2022) yang menyatakan bahwa media visual berfungsi memperjelas pesan pembelajaran agar tidak terlalu verbalistis dan membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, yang banyak membahas praktik ibadah dan hukum Islam, media visual dapat menjembatani antara teori dan praktik nyata yang sering kali sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata.

Media visual membantu mereka menjelaskan hukum-hukum Fiqih yang kompleks dengan cara yang sederhana. Misalnya, materi tentang jual beli dalam Islam dapat dijelaskan melalui gambar ilustratif dan video simulasi, sehingga siswa dapat memahami perbedaan antara transaksi yang halal dan haram. Hal ini sesuai dengan pandangan Prastowo (2022) yang menegaskan bahwa media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan sifat materi yang diajarkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan optimal. Dalam hal ini, media visual

menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman konsep yang membutuhkan penjelasan kontekstual.

c. Respon Siswa Lebih Positif

Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan media visual jauh lebih positif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Siswa merasa lebih mudah memahami dan tidak cepat bosan, karena visualisasi membuat materi menjadi lebih hidup. Daryanto (2022) menegaskan bahwa guru perlu berinovasi dalam menggunakan media pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk menyesuaikan gaya belajar siswa di era digital.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, media visual juga berfungsi sebagai alat kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar lebih dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, video tentang ibadah haji atau kegiatan sosial dalam Islam mampu menanamkan nilai moral dan spiritual yang menjadi esensi dari pembelajaran Fiqih. Hal ini sesuai dengan pandangan Musfiqon (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik.

Penggunaan media visual seperti gambar, video, atau media audio-visual secara signifikan membantu siswa dalam memahami materi Fiqih, termasuk konsep dan hukum yang sifatnya abstrak. Penelitian oleh Lisnawati et al. (2023) menemukan bahwa nilai rata-rata siswa yang menggunakan media visual dalam pembelajaran Fiqih adalah 83, dibandingkan nilai 77,3 pada kelompok yang menggunakan metode tanpa media visual menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Selain itu, penelitian Hasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa media audio-visual membuat pembelajaran Fiqih menjadi lebih menarik, memotivasi siswa, dan menghilangkan kebosanan yang secara tidak langsung menunjang pemahaman siswa terhadap materi.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Menggunakan Media Visual Di Mtsn 5 Kerinci

Terdapat beberapa faktor yang mendukung guru dalam penerapan media visual pada pembelajaran Fiqih. Faktor utama yang mendukung adalah tersedianya fasilitas dan sarana teknologi seperti LCD proyektor, laptop, jaringan internet, serta dukungan dari pihak sekolah yang memberikan kebebasan bagi guru untuk berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran. Selain itu, kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi juga menjadi faktor penting yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan menarik. Guru

yang memiliki kemampuan TIK yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan media visual untuk menjelaskan konsep-konsep Fiqih yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamidah (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pembelajaran* yang menyatakan bahwa pemanfaatan media visual dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan fasilitas serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi ajar. Dukungan sekolah berupa pelatihan, penyediaan sarana, dan dorongan kepala madrasah juga berkontribusi terhadap meningkatnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis visual (Rahmawati, 2023).

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan yang dialami guru dalam penerapan media visual, seperti keterbatasan jumlah perangkat dan kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil. Beberapa guru juga menghadapi kesulitan dalam mempersiapkan media visual yang relevan dengan materi Fiqih karena keterbatasan waktu dan sumber referensi. Hambatan ini sejalan dengan temuan Yusuf (2022) dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi media visual dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu ketersediaan sarana, kemampuan teknis guru,

dan efisiensi waktu dalam persiapan pembelajaran. Meski demikian, guru di MTsN 5 Kerinci menunjukkan kreativitas dan adaptasi tinggi dengan memanfaatkan media alternatif seperti gambar, slide, atau video offline yang telah disiapkan sebelumnya.

Hal ini mendukung temuan Sari (2023) yang menegaskan bahwa guru yang memiliki sikap inovatif mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi sekolah dan tetap menciptakan suasana belajar yang menarik meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penggunaan media visual pada pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kerinci sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung berupa fasilitas dan kompetensi guru, serta kemampuan adaptasi guru terhadap berbagai hambatan teknis yang dihadapi.

aktor pendukung dalam penggunaan media visual pada pembelajaran Fiqih meliputi ketersediaan fasilitas sekolah, kemampuan guru dalam mengoperasikan media, serta dukungan dari pihak sekolah yang memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi. Guru-guru menyampaikan bahwa tersedianya proyektor, laptop, dan jaringan listrik yang memadai sangat membantu kelancaran proses pembelajaran berbasis media visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2022) dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, yang menyatakan bahwa

sarana dan prasarana yang memadai merupakan elemen penting dalam menciptakan pembelajaran efektif dan menarik. Dengan adanya dukungan fasilitas, guru dapat dengan mudah memanfaatkan media visual untuk menjelaskan konsep-konsep Fiqih yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa.

Selain fasilitas, kemampuan guru dalam mengelola dan memilih media juga menjadi faktor utama keberhasilan penerapan media visual. Guru yang kreatif mampu menyesuaikan media dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa, sehingga proses belajar lebih bermakna. Menurut Majid (2022) dalam *Perencanaan Pembelajaran*, guru harus mampu menyesuaikan media pembelajaran dengan tujuan, isi, dan karakteristik peserta didik agar hasil belajar menjadi optimal. Dalam konteks ini, guru Fiqih di MTsN 5 Kerinci telah berupaya menggunakan media visual seperti video pembelajaran, ilustrasi, dan gambar praktek ibadah yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah memahami hukum-hukum Fiqih yang sebelumnya dirasa sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan.

Namun, di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang masih dihadapi guru dalam penerapan media visual. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas teknologi seperti jumlah proyektor yang belum mencukupi untuk setiap kelas, serta

kesulitan dalam menyiapkan media yang sesuai dengan waktu dan kebutuhan pembelajaran. Menurut Arsyad (2023) dalam *Media Pembelajaran*, salah satu kendala umum dalam penerapan media pembelajaran adalah keterbatasan sumber daya dan waktu yang dimiliki guru untuk menyiapkan bahan ajar yang menarik dan relevan. Kondisi ini juga dialami oleh beberapa guru di MTsN 5 Kerinci yang mengaku masih kesulitan dalam membuat atau menyesuaikan media visual secara mandiri.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kerinci dilakukan secara terencana dan terarah untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Guru terlebih dahulu menganalisis karakteristik siswa, menyesuaikan jenis media dengan materi pelajaran, serta memastikan ketersediaan fasilitas pendukung sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Persiapan tersebut mencakup penyusunan RPP yang memuat penggunaan media, pemilihan media yang sesuai seperti gambar, video, atau alat peraga, dan uji coba penggunaan media sebelum diterapkan di kelas. Dengan strategi tersebut, guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai dan hukum-hukum dalam Fiqih.
2. Penggunaan media visual memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih. Media visual seperti gambar, animasi, dan video membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diingat. Siswa menunjukkan respon yang lebih aktif, antusias, dan fokus selama

3. pembelajaran berlangsung, serta hasil evaluasi belajar mereka mengalami peningkatan setelah penerapan media visual. Dengan demikian, media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk memperdalam pemahaman konsep keagamaan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di MTsN 5 Kerinci.
4. Faktor pendukung guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran Fiqih meliputi ketersediaan fasilitas yang memadai seperti proyektor dan perangkat teknologi, dukungan dari pihak sekolah, serta kemampuan guru dalam mengelola dan menyesuaikan media dengan materi pelajaran. Dukungan tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan memudahkan siswa memahami konsep-konsep Fiqih yang bersifat abstrak. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya waktu untuk menyiapkan media yang relevan, serta kesiapan guru dan siswa dalam memanfaatkan media secara maksimal. Beberapa guru juga menghadapi tantangan dalam memilih media yang tepat sesuai karakteristik siswa.

B. Saran

1. **Bagi Guru Fiqih**

   Disarankan agar guru Fiqih di MTsN 5 Kerinci terus meningkatkan kreativitas dan kompetensinya dalam merancang serta menggunakan media visual yang bervariasi dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber teknologi, seperti video edukatif, animasi, atau

infografis yang relevan dengan materi Fiqih untuk menarik perhatian siswa dan memperdalam pemahaman konsep-konsep keagamaan.

2. **Bagi Siswa**

   Siswa diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran berbasis media visual dengan memperhatikan, bertanya, dan berdiskusi terkait materi yang disajikan. Pemanfaatan media visual tidak hanya membantu pemahaman, tetapi juga mendorong kemandirian belajar dan kreativitas siswa dalam mengaitkan teori Fiqih dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan sikap aktif dan antusias, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, misalnya dengan meneliti efektivitas jenis media visual tertentu (seperti video interaktif atau media berbasis aplikasi) terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perbandingan antara media visual dan media lainnya (seperti media audio atau multimedia) untuk menemukan strategi pembelajaran yang paling efektif dalam konteks pendidikan madrasah. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan metode pembelajaran Fiqih di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, *2*(3), 148–159. https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408

Ahmad, T., & Nurfadhilah, R. (2024). *Kesesuaian media pembelajaran terhadap konteks sekolah dan karakteristik peserta didik*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 8(1), 55–68.

Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal.2022*, *2*(2), 1–6.

Alwi, B. (2021). Menuju Dasar-Dasar Baru Fikih Islam: Kajian Konseptual Ilmu Fikih. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, *4*(2), 1–13. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid/article/view/628

Amanda Trianita, Ahmad Reza Maulana, Mutiara Tsaniatus, Saepul Anwar, & Abdul Fadhil. (2024). Analisis Karakteristik Materi Fikih di Berbagai Jenjang Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, *2*(6), 162–174. https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1635

Andayani, D., Rahmawati, S., & Wulandari, A. (2022). *Kendala Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi di Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 101–112.

Andi Warisno, M., Mustaqim Hasan, & Suci Hartati. (2022). *Penerapan strategi active learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih di madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–160. https://doi.org/10.21043/jpi.v9i2.15324

Ani Daniyati, Ismy Bulqis Saputri, Ricken Wijaya, Siti Aqila Septiyani, & Usep Setiawan. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, *1*(1), 282–294. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993

Arifin, Z. (2022). *Desain Pembelajaran Efektif untuk Guru Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.

Arsyad, A. (2022). *Media Pembelajaran: Peran dan Fungsinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Arsyad, A. (2022). *Media Pembelajaran: Peran dan Fungsinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Arsyad, A. (2023). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Basori Waqhid. (2021). *Produk Kreatif dan Kewirausahaan*. Pt Gramedia Widiasarana.

Bp Abd Rahman, D. (2022). Pengertian Pendidikan Ilmu_Pendidikan Da. *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Chairunnisa, L., Siregar, N., & Fadhilah, R. (2022). *Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Guru dan Pendidikan, 3(1), 45–56.

Daryanto. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.

Dewi, A. C. (2025). Peran Media Visual Dalam Mengembangkan Keterampilan

Dewi, R., & Harun, M. (2023). *Efisiensi media pembelajaran sederhana dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 5(2), 102–115.

Dewi, R., & Yuliani, T. (2023). *Implementasi model problem-based learning (PBL) pada pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik*. Jurnal Tarbiyah dan Keguruan Islam, 12(1), 22–34.

Diana, H., & Winarsih. (2023). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X SMA Melalui Pembuatan Media Pembelajaran E-Poster Berbasis Website Pada Materi Perubahan Lingkungan. *Berkala Ilmu Pendidikan Biologi (Bioedu)*, *12*(1), 151–156.

Emanuel Hosa Kurnia Adi, Femi Br Ginting, Marsya, & Silvina Noviyanti. (2024). Analisis Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Terhadap Konsep Ruang Dan Waktu Dalam Sejarah. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *6*(2), 506–511. https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1689

Fauziah, N., & Rachmawati, L. (2022). *Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era society 5.0*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 5(3), 101–115. https://doi.org/10.24042/jipi.v5i3.9210\

Febriyanti, L. R., Subekti, A., & Musthofa, I. (2021). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 4 Tahun 2023 ISSN: *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(4), 51–58.

Fitri, N. (2023). *Perencanaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Menengah, 5(1), 22–31.

Fitria, N. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*. Jakarta: UIN Press.

Fitriana, L. (2022). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kelas Aktif*. Bandung: Alfabeta.

Gafrawi, G., & Mardianto, M. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *2* no.*1*(1), 79.

Gowasa, E. F., Ratni, O., & Memowua, T. (2024). *Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*. *01*(November), 180–185.

Hamidah, N. (2022). Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 45–55.

Hamzah, I., & Pratiwi, S. (2023). *Kemenarikan media digital interaktif dalam pembelajaran Fiqih di era teknologi pendidikan 5.0*. Jurnal Edukasi dan Inovasi Islam, 7(2), 88–99.

Hanifah, F. R. (2025). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edutech*, *24*(2), 732–743. https://doi.org/10.17509/e.v24i2.81916

Hasanah, R. (2022). *Metode dan Media Pembelajaran PAI*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hasanah, R., Nurfadilah, A., & Yusri, D. (2024). *Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah*. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 67–79.

Hasanah, U., Rahmadani, N., & Fitria, M. (2024). *Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Al-'Ulum: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 5(1), 45–57. Retrieved from https://jurnal.iimsurakarta.ac.id/index.php/alulum/article/view/442

Hidayat, A. (2022). *Prinsip kesesuaian dalam pemilihan media pembelajaran: Studi pada guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam, 9(1), 23–35.

Hidayat, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Malang: Literasi Nusantara.

Hidayat, A., & Nurkholis, M. (2023). *Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep Fiqih di madrasah aliyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8(1), 45–59.

Hulu Dita Mesrawati. (2022). P. In *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol. 6, Issue 2). https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3056/pdf/7470

Ilarmin, I., Amus, S., Misnah, M., Juraid, J., Ratu, B., & Elfira, N. (2024). Media Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Pembelajaran IPS di Kelas VI SDN Bahoea Reko-Reko. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *14*(1), 77. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.606

Iswahyudi Muhammad Subhan, dkk. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian* (Efitra (Ed.)). PT Sonpedia Publishing indonesia.

Jalil, M. (2022). Metode Pembelajaran Fiqih Dalam Memudahkan Pemahaman Hukum Islam. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(2), 188–197. https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.351

Kurniawan, D., & Rahmah, S. (2024). *Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran Fiqih di MA: Upaya menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh*. Jurnal Penilaian Pendidikan Islam, 3(2), 88–102.

Kurniawati Novita. (2021). *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*.

Lestari, F. (2025). *Pengaruh tampilan media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI di SMA Islam Negeri*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 10(1), 44–57.

Lisnawati, N., Hidayat, S., & Ramadhani, R. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Visual terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 121–133. Retrieved from https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/15036

Lubis, M. (2024). *Teori dan Praktik Pembelajaran Islam Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

Ma`rif Zainul. (2020). *Fiqih* (Leksono Aris Adi (Ed.)). Di rektorat KSKK Madrasah.

Mahmudi, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 89. https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105

Majid, A. (2022). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mantazli, A., Warisno, A., Hasan, M., & Hartati, S. (2022). *Strategi pembelajaran aktif guru Fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa*. Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 78–89.

Masykur, M. R. (2021). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, *4*(2), 34–36.

Maulana, F. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter Religius Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Mellasanti Ayuwardani. (2023). Pemahaman Materi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Praktek. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, *1*(2), 213–221. https://doi.org/10.59024/jise.v1i2.130

Membentuk, D., & Religius, K. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. *19*(1), 1290–1296.

Menulis Teks Narasi Dan Deskripsi Di Sekolah. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*(3), 1–12. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/45/80

Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Pembelajaran Efektif di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musfiqon. (2023). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mustakim, M. (2023). *Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam, 6(2), 88–99.

Mustofa, A. (2022). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

Nuraini, D. (2023). *Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis video terhadap peningkatan hasil belajar Fiqih di madrasah aliyah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama, 14(2), 120–133.

Nurbayani, E. (2024). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di sekolah menengah atas melalui strategi pembelajaran reflektif*. Jurnal Moderasi dan Pendidikan Islam, 2(1), 15–27.

Nurdin, S. (2023). "Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Kondisi Terbatas." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 45–56.

Nuzulia, A. (2024). Pengembangan Media Visual Dalam Pembelajaran. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *June*, 5–24.

Oktaviani, A. T., Nisa, Z., Mundiyah, S., & Nahda, K. N. (2021). Metode Pembelajaran yang Tepat Diterapkan pada Siswa dengan Gaya Belajar Visual. *Seminar Nasional PGMI(SEMAI)*, 731–741.

Prastowo, A. (2022). *Panduan Kreatif Membuat Media Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Prastowo, A. (2022). *Panduan Kreatif Membuat Media Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahman, M. (2024). *Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, D. (2023). Dukungan Sekolah dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Digital di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 112–124.

Rahmawati, D., & Fadillah, I. (2023). "Pengaruh Penjelasan Tujuan Pembelajaran terhadap Motivasi Siswa." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 4(1), 88–100.

Razak, A., Putri, D., & Yuliana, H. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Fiqih Berbasis Audio Visual Menggunakan Model ADDIE untuk Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTam), 9(3), 1550–1562. Retrieved from https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27884

Rohim, M., & Zainuddin, A. (2023). *Strategi diferensiasi guru dalam pembelajaran Fiqih di madrasah aliyah: Upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa*. Jurnal Edukasi Islam, 11(2), 132–146.

Rohmatun, S. (2024). *Strategi Guru dalam Merencanakan Media Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam, 5(1), 10–20.

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sanjaya, W. (2023). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sari Erni Anita. (2023). *Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah*. *4*.

Sari, D., & Lestari, N. D. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, *2*(2), 71–80. https://doi.org/10.31851/neraca.v2i2.2690

Sari, L. (2022). *Media Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: CV Pustaka Media.

Sari, M. (2023). Kreativitas Guru dalam Menghadapi Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 8(3), 89–98.

Sazali, M. (2020). Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi. *Ar-Riwayah*, *8*(1), 105–116.

Shofa shofan, dkk. (2023). *Media Pembelajaran*. CV Afasa Pustaka.

Simbolon, E. P. M., Sari, I. M., Pratiwi, W. P., & Susilo, A. (2024). Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran Sejarah. *Danadyaksa Historica*, *4*(2), 36. https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8988

Soraya, D. (2023). *Inovasi Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi pada Pendidikan Agama Islam*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(3), 145–156.

Sudjana, N. (2022). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukino, T., Hartati, L., & Putra, R. (2023). *Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Digital bagi Guru Madrasah*. El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 133–142.

Sulaiman, H., & Rahmadani, N. (2022). *Integrasi media digital dan strategi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran berbasis teknologi*. Jurnal Pendidikan Islam Digital, 3(1), 76–90.

Sulaiman, I., & Amri, F. (2024). *Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI melalui pelatihan strategi pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital*. Jurnal Pengembangan Profesi Guru, 4(1), 55–68.

Sumenep, S. P., & Sumenep, S. P. (2025). *Analisis Media Pembelajaran Untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi*. *2*(1).

Suryani, D. (2024). *Integrasi prinsip kesesuaian dan kemenarikan dalam desain media pembelajaran PAI berbasis nilai Islami*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 11(1), 30–43.

Suryani, N. (2022). *Media Pembelajaran Inovatif dan Kontekstual*. Surabaya: CV Pustaka Media.

Suryani, T., & Rahayu, L. (2023). *Media pembelajaran sebagai alat komunikasi edukatif dalam proses belajar mengajar*. Jurnal Teknologi dan Media Pendidikan, 4(2), 99–112.

Syahidan, J., & Mukminin, A. (2024). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Fiqih pada Kelas 9 MTsN 2 Wonogiri Analysis of Students ' Learning Difficulties in Understanding Fiqh Materials in Grade*. *6*(2), 1–13.

Syarofi, A. (2023). *Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Media Audio Visual dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 10(1), 88–99. Retrieved from https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/5403

Topik. (2021). Penggunaan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Islam Parit Jawai. *Maret*, *3*(1), 90–100.

Wahyudi, D. (2023). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wibowo, M. (2024). *Efisiensi penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah*. Jurnal Inovasi dan Efektivitas Pembelajaran, 5(3), 60–73.

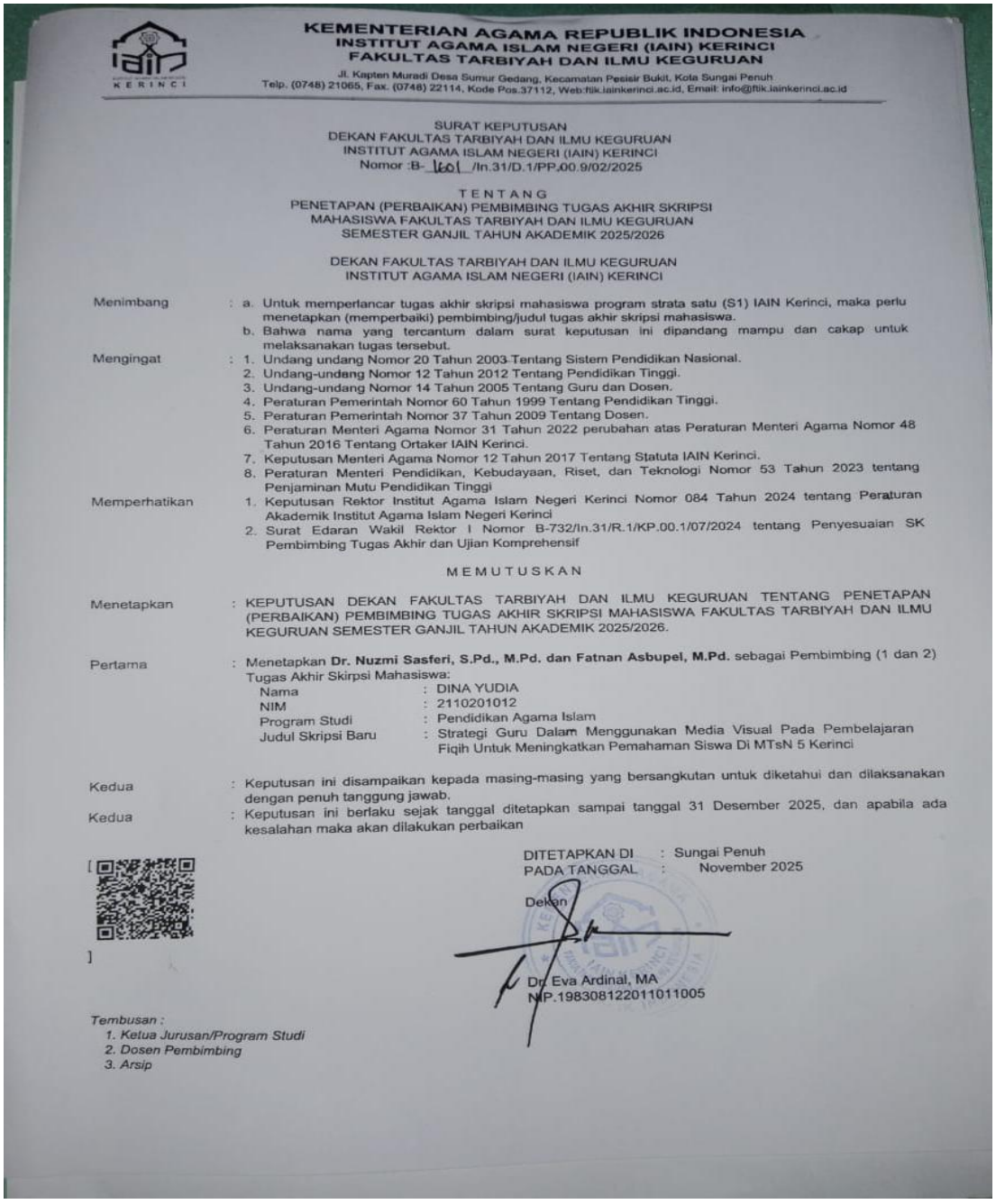
Y soeharso Farius, dkk. (2023). *Metode Penelitian Bisnis* (D. W. Rachbini (Ed.)). Cv Andi Ofset.

Yuliani, A. (2022). "Penerapan Penjelasan Awal dalam Penggunaan Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 3(1), 21–33.

Yulianingsih, R., & Hakim, R. (2025). *Korelasi strategi pembelajaran aktif dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di SMA Islam terpadu*. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 14(1), 99–113.

Yusuf, A. (2022). Analisis Faktor Penghambat Implementasi Media Visual pada Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 73–82.

Lampiran 1 SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor :B- 1601 /In.31/D.1/PP.00.9/02/2025

TENTANG
PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang :
a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat :
1. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Memperhatikan :
1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026.

Pertama : Menetapkan **Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd. dan Fatnan Asbupel, M.Pd.** sebagai Pembimbing (1 dan 2) Tugas Akhir Skirpsi Mahasiswa:

Nama	: DINA YUDIA
NIM	: 2110201012
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi Baru	: Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di MTsN 5 Kerinci

Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 31 Desember 2025, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : November 2025

Dekan

Dr. Eva Ardinal, MA
NIP.198308122011011005

Tembusan :
1. *Ketua Jurusan/Program Studi*
2. *Dosen Pembimbing*
3. *Arsip*

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-1536 /In.31/D.1/PP.00.9/11/2025
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

10 November 2025

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kerinci
Di
Tempat

Assalamulaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA	:	**DINA YUDIA**
NIM	:	2110201012
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di MTsN 5 Kerinci**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal **2 (dua)** bulan, dimulai pada tanggal **12 November 2025 s.d 12 Januari 2026**.

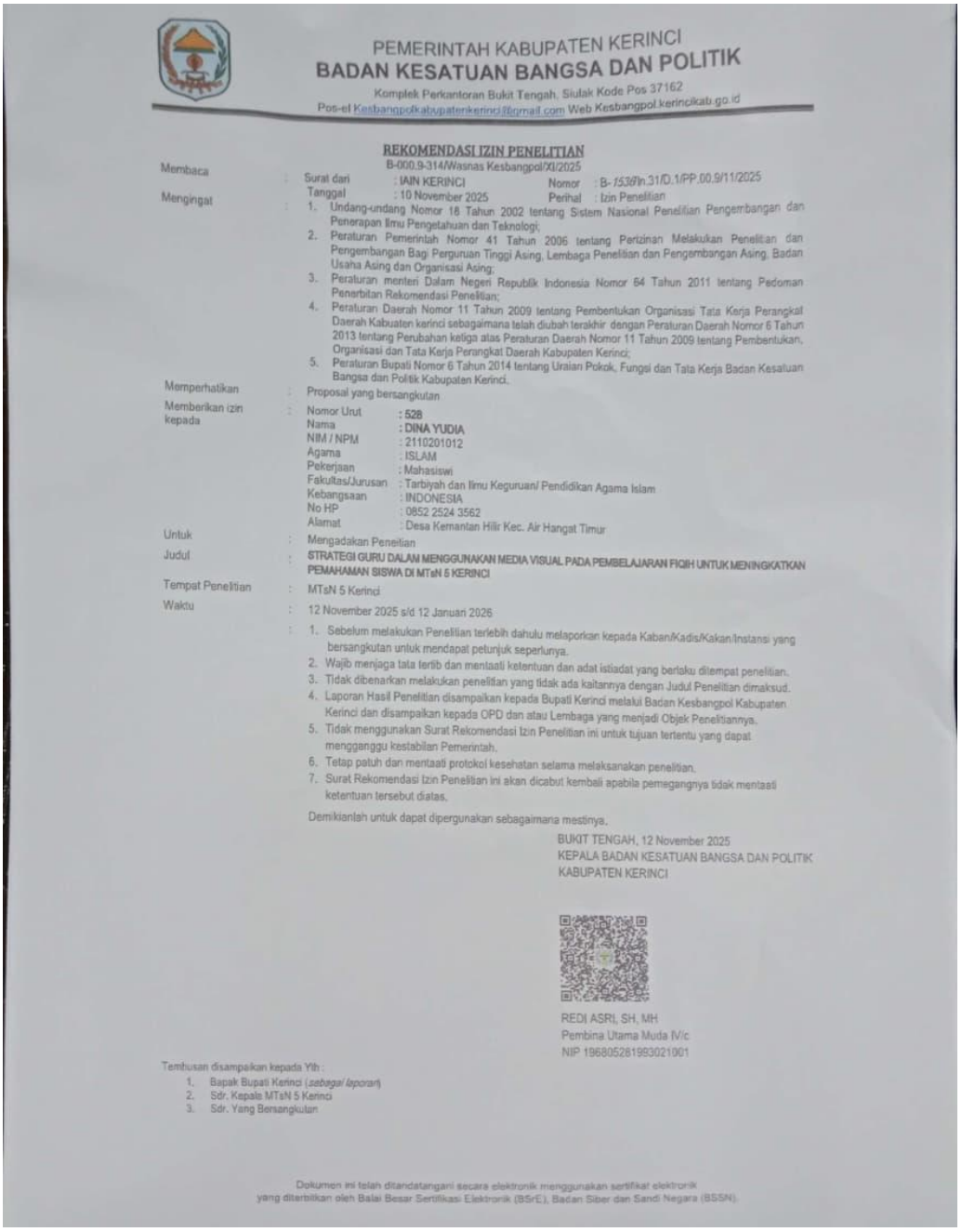
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:
1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Pertinggal

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Kesbangpol



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
B-000.9-314/Wasnas Kesbangpol/XI/2025

Membaca : Surat dari : IAIN KERINCI Nomor : B-*1536*/In.31/D.1/PP.00.9/11/2025
Tanggal : 10 November 2025 Perihal : Izin Penelitian

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabuaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

Memberikan izin kepada :
Nomor Urut : 528
Nama : DINA YUDIA
NIM / NPM : 2110201012
Agama : ISLAM
Pekerjaan : Mahasiswi
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0852 2524 3562
Alamat : Desa Kemantan Hilir Kec. Air Hangat Timur

Untuk : Mengadakan Penelitian

Judul : **STRATEGI GURU DALAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI MTsN 5 KERINCI**

Tempat Penelitian : MTsN 5 Kerinci

Waktu : 12 November 2025 s/d 12 Januari 2026

:
1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

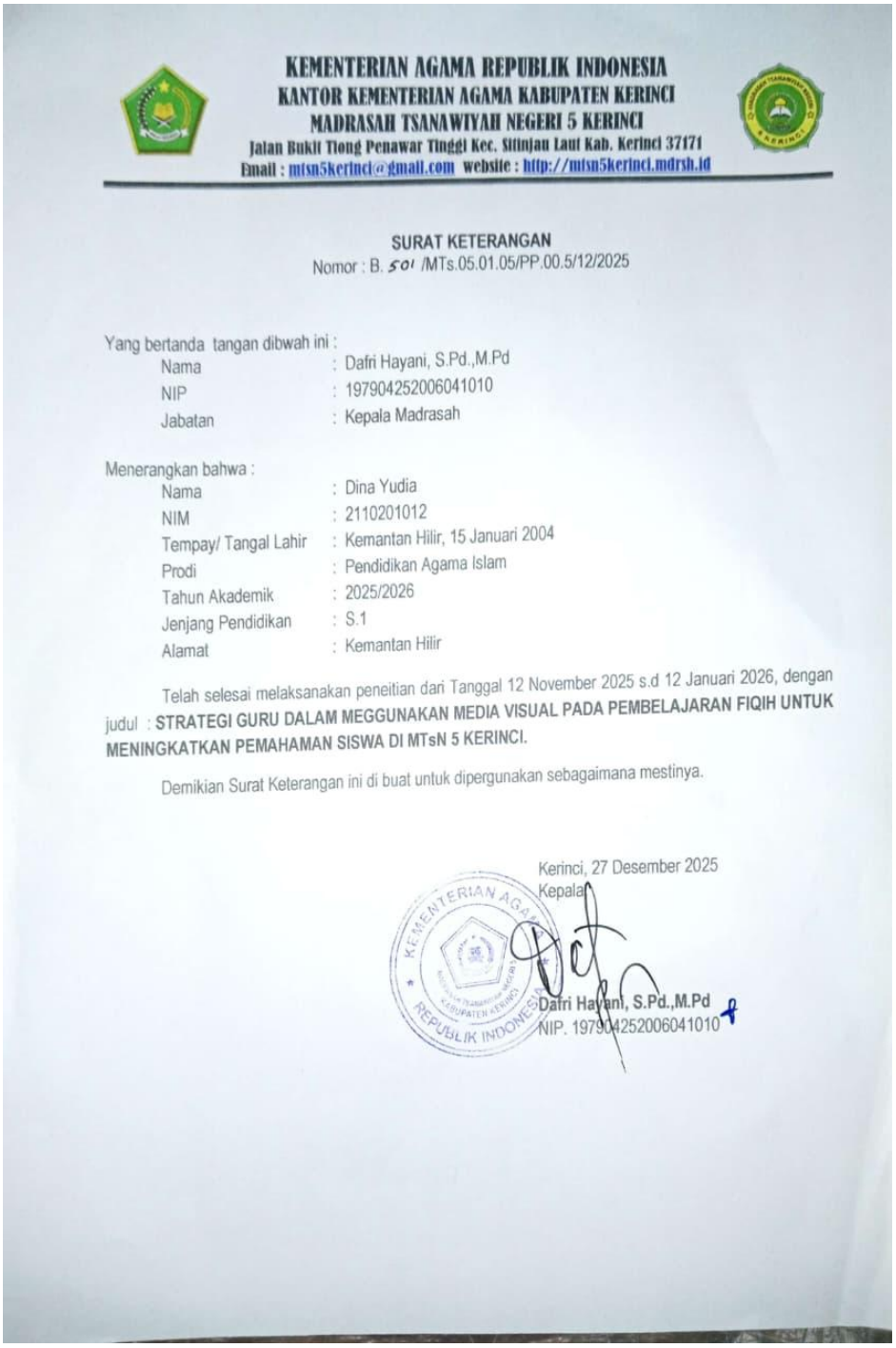
BUKIT TENGAH, 12 November 2025
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN KERINCI

REDI ASRI, SH, MH
Pembina Utama Muda IV/c
NIP 196805261993021001

Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Bapak Bupati Kerinci (*sebagai laporan*)
2. Sdr. Kepala MTsN 5 Kerinci
3. Sdr. Yang Bersangkutan

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KERINCI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 KERINCI
Jalan Bukit Tiong Penawar Tinggi Kec. Sitinjau Laut Kab. Kerinci 37171
Email : mtsn5kerinci@gmail.com website : http://mtsn5kerinci.mdrsh.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B. 501 /MTs.05.01.05/PP.00.5/12/2025

Yang bertanda tangan dibwah ini :

Nama	:	Dafri Hayani, S.Pd.,M.Pd
NIP	:	197904252006041010
Jabatan	:	Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama	:	Dina Yudia
NIM	:	2110201012
Tempay/ Tangal Lahir	:	Kemantan Hilir, 15 Januari 2004
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	:	2025/2026
Jenjang Pendidikan	:	S.1
Alamat	:	Kemantan Hilir

Telah selesai melaksanakan peneitian dari Tanggal 12 November 2025 s.d 12 Januari 2026, dengan judul : **STRATEGI GURU DALAM MEGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI MTsN 5 KERINCI.**

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kerinci, 27 Desember 2025
Kepala

Dafri Hayani, S.Pd.,M.Pd
NIP. 197904252006041010

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Uji Palagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec.Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos.37112
Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT KETERANGAN
LULUS UJI PLAGIASI

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menerangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama : DINA YUDIA
NIM : 211020 1012
Semester : 10
No. HP : 085225243562
Judul : STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN FIQIH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI MTSN 5 KERINCI
Pembimbing I : Dr. NURMI GASFERI SPd.,M.Pd
Pembimbing II : FATNAN ASBUPEL M.Pd

Telah di uji plagiasi dengan tingkat kemiripan dengan karya tulis lainnya sebesar ..12.....% dan dinyatakan **dapat diagendakan untuk ujian skripsi.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 2 Februari 2026
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Fatnan Asbupel, M.Pd.
NIP. 19960420 202203 1 001

Catatan:
Tingkat kemiripan maksimal 30 % di luar daftar pustaka

Lampiran 6 Rencana Pelaksanaann Pembelajaran (Rpp)

MODUL AJAR (RPP) FIQIH – KURIKULUM MERDEKA

A. Identitas Modul

Satuan Pendidikan :Madrasah Tsanawiyah MTsN 5 Kerinci
Mata Pelajaran :Fiqih
Kelas :VIII
Semester :Ganjil/Genap
Alokasi Waktu :12 jam pelajaran (6 Pertemuan)

B. Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fiqih Ibadah & Muamalah	Peserta didik mampu memahami, menjelaskan, dan mempraktikkan ketentuan ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) serta muamalah (jual beli dan makanan halal-haram) dalam kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran
1.	Siswa mampu memahami pengertian, syarat, rukun, dan tata cara shalat
2.	Siswa mampu memahami ketentuan puasa (syarat, rukun, hal yang membatalkan puasa)
3.	Siswa mampu memahami zakat (jenis, syarat, dan penerima zakat)
4.	Siswa mampu memahami tata cara pelaksanaan haji
5.	Siswa mampu memahami konsep jual beli dalam Islam
6	Siswa mampu membedakan makanan halal dan haram

D. Materi Pembelajaran

Materi	Uraian Singkat
Shalat	Pengertian, syarat, rukun, sunnah, dan tata cara
Puasa	Pengertian, syarat, rukun, jenis puasa
Zakat	Zakat fitrah dan mal
Haji	Rukun, wajib, sunnah haji
Jual Beli	Syarat sah, rukun, dan etika jual beli
Makanan halal dan haram	Kriteria makanan halal dan haram

KERINCI

E. Metode dan Media Pembelajaran

Komponen	Keterangan
Model	Problem Based Learning (PBL)
Metode	Ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi
Media	Gambar, video pembelajaran, PowerPoint (media visual)
Sumber Belajar	Buku Fiqih Kemenag Kelas VIII, Al-Qur'an, internet

F. Langkah-Langkah Pembelajaran

1.Pendahuluan

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Membuka pembelajaran dengan salam dan doa	Menjawab salam dan berdoa
Menyampaikantujuan pembelajaran	Mendengarkan
Memberikan motivasi pentingnya fiqih	Menyimak dan merespon
Pengantar dengan pertanyaan sederhana	Menjawab pertanyaan

2. Kegiatan Inti (PBL + Media Visual)

Struktur Pbl	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Orientasi masalah	Menampilkan video/gambar	Mengamati media visual
Mengorganisasi belajar	Membagi siswa dalam kelompok	Bergabung dalam kelompok
Mengumpulkan data	Memberikan materi melalui PPT/visual	Mencatat dan membaca
Diskusi	Membimbing diskusi kelompok	Berdiskusi dan menyelesaikan tugas
Presentasi	Meminta hasil diskusi dipresentasikan	Menyampaikan hasil
Evaluasi	Memberikan penguatan materi	Mendengarkan dan bertanya

3. Penutup

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menyimpulkan materi	Menyimak dan menyimpulkan
Memberikan evaluasi	Mengerjakan soal
Memberikan tugas rumah	Mencatat tugas
Menutup dengan do`a	Berdoa bersama

G. Penilaian

Aspek	Teknik	Instrumen
Sikap	Observasi	Lembar observasi sikap
Pengetahuan	Tes tertulis	Pilihan ganda & esai
Keterampilan	Praktik	Praktik shalat / simulasi

Mengetahui
Kepala
Madrasah

Defri Hayani S.Pd M.Pd
NIP : 19790425006041010

Penawar Tinggi, juli 2025
Guru Bidang Studi Fiqih

Eliwati, S.Ag
NIP198711222023211017

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 7 Instrumen Penelitian



1

Surat Keterangan Validasi Instrumen

Berdasarkan surat permohonan instrumen yang diajukan:

Nama : Dina Yudia
NIM : 2110201012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Dalam Menggunakan Media Visual Pada Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di MTsN 5 Kerinci

Setelah dilakukan analisis yang mendalam dan revisi seperlunya maka saya selaku validator Yang ditunjuk, Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut valid dan layak untuk penelitian.

Demikian Surat pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagai mestinya.

Sungai Penuh, November 2025

Validator 1

(Dra. YATTI FIDYA, M.Pd.I)
NIP. 19670915 200003 2 006

Validator 2

(Dedi Afrion, M.Ag)
NIP. 1985 1228 2020 21 1005

PEDOMAN OBSERVASI

NO	Daftar Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengamati gambaran umum strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci	✓	
2.	Mengamati kondisi sekolah di MTsN5 Kerinci	✓	
3.	Mengamati pengaruh penggunaan media visual pada pembelajaran fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci	✓	
4.	Mengamati faktor pendukung dan penghambat guru dalam menggunakan media visual di MTsN 5 Kerinci	✓	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	Daftar Pengumpulam Data	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Tersedianya data terkait visi Dan Misi MTsN 5 Kerinci	✓	
2.	Tersedianya data tujuan Berdirinya MTsN 5 Kerinci	✓	
3.	Tersedianya data terkait sarana dan prasarana MTsN 5 Kerinci	✓	
4.	Tersedianya data keadaan sekolah di MTsN 5 Kerinci	✓	
5.	Tersedianya data strategi guru dalam menggunakan media visual pada pembelajaran fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci	✓	

PEDOMAN WAWANCARA

Guru	**Langkah-langkah guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran fiqih di MTsN 5 Kerinci** 1. Bagaimana langkah-langkah Bapak/Ibu dalam merencanakan dan menyiapkan media pembelajaran sebelum mengajar mata pelajaran Fiqih? 2. Apa saja pertimbangan yang Bapak/Ibu gunakan dalam memilih jenis media pembelajaran yang sesuai dengan materi Fiqih? 3. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa di kelas? **Bagaimana penggunaan media visual terhadap pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci** 1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana respon siswa ketika pembelajaran Fiqih menggunakan media visual dibandingkan dengan metode ceramah biasa? 2. Apakah penggunaan media visual membantu siswa lebih memahami konsep atau hukum-hukum Fiqih? Dapatkah Bapak/Ibu memberi contoh konkretnya? 3. Bagaimana Bapak/Ibu menilai peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya media visual dalam pembelajaran Fiqih?

	Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menggunakan media visual di MTsN 5 Kerinci 1. Faktor apa saja yang mendukung Bapak/Ibu dalam penerapan media visual pada pembelajaran Fiqih di sekolah ini? 2. Hambatan apa yang biasanya Bapak/Ibu hadapi ketika menggunakan media visual, baik dari segi fasilitas maupun kesiapan siswa dan guru sendiri? 3. Bagaimana upaya Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan menarik bagi siswa?
Siswa	**Langkah-Langkah guru dalam mempersiapkan penggunaan media pembelajaran fiqih di MTsN 5 Kerinci** 1. Bagaimana pendapat kamu tentang cara guru mempersiapkan media pembelajaran sebelum pelajaran Fiqih dimulai? 2. Apakah guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media sebelum pembelajaran berlangsung? 3. Menurut kamu, seberapa menarik media yang digunakan guru saat pelajaran Fiqih? Apakah membuat kamu lebih semangat belajar? **Bagaimana penggunaan media visual terhadap pemahaman siswa di MTsN 5 Kerinci** 1. Apakah kamu lebih mudah memahami materi Fiqih

	ketika guru menggunakan gambar, video, atau media visual lainnya? 2. Dapatkah kamu memberikan contoh materi Fiqih yang menjadi lebih jelas setelah dijelaskan melalui media visual? 3. Bagaimana perasaan kamu saat belajar dengan media visual dibandingkan dengan cara guru menjelaskan tanpa media? **Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menggunakan media visual di MTsN 5 Kerinci** 1. Menurut kamu, apa saja hal yang membantu guru dalam menggunakan media visual saat mengajar Fiqih (misalnya fasilitas, alat, atau bantuan dari sekolah)? 2. Apakah kamu pernah melihat guru kesulitan saat menggunakan media visual di kelas? Jika iya, apa penyebabnya? 3. Menurut kamu, bagaimana cara agar pembelajaran dengan media visual bisa berjalan lebih baik dan menyenangkan bagi siswa?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

TRANSKIP WAWANCARA

JABATAN : Buk Eliwati S.Ag

Waktu : 12 November 2025

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
bagaimana langkah-langkah bapak/Ibu dalam merencanakan dan menyiapkan media pembelajaran sebelum mengajar mata pelajaran fiqih	Sebelum mengajar Fiqih, saya biasanya memulai dengan mempelajari kembali materi yang akan diajarkan dan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu, saya memilih media yang paling sesuai dengan materi tersebut, misalnya video, gambar, atau slide PowerPoint. Saya juga menyiapkan perangkat pendukung seperti laptop dan proyektor agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar
apa saja pertimbangan yang Bapak/Ibu gunakan dalam memilih jenis media pembelajaran yang sesuai dengan materi Fiqih?	Dalam memilih media pembelajaran Fiqih, saya selalu mempertimbangkan kesesuaian antara jenis media dengan karakter materi yang akan diajarkan. Jika materinya bersifat praktik seperti ibadah wudhu, tayamum, atau shalat, maka saya lebih memilih media visual berupa video atau gambar agar siswa dapat melihat contoh nyata
bagaimana bapak/Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa di kelas	Dalam menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa, saya selalu memperhatikan kemampuan dasar dan gaya belajar masing-masing siswa. Sebelum memilih media, saya biasanya melakukan pengamatan terhadap kondisi kelas apakah siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, atau praktik langsung.”
menurut bapak/Ibu, bagaimana respon siswa ketika pembelajaran Fiqih menggunakan media visual dibandingkan dengan metode ceramah biasa	Menurut saya, respon siswa saat pembelajaran Fiqih menggunakan media visual jauh lebih positif dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Ketika saya menampilkan gambar, video, atau slide PowerPoint yang berisi contoh penerapan hukum

	Fiqih, siswa terlihat lebih fokus dan antusias. Berbeda dengan metode ceramah, di mana sebagian siswa cenderung pasif dan cepat merasa bosan
apakah penggunaan media visual membantu siswa lebih memahami konsep atau hukum-hukum Fiqih? dapatkah bapak/Ibu memberi contoh konkretnya	Menurut saya, penggunaan media visual sangat membantu siswa dalam memahami konsep dan hukum-hukum Fiqih yang sifatnya abstrak. Misalnya, ketika membahas tentang *tata cara wudhu dan shalat*, saya menggunakan video pembelajaran yang menampilkan langkah-langkahnya secara jelas dan berurutan. Dengan menonton video tersebut, siswa tidak hanya mendengar penjelasan saya, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana pelaksanaannya
bagaimana bapak/Ibu menilai peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya media visual dalam pembelajaran Fiqih	Menurut saya, setelah penggunaan media visual dalam pembelajaran Fiqih, pemahaman siswa meningkat cukup signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami maknanya. Namun, setelah saya menampilkan video tentang tata cara wudhu dan shalat, mereka bisa menirukan dengan lebih benar dan memahami alasan di balik setiap Gerakan
faktor apa saja yang mendukung bapak/Ibu dalam penerapan media visual pada pembelajaran Fiqih di sekolah ini	Menurut saya, faktor utama yang mendukung penerapan media visual dalam pembelajaran Fiqih di sekolah ini adalah tersedianya fasilitas yang cukup memadai. Di MTsN 5 Kerinci sudah ada proyektor di beberapa kelas, jaringan internet yang stabil, dan perangkat laptop yang bisa digunakan untuk menampilkan video atau gambar
Hambatan apa yang biasanya Bapak/Ibu hadapi ketika menggunakan media visual, baik dari segi fasilitas maupun kesiapan siswa	Hambatan yang sering saya alami ketika menggunakan media visual adalah keterbatasan fasilitas di sekolah. Tidak semua kelas memiliki LCD

dan guru sendiri	proyektor, jadi kadang saya harus meminjam dari ruang lain atau bergantian dengan guru lain. Selain itu, jaringan internet di sekolah juga sering tidak stabil, sehingga sulit untuk menampilkan video pembelajaran secara langsung

TRANSKIP WAWANCARA

JABATAN : Buk Asmijarti S.HI

Waktu : 13 November 2025

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
bagaimana langkah-langkah bapak/Ibu dalam merencanakan dan menyiapkan media pembelajaran sebelum mengajar mata pelajaran fiqih	Langkah pertama yang saya lakukan adalah menganalisis kebutuhan siswa dan karakteristik materi pelajaran. Jika materinya bersifat praktis seperti bab tentang ibadah, saya lebih memilih media visual seperti gambar tata cara wudhu atau video praktik shalat. Kemudian, saya menyiapkan media itu beberapa hari sebelum mengajar supaya bisa dicek kembali kelayakannya
apa saja pertimbangan yang Bapak/Ibu gunakan dalam memilih jenis media pembelajaran yang sesuai dengan materi Fiqih?	Saya biasanya mempertimbangkan tiga hal utama dalam memilih media pembelajaran Fiqih, yaitu tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan materi, dan kemampuan siswa. Untuk materi yang abstrak seperti hukum Islam atau muamalah, saya memilih media yang memuat teks dan bagan supaya lebih mudah dipahami. Sementara untuk materi yang membutuhkan contoh konkret, saya menggunakan video atau demonstrasi langsung
bagaimana bapak/Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa di kelas	Saya menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik siswa berdasarkan tingkat usia dan pengalaman mereka dalam memahami materi Fiqih. Misalnya, untuk kelas

	VII yang baru mengenal konsep dasar ibadah, saya lebih sering menggunakan media visual seperti ilustrasi dan alat peraga. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX, saya gunakan media digital seperti PowerPoint dan video yang berisi simulasi penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari
menurut bapak/Ibu, bagaimana respon siswa ketika pembelajaran Fiqih menggunakan media visual dibandingkan dengan metode ceramah biasa	Saya melihat perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran menggunakan media visual dengan metode ceramah biasa. Saat menggunakan media visual seperti video praktik ibadah atau gambar ilustratif, siswa lebih aktif berpartisipasi dan tampak bersemangat mengikuti pelajaran. Sementara ketika hanya menggunakan metode ceramah, siswa lebih cepat kehilangan fokus, apalagi pada materi yang bersifat teoritis
apakah penggunaan media visual membantu siswa lebih memahami konsep atau hukum-hukum Fiqih? dapatkah bapak/Ibu memberi contoh konkretnya	Ya, tentu saja media visual sangat membantu dalam menjelaskan materi Fiqih. Banyak konsep dalam Fiqih yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata, seperti *pelaksanaan ibadah haji, tayamum, atau pembagian zakat*. Untuk materi tersebut, saya sering menggunakan gambar, bagan, atau animasi. Misalnya, saat menjelaskan rukun haji, saya menampilkan ilustrasi perjalanan haji lengkap dengan urutan dan tempat-tempat pelaksanaannya. Siswa terlihat lebih fokus dan cepat memahami karena bisa membayangkan situasi sebenarnya
bagaimana bapak/Ibu menilai peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya media visual dalam pembelajaran Fiqih	Saya menilai bahwa media visual sangat membantu siswa memahami materi Fiqih yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, saat saya mengajarkan materi zakat dan jual beli, saya menggunakan animasi dan gambar infografis yang menunjukkan

	perhitungan zakat serta contoh transaksi halal dan haram. Dari hasil ulangan harian dan tanya jawab di kelas, terlihat bahwa pemahaman siswa meningkat.
faktor apa saja yang mendukung bapak/Ibu dalam penerapan media visual pada pembelajaran Fiqih di sekolah ini	Menurut saya, dukungan terbesar datang dari lingkungan sekolah yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Kepala madrasah mendorong guru untuk kreatif menggunakan berbagai media, termasuk media visual, agar pelajaran lebih menarik. Sekolah juga rutin mengadakan pelatihan atau workshop terkait teknologi pendidikan, sehingga kami guru-guru mendapat bekal dalam mengembangkan media pembelajaran
Hambatan apa yang biasanya Bapak/Ibu hadapi ketika menggunakan media visual, baik dari segi fasilitas maupun kesiapan siswa dan guru sendiri	Kalau dari pengalaman saya, kendala utama terletak pada sarana dan kesiapan guru sendiri. Tidak semua guru Fiqih memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan media seperti laptop atau proyektor dengan baik. Terkadang juga butuh waktu tambahan untuk menyiapkan bahan visual seperti gambar atau video yang sesuai dengan materi

TRANSKIP WAWANCARA

JABATAN : Pak Harpuddin S.Pd

Waktu : 14 November 2025

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
bagaimana langkah-langkah bapak/Ibu dalam merencanakan dan menyiapkan media pembelajaran sebelum mengajar mata pelajaran fiqih	Dalam menyiapkan media pembelajaran Fiqih, saya biasanya mengikuti beberapa tahap. Pertama, saya meninjau kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang harus dicapai siswa. Kedua, saya memilih media yang relevan dan menarik agar siswa lebih fokus, seperti poster,

	infografis, atau alat peraga sederhana yang saya buat sendiri
apa saja pertimbangan yang Bapak/Ibu gunakan dalam memilih jenis media pembelajaran yang sesuai dengan materi Fiqih?	Pertimbangan saya dalam memilih media pembelajaran Fiqih didasarkan pada relevansi antara media, materi, dan kebutuhan siswa. Saya selalu berupaya menggunakan media yang menarik perhatian siswa agar mereka tidak bosan saat belajar. Selain itu, saya mempertimbangkan ketersediaan sarana di sekolah, karena tidak semua media berbasis teknologi bisa digunakan setiap saat.
bagaimana bapak/Ibu menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa di kelas	Dalam pembelajaran Fiqih, saya selalu berupaya menyesuaikan media dengan tingkat pemahaman siswa agar pesan yang ingin disampaikan tidak terlalu sulit atau terlalu mudah. Sebelum memulai pembelajaran, saya biasanya melakukan refleksi dari hasil belajar sebelumnya untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Jika banyak siswa yang masih kesulitan, saya pilih media yang lebih sederhana seperti poster, gambar, atau kartu soal interaktif.”
menurut bapak/Ibu, bagaimana respon siswa ketika pembelajaran Fiqih menggunakan media visual dibandingkan dengan metode ceramah biasa	Respon siswa terhadap penggunaan media visual sangat baik. Mereka tampak lebih tertarik dan tidak mudah bosan selama pembelajaran berlangsung. Media visual membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami materi dengan cepat. Berbeda dengan metode ceramah, yang kadang membuat suasana kelas menjadi monoton
apakah penggunaan media visual membantu siswa lebih memahami konsep atau hukum-hukum Fiqih? dapatkah bapak/Ibu memberi contoh konkretnya	Menurut pengalaman saya, media visual membantu siswa memahami hukum-hukum Fiqih dengan lebih konkret dan menyenangkan. Contohnya, ketika membahas tentang

	jual beli dalam Islam (muamalah), saya menampilkan video singkat yang memperlihatkan contoh transaksi yang sesuai dan tidak sesuai dengan syariat Islam
bagaimana bapak/Ibu menilai peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkannya media visual dalam pembelajaran Fiqih	Menurut pengamatan saya, penerapan media visual dalam pembelajaran Fiqih membawa dampak positif terhadap pemahaman siswa. Ketika saya menggunakan video dan ilustrasi bergambar dalam menjelaskan materi tentang thaharah (bersuci) dan ibadah haji, siswa tampak lebih fokus dan mudah memahami urutan serta makna setiap rukun ibadah. Mereka juga lebih mudah mengingat karena materi divisualisasikan dengan menarik
faktor apa saja yang mendukung bapak/Ibu dalam penerapan media visual pada pembelajaran Fiqih di sekolah ini	Faktor pendukung yang saya rasakan antara lain adanya fasilitas sekolah yang memadai, dukungan pimpinan, serta semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sekolah menyediakan perangkat proyektor dan layar di beberapa ruang kelas, sehingga memudahkan guru menampilkan media visual. Selain itu, kerja sama antarguru juga sangat baik, kami saling bertukar file dan referensi media pembelajaran
Hambatan apa yang biasanya Bapak/Ibu hadapi ketika menggunakan media visual, baik dari segi fasilitas maupun kesiapan siswa dan guru sendiri	Saya melihat hambatan utamanya ada pada dua hal: fasilitas dan waktu. Fasilitas di sekolah belum sepenuhnya mendukung, misalnya proyektor yang terbatas dan kadang mengalami kerusakan. Dari sisi waktu, pembuatan media visual membutuhkan persiapan yang cukup lama agar sesuai dengan materi Fiqih

TRANSKIP WAWANCARA

JABATAN : Amanda

Waktu : 15 November 2025

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
bagaimana pendapat kamu tentang cara guru mempersiapkan media pembelajaran sebelum pelajaran Fiqih dimulai	Menurut saya, cara guru mempersiapkan media pembelajaran Fiqih sudah sangat baik. Sebelum pelajaran dimulai, guru biasanya sudah menyiapkan gambar, video, atau slide PowerPoint yang berkaitan dengan materi. Hal itu membuat kami lebih mudah memahami pelajaran karena tidak hanya mendengar penjelasan, tapi juga bisa melihat contoh secara langsung. Jadi, pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak membosankan
apakah guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media sebelum pembelajaran berlangsung	Ya, biasanya guru Fiqih menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media sebelum pelajaran dimulai. Misalnya, ketika guru ingin menayangkan video tentang tata cara shalat, beliau menjelaskan bahwa video tersebut bertujuan supaya kami bisa memahami dan meniru gerakannya dengan benar
menurut kamu, seberapa menarik media yang digunakan guru saat pelajaran Fiqih? Apakah membuat kamu lebih semangat belajar	Menurut saya, media yang digunakan guru saat pelajaran Fiqih cukup menarik karena tidak hanya menggunakan buku teks saja, tetapi juga gambar, video, dan slide PowerPoint. Misalnya, ketika belajar tentang tata cara shalat, guru menampilkan video dan gambar posisi shalat yang benar sehingga saya lebih mudah memahami dan mengingatnya.
apakah kamu lebih mudah memahami materi Fiqih ketika guru menggunakan gambar, video, atau media visual lainnya	Ya, saya merasa lebih mudah memahami materi Fiqih ketika guru menggunakan gambar atau video. Misalnya, saat belajar tentang tata

	cara shalat dan wudhu, guru menayangkan video yang menunjukkan langkah-langkahnya secara jelas. Dengan melihat langsung melalui gambar dan video, saya bisa lebih cepat mengingat urutannya dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru
dapatkah kamu memberikan contoh materi Fiqih yang menjadi lebih jelas setelah dijelaskan melalui media visual	Menurut saya, materi tentang *tata cara wudhu dan shalat* menjadi lebih jelas ketika guru menjelaskan menggunakan video. Di video itu dijelaskan langkah-langkahnya secara berurutan, mulai dari niat sampai doa setelah shalat. Dengan melihat langsung gerakan dan urutan wudhunya, saya jadi lebih paham bagian mana yang termasuk rukun dan sunnah. Kalau hanya dijelaskan lewat kata-kata, kadang saya lupa urutannya
bagaimana perasaan kamu saat belajar dengan media visual dibandingkan dengan cara guru menjelaskan tanpa media	Saya merasa lebih semangat dan tidak cepat bosan ketika guru menggunakan media visual saat pelajaran Fiqih. Biasanya kalau hanya mendengarkan penjelasan, saya sulit membayangkan contoh yang dijelaskan. Tapi kalau guru menampilkan gambar atau video, saya langsung paham karena bisa melihat bentuk dan contohnya secara nyata
Menurut kamu, apa saja hal yang membantu guru dalam menggunakan media visual saat mengajar Fiqih (misalnya fasilitas, alat, atau bantuan dari sekolah)	Menurut saya, yang paling membantu guru dalam menggunakan media visual saat pelajaran Fiqih itu adalah fasilitas dari sekolah. Di kelas kami sudah ada proyektor dan layar, jadi guru bisa menampilkan video atau gambar dengan jelas. Selain itu, sekolah juga menyediakan koneksi internet yang cukup baik sehingga guru bisa mengakses materi dari YouTube atau situs pembelajaran

	lainnya
Menurut kamu, bagaimana cara agar pembelajaran dengan media visual bisa berjalan lebih baik dan menyenangkan bagi siswa yaitu	Menurut saya, supaya pembelajaran Fiqih dengan media visual lebih menyenangkan, guru bisa menampilkan video atau gambar yang lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas wudhu atau salat, ditunjukkan video praktiknya secara langsung."

TRANSKIP WAWANCARA

JABATAN : Fana

Waktu : 17 November 2025

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
bagaimana pendapat kamu tentang cara guru mempersiapkan media pembelajaran sebelum pelajaran Fiqih dimulai	Guru Fiqih di sekolah kami selalu terlihat siap sebelum mengajar. Media yang digunakan biasanya sudah disiapkan dari awal, misalnya tayangan video atau gambar di layar proyektor. Dengan begitu, kami bisa lebih fokus dan cepat mengerti materi yang dijelaskan
apakah guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media sebelum pembelajaran berlangsung	Guru kami sering memberi penjelasan singkat sebelum menggunakan media pembelajaran. Misalnya, guru mengatakan bahwa gambar atau slide yang ditampilkan digunakan untuk membantu kami memahami isi materi dengan lebih cepat. Menurut saya, cara itu sangat membantu karena kami jadi paham alasan kenapa media tersebut digunakan."
menurut kamu, seberapa menarik media yang digunakan guru saat pelajaran Fiqih? Apakah membuat kamu lebih semangat belajar	Saya merasa media yang digunakan guru Fiqih sangat membantu dan membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan. Guru sering menggunakan alat peraga dan video pendek yang berhubungan dengan

	kehidupan sehari-hari, seperti contoh muamalah atau ibadah. Hal itu membuat saya lebih paham dan bisa mengaitkan materi Fiqih dengan kehidupan nyata
apakah kamu lebih mudah memahami materi Fiqih ketika guru menggunakan gambar, video, atau media visual lainnya	Menurut saya, belajar Fiqih menggunakan media visual seperti gambar atau PowerPoint membuat saya lebih cepat paham. Ketika guru menjelaskan materi tentang muamalah atau ibadah dengan bantuan gambar atau bagan, saya bisa melihat contohnya secara nyata.
dapatkah kamu memberikan contoh materi Fiqih yang menjadi lebih jelas setelah dijelaskan melalui media visual	Saya merasa materi tentang *pelaksanaan ibadah haji dan umrah* jadi lebih mudah dimengerti setelah guru menayangkan video perjalanan haji. Dalam video itu terlihat suasana di Masjidil Haram, tawaf di Ka'bah, dan wukuf di Arafah. Sebelumnya saya hanya membaca dari buku dan sulit membayangkan tempat-tempat tersebut. Tapi setelah melihat videonya, saya bisa memahami setiap rukun haji dan urutannya dengan jelas
bagaimana perasaan kamu saat belajar dengan media visual dibandingkan dengan cara guru menjelaskan tanpa media	Menurut saya, belajar dengan media visual itu lebih menarik dan mudah dipahami. Kalau guru cuma menjelaskan pakai lisan, kadang saya kurang fokus karena susah membayangkan. Tapi kalau ada video atau gambar, saya jadi lebih paham dan tidak ngantuk.
Menurut kamu, apa saja hal yang membantu guru dalam menggunakan media visual saat mengajar Fiqih (misalnya fasilitas, alat, atau bantuan dari sekolah)	Kalau menurut saya, fasilitas sekolah seperti laptop, infokus, dan speaker sangat membantu guru saat menjelaskan pelajaran Fiqih dengan media visual. Guru bisa menayangkan video tata cara ibadah, gambar, atau animasi yang membuat kami lebih mudah memahami

	pelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga penting, seperti membantu memperbaiki alat yang rusak dan menyediakan ruang kelas yang nyaman
Menurut kamu, bagaimana cara agar pembelajaran dengan media visual bisa berjalan lebih baik dan menyenangkan bagi siswa yaitu	Kalau menurut saya, media visual bisa lebih efektif kalau alatnya lengkap dan guru menjelaskan dengan cara yang interaktif. Kadang guru hanya menayangkan gambar atau video tanpa banyak penjelasan, jadi kurang seru. Akan lebih baik kalau guru memberi kesempatan kepada kami untuk bertanya atau menjawab berdasarkan media yang ditampilkan.

TRANSKIP WAWANCARA

JABATAN : Geisya

Waktu : 18 November 2025

Pertanyaan Wawancara	Jawaban
bagaimana pendapat kamu tentang cara guru mempersiapkan media pembelajaran sebelum pelajaran Fiqih dimulai	Saya melihat guru kami selalu mempersiapkan media pembelajaran dengan baik. Kadang guru membawa alat peraga atau menunjukkan video tentang praktik ibadah, seperti wudhu dan shalat. Menurut saya, itu sangat bagus karena kami bisa belajar secara langsung dan tidak hanya mendengarkan teori saja
apakah guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu tujuan penggunaan media sebelum pembelajaran berlangsung	Kadang sebelum pelajaran dimulai, guru menjelaskan dulu tujuan dari media yang akan digunakan, seperti video, gambar, atau alat peraga. Guru biasanya bilang kalau media itu untuk memudahkan kami memahami materi dan supaya pembelajaran tidak membosankan
menurut kamu, seberapa menarik	Menurut saya, media pembelajaran

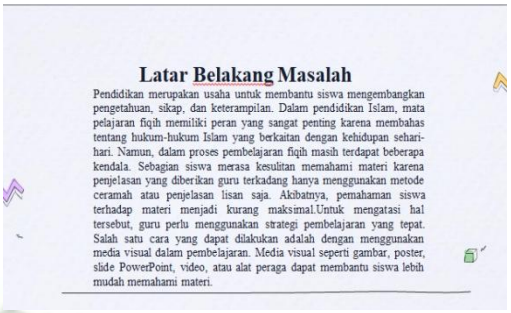
media yang digunakan guru saat pelajaran Fiqih? Apakah membuat kamu lebih semangat belajar	yang digunakan guru Fiqih sudah cukup menarik, apalagi ketika guru menggunakan gambar atau tayangan video. Saya merasa lebih semangat belajar karena bisa melihat langsung contoh dari materi yang diajarkan, bukan hanya mendengarkan penjelasan saja
apakah kamu lebih mudah memahami materi Fiqih ketika guru menggunakan gambar, video, atau media visual lainnya	Saya lebih suka kalau guru menggunakan video atau alat peraga dalam pelajaran Fiqih karena membuat saya lebih fokus dan mudah mengerti. Misalnya, waktu belajar tentang zakat dan haji, guru menayangkan video pelaksanaannya, dan saya jadi tahu bagaimana prosesnya secara langsung
dapatkah kamu memberikan contoh materi Fiqih yang menjadi lebih jelas setelah dijelaskan melalui media visual	Kalau bagi saya, materi tentang *jual beli dalam Islam (muamalah)* jadi lebih jelas setelah guru menayangkan video contoh transaksi sehari-hari. Di situ dijelaskan mana transaksi yang halal dan mana yang termasuk riba atau penipuan. Dengan melihat contoh nyata, saya bisa lebih mudah membedakan mana jual beli yang sesuai ajaran Islam
bagaimana perasaan kamu saat belajar dengan media visual dibandingkan dengan cara guru menjelaskan tanpa media	Saya merasa senang kalau belajar Fiqih pakai media visual, karena pelajarannya jadi lebih hidup dan mudah diingat. Kalau cuma mendengarkan penjelasan guru tanpa media, kadang saya lupa cepat. Tapi dengan gambar atau video, saya bisa memahami makna dari setiap ibadah, seperti haji dan umrah
Menurut kamu, apa saja hal yang membantu guru dalam menggunakan media visual saat mengajar Fiqih (misalnya fasilitas, alat, atau bantuan dari sekolah)	Menurut saya, hal yang membantu guru dalam menggunakan media visual itu bukan hanya alat-alat dari sekolah, tapi juga kerja sama antara guru dan siswa. Kadang kami ikut membantu menyiapkan proyektor atau mengatur posisi layar di depan

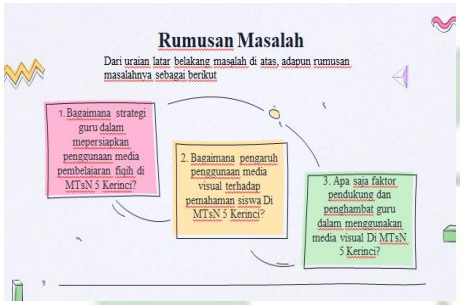
	kelas. Sekolah juga mendukung dengan menyediakan jaringan Wi-Fi dan ruangan yang cukup terang untuk menonton video
Menurut kamu, bagaimana cara agar pembelajaran dengan media visual bisa berjalan lebih baik dan menyenangkan bagi siswa yaitu	Saya berharap pembelajaran Fiqih dengan media visual dibuat lebih bervariasi. Jangan hanya menggunakan PowerPoint, tapi juga video pendek, animasi, atau gambar yang lucu tapi tetap ada maknanya. Kalau bisa, sekolah juga memperbaiki fasilitas seperti proyektor dan jaringan internet supaya media yang ditampilkan tidak terhambat

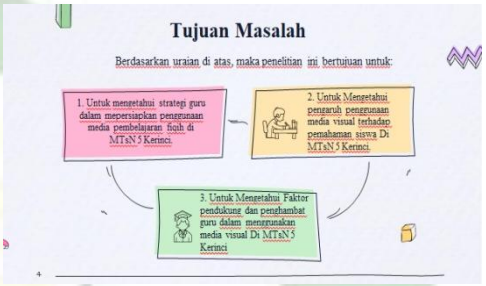
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

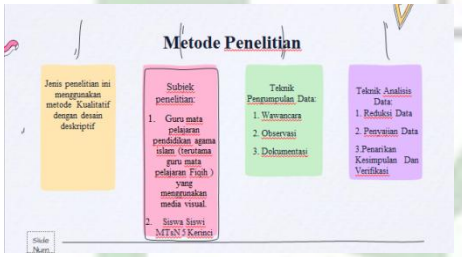
Lampiran 8 ppt penelitian

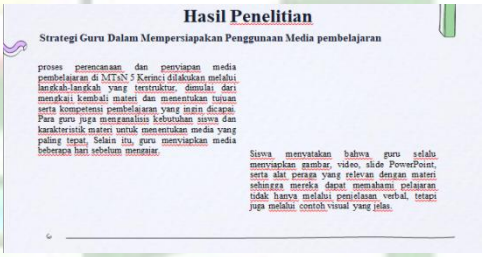




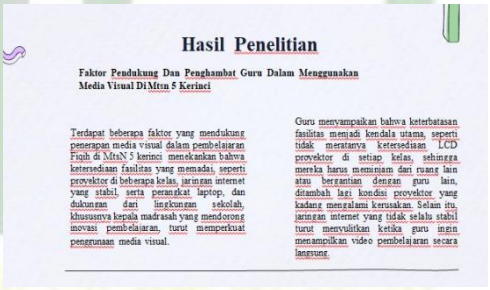


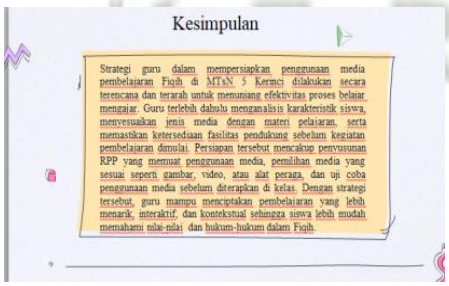


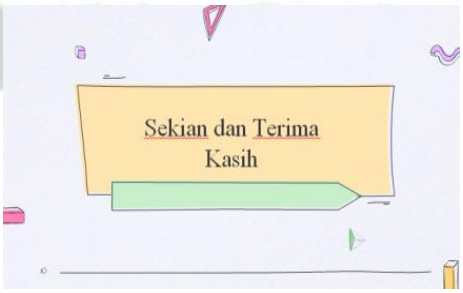












Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian







Wawancara dengan Geysa siswi di mtsn 5 kerinci



wawancara dengan buk Eliwati S.Ag guru fiqih



Wawancara dengan amanda siswi di MTsN 5 Kerinci



wawancara dengan fana siswi di MTsN 5 Kerinci





Wawancara dengan buk Asmijarti S.HI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 10 Media Visual



Media Visual Poster



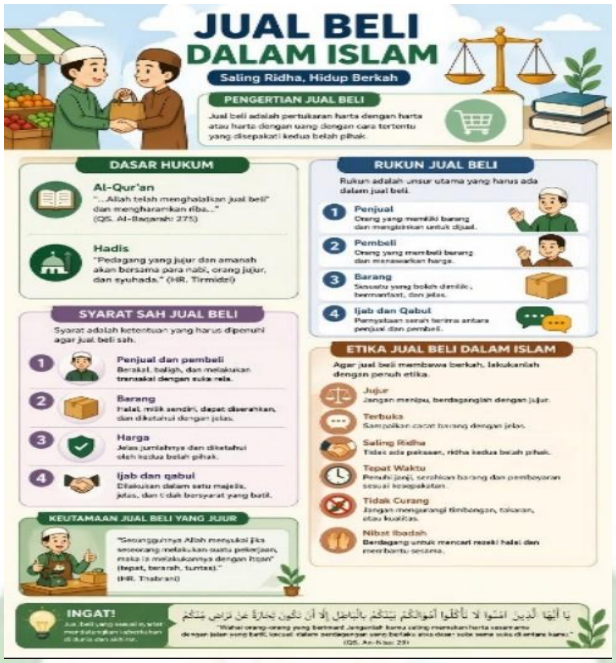
Media Visual Gambar



Media Visual Bagan



Media Visual Animasi



Media Visual Infografis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI















Media visual power point (ppt)

RIWAYAT HIDUP



Dina Yudia (2110201012) dilahirkan di Kemantan Hilir, 05 Januari 2004. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, merupakan anak dari pasangan Bapak Mustarjudin dan Ibu Yurnalis. Penulis bertempat tinggal di Desa Kemantan Hilir, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di MI No 17/E3 Kemantan Hilir pada Tahun 2009. Penulis menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidayah pada tahun 2015, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 5 Kerinci dan lulus pada tahun 2018. Penulis meneruskan Sekolah Menengah Atas di MA Negeri 1 Kerinci dan lulus pada tahun 2021. Penulis diterima sebagai Mahasiswa pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kerinci dengan program studi Pendidikan Agama Islam melalui jalur SPAN-PTKIN pada tahun 2021.

KERINCI